

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PROSA DALAM SASTRA MAKASSAR

986

Departemen Pendidikan dan kebudayaan

Jakarta

1999

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PROSA DALAM SASTRA MAKASSAR

Salmah Djirong

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1999

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1998/1999
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. B. Trisman, M.Hum.
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-925-5



HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Lembaga Indoneisa dan Lembaga Bahasa

No. Klasifikasi PB 398.295 986 JIR P	No. Induk : 0196 Tel. : 22-3-2050 Ttd. : MB
--	---

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra daerah dan sastra Indonesia, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Sastra daerah dan sastra Indonesia itu merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Dalam sastra daerah dan sastra Indonesia terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah dan sastra Indonesia itu akan sirna ditelan kemajuan zaman jika tidak dibudayakan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menjaga agar nilai-nilai tersebut tetap hidup di bumi pertiwi.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berupaya melestarikan nilai-nilai dalam sastra itu melalui kegiatan pengolahan yang meliputi pengalih-aksaraan dan penerjemahan sastra berbahasa daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya sekedar menyediakan sarana untuk memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Prosa Dalam Sastra Makasar* merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Makassar. Penerjemahannya dilakukan oleh Salmah Djirong, sedangkan penyuntingan dikerjakan oleh Dra. Alma E. Almanar.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

"Prosa dalam Sastra Makassar" ini hanyalah sekelumit informasi yang bahannya dapat penyusun kumpulkan dari khazanah sastra Makassar dan masih merupakan bahan awal. Namun, penyusun tetap berharap agar buku ini dapat digunakan sebagai sarana untuk meluaskan wawasan kebudayaan kita.

Penyusun menyadari bahwa tulisan ini masih sangat sederhana, tetapi penyusun tetap mengerjakannya dengan pertimbangan bahwa justru kekurangan itulah yang nantinya akan menjadi suatu penelitian yang berkelanjutan.

Penyusun menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta yang telah memberi kepercayaan untuk melaksanakan kegiatan ini.

Ujung Pandang, Juni 1996

Penyusun

UCAPAN TERIMA KASIH

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
PENDAHULUAN	vii
TERJEMAHAN	1
TRANSKRIPSI	18

PENDAHULUAN

Sastra Lisan Makassar adalah sastra yang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Makassar yang diwariskan secara turun-temurun dan dari mulut ke mulut. Cerita rakyat atau sastra lisan, kalau diperhatikan, banyak mengandung nilai-nilai luhur yang perlu digali, dibina, dan dikembangkan dalam hubungan dengan pembinaan dan pengembangan sastra.

Pengumpulan dan pendokumentasian sastra lisan Makassar memang perlu dilakukan, mengingatkan bahwa sastra lisan bersumber dari orang-orang tua. Oleh karena itu, sastra lisan itu perlu secepatnya diselamatkan, jika tidak, dikhawatirkan sastra itu akan musnah bersamaan dengan habisnya generasi tua itu. Di samping itu, khasanah sastra lisan Makassar dikhawatirkan akan musnah satu demi satu akibat desakan dan pengaruh nilai-nilai baru dari luar.

Prosa Liris Sastra Makassar ini merupakan salah satu rangkaian usaha pemikiran dalam rangka penyelamatan, pelestarian, pembinaan, dan pengembangan unsur budaya daerah sebagai unsur pemer kaya budaya bangsa.

Naskah Prosa Liris Sastra Makassar ini bersumber dari buku *Makassarche Christomothie* oleh Dr. B.F. Matthes. Transliterasi dari Lontarak ke Latin dan diterjemahkan sendiri oleh penulis. Penerbit: *Het Nederlandsch Chabp* tahun terbit 1860. Ukuran naskah Lontarak lebar 10 cm dan panjang 18,5 cm.

TERJEMAHAN

Cui

Cuinyalah, cuinyalah cui di pangkal dahannya, di pangkal dahan besarnya, terbang sendirian, terbang kemari tak hinggap-hinggap, di perbatasan Sero, di antara Pakbineang. Dia memegang tombak perangnya, bertudung kecil-kecil, bertongkat bambu seruas, dipakai mengambil obat. Diseranglah oleh si Belang. Si Belang mati dibunuh, mati ditetak lehernya. Dibelahlah perutnya, diambilah darahnya, dipakai memanterai obat. Obat penghias remaja, obat inti perutnya. Maka semuanya menangis, tak mau lagi menetes air matanya, maka senanglah hatinya.

Cui datanglah kemari, menerbangkan mudamu. Obat inti perutmu, memegang tombak perangmu, melalui Gowa Tengah, berjalan di Tinggi Mae, Kausinglah di Bisei, tanah yang dimuliakan. Dipanggillah oleh Raja, diundanglah oleh yang dipertuan. Maka teruslah masuk di Gowa, di Moncong-moncong. Dia naiklah ke balai kerajaan, dia masuklah ke kedudukan istana, dia membawa obat, obat penghias remaja, obat inti perutnya. Maka semua menangis, tak mau lagi menetes air matanya, maka senanglah hatinya (bahagialah).

Cui Nilakborok

Datanglah cui dari Barat, terbang sendirian, melayang kemari tak hinggap-hinggap, di perbatasan Mekka, di antara Arapa, di tanah yang

diterangi, lalu di Sapa, juga di Marwa, mana dia yang memanggil, mana yang menyinggahkan, maka teruslah masuk, bertawaf di Kabah, haji di Baitullah. Dipanggillah oleh Syekh, dijemput oleh Fakir. Kur semangatmu, anak datang dari bahagia. Kuhadiahi engkau doa, kusajikan untukmu berkat, yang jadi sumber obat, obat penghias remaja, penawar inti perutnya. Maka semuanya menangis, tak mau lagi meneteskan air mata, dan bahagialah.

Daeng Camummuk

Daeng Camummu! Daeng Camummu! Kau dilamar oleh bayan (burung nuri). Bayan yang mana? Yang menyusuk gajah. Aku tak mau pada bayan. Aku hanya tukang kebun. Aku hanya pantas mengayungkan sabit bambu. Aku hanya cocok (tampam) bertongkat bambu seruas. Aku hanya manis kelihatan bertudung kecil-kecil.

Hai bangau putih! Berapa rawa kau keringkan? Hanya dua rawa kukeringkan. Kutimba dengan kaki. Kupukul-pukul dengan kuku. Sehingga aku mendapat ikan rawa (balebalang) dua ekor.

Hai sang ikan rawa! Kubaringkan engkau di atas api. Kalau engkau panas, kusiram engkau tuak masam. Kalau engkau dingin, engkau kubungkus daun pucak. Biarlah engkau ditaruh di giring bunga Portugis. Biarlah engkau dicolek (dipalit) jari (ber) bentuk rebung (duri landak). Biarlah engkau dikunyah bibir bergantung. Biarlah engkau digigit gigi merah yang halus. Biarlah engkau masuk ke leher yang beralur (berjalur). Biarlah engkau turun ke perut langsing berpanau. Biarlah keluar dari pantat berluku kerpus.

Hai burung pelatuk! Berapa hutan engkau masuk? Hanya dua hutan kumasuki, sampai terbenam matahari. Aku mendapat dua buah, dua ekor, satu obat, satu pelambai semangat. Anak siapa akan kaulambai semangatnya? Anaknya Gowa, air bibitnya Lakiung. Kur ayam, ke arah tempatnyalah I Daeng. Cotok penyakitnya, hempaskan sawannya. Dan terbangkan celaka dan sialnya.

Kakimu wahai bangau putih! Seperti halia muda. Pahamu wahai bangau! Seperti pemukul benang. Ekormu wahai bangau! Seperti kertas dilipat. Belakangmu wahai bangau! Seperti katak Jawa. Sayapmu, wahai bangau! Seperti kipas gading. Dadamu wahai bangau putih! Seperti mangkuk kecil terbuat dari gading. Lehermu wahai bangau! Seperti sedok minyak. Matamu wahai bangau! Seperti intan berkedip. Paruh wahai bangau, seperti sepi emas. Lidahmu wahai bangau! Seperti isap-isapan. Perutmu wahai bangau, seperti gelang dibentuk. Hatimu wahai bangau! Seperti kemenyan harum. Perut besarmu wahai bangau! seperti tempat adonan logam. Buah pinggangmu wahai bangau! Seperti subang di telinga. Baumumu wahai bangau putih! Seperti kemenyan harum.

Daeng Camummu! Daeng Camummu! Makanlah makananmu! Biar sedikit, biar yang ada di mulutmu! Perlahan-lahan, supaya turun di lehermu. Maka semuanya nikmat, tak mau lagi susah, dan bahagialah.

Kurru-kurru Jangang

Kur, kur ayam! datanglah kemari, ayam! Ayam atau pun bukan ayam, marilah, di tempatnya engkau si adik. Cotoklah penyakitnya, hempaskan sawannya. Dan terbangkan celaka dan sialnya. Dadadumba (bunyi genderang).

Apa itu gerangan di atas kelapa! Cinde terlipat, patola dikebaskan. Dadadumba.

Di mana gerangan penyadap yang pandak? Itulah dia yang melarikan bunglai. Bunglai digenggam diayun-ayunkan. Bunglai saja ya, si bunglai, sekadar katanya. Sekadar katanya. Sekadar ia sukai. Jangan engkau khawatir. Anak Bajau, anak rupawan *Turijeknek*. Walau Bajau, bukan Bajau bukan Bajaanmu. Walau Tidung, bukan tidungmu. Tidung raja, turunan yang dipertuan.

Anak siapa bermain di tanah? Anak Gowa, air bibit (keturunan) Lakiung. Orang Lakiung baik lenggang, orang Bisei baik sanggul. Orang Tallo sangat indah ikat (sikap) sarungnya. Orang Jalaparang teleng

gayanya. Orang Sanrobone bertengkar di jendela. Jendela digoyang-goyang, rumah dikunci (tutup) kasih. Tempat menjenguk si gadis yang tak diingat. Diingat juga oleh ibunya, diingatkan sarung oleh ayahnya. Biar aku turun di tanah berpesiar. Dan diambilkan ayam pemanggil semangatnya. Bila terbang di perbatasang Sero, di antara Kalong-kalong. Biar hinggap di bukit Tinggimae. Biar dilihat oleh rakyat penduduk negeri. Biar dipandang orang berani-berani. Dan dilihat oleh penghulu aslinya. Dan dilihat oleh gelarangnya. Dan bermupakat pembicara sesamanya bangsawan (raja). Maka senanglah semuanya, tak mau lagi bersusah payah, dan bahagialah

Sinrilik

Hujan Lebat 1

Hujan lebat. Andai kata dapat dipulangkan orang yang (pergi) ke anja (akhirat). Dan dapat pula dikembalikan orang yang mati. Kusuruh panggillah orang mati yang baru merantau. Dan ceritakan kepadanya tentang meninggalnya orang yang menyeberang (mati). Datanglah kiranya, duduk di ruang pertemuan. Pulanglah (masuklah) tidur ke kamarmu Sunyi isinya tempatmu yang biasa ramai. Sudah rindu anakmu yang tunggal Menangislah selalu saudaramu yang miskin. Dan sakit bersedih engkau bahagia. Menangis-menangislah anak yatim yang kau tinggalkan. Meraung-raunglah janda (balu) yang kau tinggalkan. Sudah lesu semua anggota badanku. Telah ngilu semua persendianku. Memikirkan kepergianmu yang takkan kembali. Menghitung-hitung penyeberanganmu untuk selama-lamanya. Sudah biasa engkau didampingi di ruang pertemuan. Engkau meninggalkan keringat harum di sisinya. Kini engkau sudah tiada tempat pandanganku tertuju. Engkau kucari di tanah, di rumah. Di dalam bilik, di tempat pertemuan aku mencari. Memanggil-manggil, tapi engkau tak menjawab. Memanggil-manggil, tapi tidak lagi engkau menyahut. Aku hanya tidur, berselubung kudung.

Aku hanya berbaring, menatah (membunyikan) jari-jari. Aku hanya tidur menyapu air mata. Aku hanya berpaling, menoleh; akan mengatakan sesuatu. Rasa gembira telah hilang, tak tahu lagi apa yang akan dicari. Air tumpah, tak dapat lagi diangkat. Tasbih putus, tak dapat lagi ditusuk. Engkau sepantasnya masih berkampung di dunia. Engkau sewajarnya masih penghuni dunia. Bersama tubuhmu yang masih muda. Dan umurmu yang masih muda. Bagaikan surya, belum rembang tengah hari. Bagaikan bulan, masih condong di sebelah barat. Tiba-tiba engkau meninggal, dan turun di bawah tanah. Dan engkau meninggal, menjadi isi kayu (mati). Banyak rindu engkau tinggalkan yang mengherankan. Banyak damba engkau simpan yang merepotkan. Andaikata dapat diganti. Atau dapat ditukar orang yang mati. Ingin rasanya aku lebih dahulu mati. Biarlah aku mati, dan engkau duduk di dunia. Aku tak tahan sekarang sakit yang bertubi-tubi. Aku tak tahan pilu terus-menerus. Telah masuklah kini (sakit) menusuk di hulu hati. Telah naiklah kini, di kepalaku berpijar (memanas). Kujadi sakit, sakit tak terbangunkan. Kujadi dingin, gelisah, pengaruh kekasihku. Pengaruh teman seketiduran. Seandainya aku mati saja, sudah habis perkara. Orang yang membawa keakhirat sakit hatinya. Tak diluaskan lagi pulang oleh anja (hari akhirat). Sudah dilarang kembali ke dunia. Hanya kubunyikan jariku dan kuhadapkan ke atas. Hanya kuangkat paha kanan lututku. Lalu memohon pada Tuhan yang Senantiasa Mulia. Dan memohon pada yang Bahagia tak pernah celaka (sial). Semoga engkau bahagia pada tempat tertentu. (Dimohonkan untukmu) semoga engkau tiba di hadapan Tuhan. Semoga lalu pada cahaya kebenaran. Tuhan yang benar, yang tiada samanya. Semoga engkau Esa, yang berdiri sendirinya. Semoga engkau bahagia, dan demikian takdirmu. Yang tidak kena perintah yang menakutkan. Semoga engkau tak kena api neraka. Dan kita dimasukkan dalam surga bersama. Dan senantiasa berada di tempat yang bahagia. Demikian akhirnya: Anja konon berpesan; Wahai dunia, penuhi kehendakmu (kasihmu). Tak ada sekarang. Orang yang merantau kembali. Katanya pula: Orang yang baru mati kupesan; Katakanlah kepada anja. Ambil dia

kiranya. Janda yang kau tinggalkan. Katanya pula: Mengapa anja ini. Belum datang menjemput anja. Mungkin dikira. Aku bahagia di dunia.

Hujan Lebat 2

Tiba-tiba engkau datang kesana. (Dingin menulang) di tengah yang langka. Ceritakanlah kepada orang yang bahagia di negerinya. Beritakanlah kepada orang yang senang pada harapannya. Cinde siapa yang dijemu di kampung Cina? Siapa punya sarung ungu yang tak pernah dipakai? Cindenya itulah I Bulaeng Daeng Macora. Sarungnya itulah I Rikong Daeng Kamase. Belum dipakai Cindenya kita sudah terharu. Belum dipakai sarungnya, kita sudah dihangati. Kalau memang sudah nasib kita. Tak mungkin kita tak melihatnya. Baik atau buruk, nanti didapat baru berakhir. Anak siapalah yang tak lupa pada janji? Keturunan siapalah yang mungkir pada katanya? Sebab orang yang setinggi Bawakaraeng mujurnya. Cinde pengganti, dan tak ada cacatnya. Sangat pantas dililitkan pada pinggang. Sangat cocok ditemani di ruang pertemuan. Sepantasnya engkau berkampung di dunia. Cocok sekali dunia engkau tempati. Badan masih muda, umur pun masih muda. Belum seharusnya (pantas) merantau ke Padatari (akhirat). Bagai surya belum rembang tengah hari. Bagai bulan masih jauh di sebelah barat. Orang pilihan, perempuan terpuji. Baru diungkap sudah terbit air liur. Gerak-geriknya saja sudah menggetarkan hati. Cara duduknya mendebarkan jantung. Bila kita bertemu pandang bagaikan intan, jamrud. Dilihat dari samping seakan batu bedanda merah. Kita lihat dari belakang, bagai emas yang tak di Tidak kecil, tidak besar. Tidak tinggi, dan tidak pula pendek. Tidak putih, dan tidak pula hitam. Rupanya orang harum baunya senantiasa. Bersarung corak wanitanya tanah Bone. Bersarung merah wanitanya kampung Cina. Berbaju bodo wanitanya Lakiung. Berbaju panjang wanitanya Pintudua. Seluruhnya mengenakan sarung. Walau ada nanti pilihanku, kuanggap sampingan saja. Orang yang sempurna, dan

tak ada samanya di dalam rumah. Seperti bulan timbul sendirian. Bagai surya terbit mengintip-intip. Seperti wari-wari (bintang pagi) berkedip-kedip. Bagus dan cantik dipandang orang. Tersenyum manis dipandang oleh tamunya.

Pada akhirnya: Wlau ada padanannya. Tapi tak ada samanya. Aku katakan. Tukar yang tak terbayar. Sekianlah cukup dalam hatiku. Kusampaikan padamu Raja.

Hujan Lebat 3

Tak dapat diubah lagi. (Dingin menulang) pengembalian rinduku. Sudah banyak ini rindu, kurindukanmu. Telah banyak ini damba, kudambakanmu. Katanya: Aku sakit ini, sakit tak dapat kubangunkan. Disebut dingin, tak dapat kududukan. Sudah sakit semua ini, tempat tumbuh bulu romaku. Sakit semualah ini himpunan (pusat) hatiku. Memikirkan langsingmu bukan milikku. Menghitung-hitung hitam manis bukan untukku. Naik turunlah aku ini, di mabuk rindu. Keluar masuklah aku, di mabuk damba. Kurindukanlah wajahmu yang bundar dan ramah. Kudambakanlah engkau duduk di ruang pertemuan. Pulanglah engkau getarkan jantungku. Banyak nian rindu yang kau tinggalkan mempesona. Banyak sungguh damba yang kau simpan merepotkan. Telah rindu aku ini akan kecantikan wajahmu. Telah damba aku ini akan langsingmu yang jarang taranya. Telah kau tinggalkan aku, kau bangkitkan rinduku. Telah kau bangunkan aku, kau hamburkan piluku. Berkesinambunganlah doaku. (Sehari suntuk) tertentulah pintaku yang tak tampak. Walau aku tidur, ia juga kumimpikan. Walau aku duduk, tetap terbayang di kelopak mataku. Telah kusukai bentuk ujung keningmu. Telah kupuji bayangan wajahmu. Makin berdampingan sesamanya, makin anggun. Manis di sebelah kanan, cantik di sebelah kiri. Andaikata padaku manisnya. Seperti pula padakulah langsingnya. Aku simpan di kendaga rapat-rapat. Biar kusimpan dalam peti yang tertutup. Nanti aku ingin, dirangsang oleh

rindu. Nanti aku seperti dimabuk damba. Dan saya kibaskan (mekarkan) melur hiasanku. Sudah terlampau ini hatiku mengawang. Sudah terlampau ini dambaku ingin bahagia. Sebab kau pucuk pandan (gadis cantik), dan kayu di sela ombak (jarang bandingannya). Sebab minyak manis yang harum, dan engkau pun minyak harum. Begitu kulihat, begitu kupanggil-panggil. Begitu kupandang, begitu kutatap selalu. Tidak kuluaskan engkau ditiup angin berembus. Tidak kusuka engkau disinari matahari terbit, wahai kasihnya dunia. Jarang samamu dalam hatiku mencari samamu. Maka demikianlah akhirnya: Kuapakanlah sedihku. Sebab tak ingin yang lain. Dalam hatiku. Mencari samamu.

Hujan Lebat 4

Batu merah pandanganku! Dingin menulang. Jamrudnya hatiku. Semalam suntuklah aku tidur gelisah. Gelisah tak terlena matakmu. Makin melekatlah ini selimut tak terbukaku. Menimbang-nimbang bayangan wajahmu. Menghitung-hitung manisnya. Bagaikan engkau bulan tak tertutup awan. Sepertilah engkau bintang tembus pandang. Berkedip-kecip, tak terlepas dari matakmu. Sangat indah, tak terlepas, di hatiku. Mutiara bilik dian (pelita) rumahku. Subuh kegelapan, cahaya tengah malam. Bagus tersembunyi, langsing yang jarang samanya. Sebagus tingkah, sopan tutur kata. Simanis darah, indah dipandang mata. (Patutlah kukatakan), walau berkumpul patola (gadis pilihan) bermain. Walau berhimpun cinde (gadis puliha) di halaman. Tidak berpindahlah pusat pandanganku. Tidak bergeserlah ujian cintaku. Memang di situlah meraja rasa hatiku. Demikian akhirnya: Nama emas namamu. Patola semuliamu. Walau aku kauberi, penawar hati, tidak akan kusaksikan.

Hujan Lebat 5

Berputar di lotengnya. Angin berembus, terhembus di jendelanya. Ceritakan kepadanya yang tak habis kukenang. Dia simpanlah aku, seperti anja. Dia tinggalkan aku bagaikan orang mati. Kuhitung juga hari kudambakanmu. Karena aku tak pandai menenangkan rindu. Karena aku tak pintar menanggung pilu. Sedikit aku mati, waktu kuputar bantalku. Sedikit aku mati, waktu kuubah tidurku. Maka aku duduk saja, digeladak tertutup. Turunlah ini hujan yang membawa rindu. Terlintaslah ini kilat membawa dingin-dingin. Andaikata angin selatan dapat kusuruh. Dan ada pula angin barat pergi ke sana. Kusuruh bawalah rindu tak henti-hentiku. Kusuruh genggamlah damba bolak-balikku. Engkau angin! Sampaikan padanya. Engkau angin barat!, simpanlah di depannya. Biar berkata rajanya sedihku. Sepatah tidak keras. Biar menyabut (keinginan pandanganku). Rindu siapa diletakkan di sampingku?. Damba siapa disimpan di hadapanku? (Biarlah kukatakan) pintanya itulah yang tak putus mencinta. Dambanya itulah yang tak habis merindu. Mendampingi engkau di tempat pertemuanmu. Menemani engkau di bilik pembaringanmu. Demikian akhirnya: Bagai intan cintaku padamu. Jamrud kurindukanmu. Bagai emas kusimpan di dalam hati.

Hujan Lebat 6

Dudukku yang tak bergeser. Menjalarkan takjub yang tak kutahan. Memikirkan halangan (musibah) yang banyak. (Naik turun saja aku). Menghitung-hitung sakit yang bertubi-tubi. Naik turun saja aku memohon tak putus. Keluar masuk, nazar yang suci. Berkesinambunganlah doa permohonanku. Berganti-gantilah doaku yang tak tampak. (Kukatakan saja) Sudah lama aku dimabuk rindu, sebab baru kali ini. Tak mau dipinta keinginan akan kuturuti. Sebab ada ini angin berembus kupesan. Dan ada pula angin barat yang akan pergi. Supaya banyak rindu

kutipikan. Supaya banyak damba kuikutkan. Makin dalam rasanya ini menyusup sedihku. Makin jernih bening cintaku. Kujadikan sabitlah ini takjub yang kutahan. Kubuat dinginlah ini sakit yang tak dapat kubangunkan. Masuklah ini merayap ke perutku. Naiklah ini membantu ke hulu hatiku.

Demikianlah akhirnya sinrilikku: Mungkin itulah rupanya. Maka tak mungkin aku tak diherankan. Tak pernah ada. Congkaknya kedengaran.

Hujan Lebat 7

Pelabuhanku di Manjalling. Dingin menulang. Rumahku di Karuwisi. Mengapa ini gerangan, aku selalu berbicara. Dua tiga tamuku naik turun. Empat lima orang lalu yang singgah. Saya gerangan anak miskin, yang mengasihi diriku. Anak yatim yang bahagia. Andaikata dagang ke Jawa, berlayar berulang-ulang. Kusuruh ambillah daun kelapanya Jawa. Kusuruh genggamlah mumbangnya Majapahit. Dan kumandikan kepada miskin tak disukaku. Dan kusiramkan kepada yatim dibenciku. Kukenanlah miskin (kasihan) tak disukaku. Kemanalah aku, menggenggam sialku. Kubawa ke barat ke lautan Surabaya. Menge-ringkan lautan Surabaya. Kubawa ke timur ke gunung Bawakaraeng. Meruntuhkan gunung Bawakaraeng. Kubawa kemanalah miskin (kasihan) tak disukaiku. Kemanalah aku menggenggam sialku. Aku menanam pinang sebukit (landai), buahnya kosong semua. Hanya untuk makan burung semua. Kubawa kemanalah miskin (kasihan) tak disukaku. Kamanalah aku, menggenggam sialku. Aku menanam sirih sekebum layu semua. Luruh semua. Kubawa kemanalah miskin (kasihan) tak disukaiku. Walau aku dijadikan tiang, hanya sebagai penopang. Walau aku disayur hanya pelengkap belaka. Walau aku dibuat kudung, hanya kudung tak disingkapkan. Walau aku dicincin, dicincin tak diayunkan. Kubawa kemanalah miskin (kasihan) tak disukaku. Kemanalah aku ini pergi, menggenggam sialku. Bagaikan aku ini air, di Seumpama lumpur

dihindariku. Walau itu diinjak, hanya disentuh kaki saja. Walau aku dilihat, hanya dipandang dari kejauhan. Bagaikan benar aku ayam yang salah naik di sangkar. Bagaikan benar aku tekukur yang salah tumpangan. Ayam itu ada sangkar ditempati. Tekukur itu ada kayu dihinggapi. Demikianlah akhirnya: Kasihan yang hina. Walau sudah pernah dahulu menyayangi. Kini semua menertawai.

I Manakkuk

Raja disembah, saya junjung di atas kepalaku, saya selempangkan di leherku, janganlah saya busung, saya takut busung karaeng, saya takut melarat, janganlah saya gugur seperti merica, janganlah saya gugur seperti buah pala, karena menyebut namanya, menyebut nama Bapak, raja-raja yang dahulu, turunan ulama (cendekiawan), keluarga yang dimuliakan. Anak-anak yang masih kecil, remaja yang baru tumbuh. turunan raja, turunan yang dimuliakan pemuda yang merdeka dari Luk, pemuda perkasa dari Bone.

Berkatalah I Manakkuk, keluarga yang dimuliakan, anak-anak yang masih kecil, katanya, "Wahai Bapak baik kiranya engkau keseberang. Panggil ayahku, panggil kemari bersama ibuku, sekarang juga Bapak, sebab saya ini karaeng, ada kata yang akan saya sampaikan, bicara yang saya bicarakan, di hadapan mulianya, di tempat ketinggiannya Bapak, di tempat kenaikannya, sekarang juga, sebab saya ini jatuh hati pula pada I Marabintang.

Ia masih di dalam kandungan, masih belum sempurna anak I Marabintang Kamase, memang saya sudah sejodoh. Mengenai hal inilah Bapak, maka saya bangunkan engkau, saya ingatkan engkau pada janji, akan kubaharui perkataan yang sudah engkau tutup. Sebab umum ini yang dikatakan lupa, tidak menepati janji. Maka diurutlah adanya kasihan, ibunya bunda kandungannya, ibu yang melahirkannya. Adapun katanya, "Wahai anak, bagaimana engkau pergi sekarang juga, akan melayari Tanah Lakbakkang, mengunjungi Tanah Talak, mengunjungi

Tanah Teko, besar ombaknya anak, dalam lautannya. Dalam lawan arusnya (pusarannya?) sekarang ini, lalu tak ada kendaraanmu." Berkatalah ia katanya, "Lanra hitam (semacam pohon) di Luk itu, pemberian kakekku, di dalam hutan itu, akan saya tebang kayu itu akan saya buat kendaraan. Akan saya laksanakan keberangkatanku, kalau sudah sempurna persiapanku, dan akan saya pergi ke Lakbakkang. Saya akan bersiap untuk perang, saya akan bersiap (berkemas) juga untuk kawin, akan turun ke Lakbakkang, saya kunjungi pamanku di Tanah Lakbakkang. I Marabintang Kamase, intannya Talak, permatanya Marasi, pucuknya uangalle .. cindai yang terlipat kain timbal balik, cindai tersingkap konon, caul yang berbeber.

Menjawablah ibunya, bunda kandunginya, katanya, "Wahai anakda, kau umurmu baru sampai tujuh tahun sayang, tiga lapis obat kepalamu, belum diganti pakaianmu anak, masih terpasang rantai kalungmu, masih terpasang gelang di kakimu sekarang ini, lalu engkau akan pergi berperang, akan pergi ke medan laga." Tak terbujuk rupanya I Manakkuk, La ilaha illallah, tak dapat dinasehati. Maka dipanggilkanlah tukang perahunya Lemo-lemo bersama tukang cangkulnya Bonerate .. Akan ditebanglah bakal kendaraan(nya) anak-anak yang masih kecil, remaja yang baru tumbuh. Maka ditebanglah kayu itu, yang akan dijadikan kendaraan, lalu rebahlah. Bukan main ramainya burungnya. Dicarilah semua telurnya, sampai di pergelangan pecahan telurnya.

Turunlah ke pertiwi dan di bawah selesai. Sekarang sudah ada kemudinya, ada juga bangku kemudinya. Sudah jadi kendaraannya, sudah terapung di atas permukaan air.

Maka di bawalah turun, perahu I Lanralekleng, lanra hitam di Luk, bidara di Lamoncong, kayu yang setua dunia, yang mengalahkan sesamanya, yang tak dipotong (dilalui) hadapannya, yang tak dilalui belakangnya. Pamarung di mukanya dibentuk seperti perempuan, pamarung di belakangnya dibentuk seperti pengantin lelaki. Terapunglah di permukaan air.

Berkatalah ibunya, "Sungguh engkau membuktikan keberangkatanmu anak, bila selesai persiapanmu. Turutilah perkataanmu anak, bila selesai persiapanmu. Turutilah perkataanmu anak turutilah nasihatku ... Engkau dilahirkan ibumu, la ilaha illallah, engkau dijadikan oleh ayahmu anak, baru kali ini saya ajari engkau. Dengarkan sungguh-sungguh perkataanku anak, turuti nasihatku, supaya engkau jangan berangkat. Besar ombaknya anak, dalam pusaran arusnya, ...

Adapun I Manakkuk keluarga yang dimuliakan, katanya, "Wahai ayah, akan kulangsungkan perjalananku. Adapun bunda kandungnya menangislah terus-menerus. Lalu ia menangis la ilaha illallah, selalu berair mata. Biar engkau mencari engkau tak tahu caranya, biar engkau menimbang engkau tak tahu timbangannya. Menjawablah keluarga yang dimuliakan yang masih anak kecil, remaja yang baru tumbuh ..., turunan yang dimuliakan, keluarga orang yang disembah, putra merdeka tanah Luk, jantannya Tanah Bone, katanya, "Wahai ibu, saya sampaikan salam untukmu. Saya tahu pegangan di Lajako, sandangnya di padang (medan) laga. Ibunya kasihan, dia gulung dirinya seperti gendang. Ia pikirkan anaknya, la ilaha illallah, memandang turunannya. Janganlah berangkat anak, kausimpankan padaku sakit hati yang berbahaya. Engkau simpan padaku rasa kasihan yang tak terhingga, sakit hati yang tak putus-putus..."

Tidak ada redanya, tidak ada penyatuannya ... Ia akan melayari Tanah Lakbakkang, ia akan mengunjungi Tanah Talak. Besar ombaknya Tanah Teko. Ia akan mengunjungi sendirian I Marabintang Kamase. Intannya Talak, permatanya Malise ...

Setelah mendesak keberangkatannya, bergegaslah pula berkatalah I Manakkuk, "Turunkanlah tombak itu kemari dari para-paranya, sonrik (semacam keris) dari timbangannya, bedil dari tempatnya. Akan saya laksanakan keberangkatanku kalau selesai persiapanku." Selesai perkataannya, diturunkanlah semuanya itu. Ambillah misal, tombak ini di para-paranya, sonrik di timbangannya, bedil ditempatnya, semuanya

telah diturunkan. Sekarang juga, turunkan pula kemari Bapak, ayam permainanku, Buleng-bulenna Manngasa (ayam putih dari Manngasa).

Turunkan pula kemari Koro-korona Jalanjang. Turunkan pula kemari ayam permainanku sekarang juga, yang mempunyai perangkap kakinya, yang melintang kukunya, yang tak diambil belakangnya, yang tak diambil hadapannya. Turunkan pula kemari, ayam permainanku ... yang diberikan makanan dalam istanaku."

Selesai perkataannya, habis jawabannya, lama-lama sedikit, istirahat sebentar, dia turunkanlah semua, ayam permainannya, sekarang juga, sebab ada bekalnya keluarga yang dimuliakan ini ...

Dia bacakan doa(nya) sifat yang empat, bawaan (ilmu) yang empat puluh, ditujukan (ditempatkan) kepada yang satu. Selesai itu, dia ambillah tali benang Pasirnya, ... dan dipasang melintang kerisnya ... yang dibaja dengan waja, yang diujung dengan garante(?) Konon senantiasa mengena denyut nadi, ulu hati sasaran, yang sekali ditusukkan dan tujuh tembusannya. Yang tak kena saja yang luka, yang kena menjadi mayat, menjadi sampah orang mati, yang ditakuti oleh poppok (pemakan orang), la ilaha illallah, yang ditakuti oleh parakang (pemakan orang) yang sangat pula ditakuti oleh ...

Setelah selesai persiapannya, keluarga yang dimuliakan ini dikemasi pula. Ambil misal jarinya yang sepuluh, digenggamkanlah juga tangannya sebelah menyebelah, kakinya sebelah menyebelah. Dia pakailah semua cincinnya pada jarinya, la ilaha illallah, kalung yang di Tallo, lalu dia pasangi hiasan dadanya ...

Setelah selesai persiapannya, terapunglah di bawah perahu yang akan dia tumpangi, Lanra Lekleng di Luk. Perahu I Lanra Lekleng, Lanra Leklenga ri Luk, bidara di Lamoncong, kayu kampung yang tenang, belum ada kayu samanya, yang tak didorong hadapannya ...

Dilaksanakanlah keberangkatannya, ketika selesai persiapannya berangkatlah ia, keluarga yang dimuliakan, diiringi tangis. Dia bawalah sarungnya, akan mengusap air mata ...

Berangkatlah ia kasihan, teruslah kepergiannya, pada jalaran lekleri (semacam semak di pinggir pantai) pada pohon dende-dende (semacam semak di pinggir pantai), pada sela rumpun bakau, ...

Naiklah keperahunya I Manakkuk, berpegang pada bagian perahu. Berkatalah ia, keluarga yang dimuliakan, anak-anak yang masih kecil, remaja yang baru tumbuh, katanya, "Wahai kalian, akan saya pergi mencari rusa ... cabutlah ke atas Bapak, tusuklah jangkar berkait dua. Cabutlah jangkarmu yang berkait dua, dan putar haluan kendaraanmu, supaya kita laksanakan keberangkatan ini, bila tak ada halangan melayarkan perahunya, menjalankan kendaraannya ... Maka dicabutlah jangkar yang berkait dua, dibongkarlah jangkar, jadilah keberangkatannya. Ketika selesai persiapannya, teruslah berlayar perahu I Lanra Lekleng mengibarkan benderanya ..."

Naiklah ke atas kamar (ruangan) ... Bambu berbintik jadi layaran, lalu tariklah tali kuningan (kawat tembaga), beberkanlah layar lebar yang merah. setelah selesai berkata ... bambu berbintik jadi layaran lalu ditariklah tali kawat tembaga, layar merah yang merah. Sepertilah layaknya guntur gemuruh bunyi haluannya.

Malam telah larut ... meluncurlah jauh perahu I Lanra Lekleng ... Ambillah misal memanggil angin buritan, katanya, "Datanglah angin buritan, angin berembus dari Bali, tiuplah dengan keras layar perahuku ..."

Selesai memanggil angin ... berdayunglah terus orang yang diterima permohonannya. Orang dikabulkan permintaannya. Datanglah angin dari belakang. Meluncurlah wahai adik, perahu I Lekleng, melaju tak terkira-kira, melaju tak ada taranya ...

Sudah dua hari dua malam terpasang layarnya ... bagaikan misalnya burung camar layarnya, ayam putih haluannya. Melajulah dengan cepat Lanra Lekleng ri Luk. Sudah tiga hari tiga malam terpasang layarnya. Berlayarlah terus ... dihantam oleh ombak yang dua hadapannya, perahu(nya) I Manakkuk ... Melajulah terus-menerus, dan sudah empat hari empat malam terpasang layarnya.

Datanglah dari timur perahu tumpangan I Manakkuk yang kecil, anak-anak yang besar, remaja yang baru tumbuh, kembar(nya) panji majelis di Gowa, yang tercipta di dalam istana, ada angin yang dilepaskan, embusan yang terlalu oleh perahu tumpangannya, ambil misal burung camar layarnya, ayam putih haluannya, berhias bendera, berjumbai ular-ularnya (hiasan), akan melayari Lakbakkang, akan mengunjungi Tanah Teko, semburan (air) depan bersambung semburan belakang, semburan belakang bersambung semburan depan. Dipalang (dihalang-halangi) ombak bergulung depan, diempas gelombang tiga dari belakang. Air naik di muka, turun di belakang, air naik di belakang turun di muka. Inilah kelihatan, bagus dipandang mata, sekarang ini, Lanra Leklenga ri Luk, aruda di Palopo, akan melayari Lakbakkang, mengunjungi Tanah Teko, sekarang ini.

Duduklah ia dengan rapat bersandar pada bantal memegang tali layar, lebar panjang memandang kulit kerang, mata merah melihat pelancong jauh, teruslah ke barat. Tak ada angin dilepaskan embusan yang dibiarkan lalu. Sekarang ini, benar-benar sudah jauh perjalanannya.

Adalah suatu waktu, maka berada di depang Bantaeng sekarang jauh. Maka bertanyalah I Manakkuk yang kecil, anak-anak yang besar, remaja yang baru tumbuh, kembar panji Gowa sekarang ini, "Wahai Bapak, negeri apa di atas ini, maka demikian besarnya." Maka berkatalah sekarang ini, kerbau hitamnya Palakka, kerbau bebasnya tanah Bone, "Wahai anak Manakkuk, itulah di atas dinamai Tanah Bantaeng." Duduklah I Manakkuk yang kecil, katanya, "Wahai Bapak, kalau begitu kata Bapak, baiklah ikut ke dalam, di muara Bantaeng, kemudian singgah ke dalam. Saya ini baru kali ini saya lihat yang dinamai Bantaeng, pada waktu sekarang ini. Bergeserlah duduknya ibunya bunda kandungnya I Manakkuk, supaya engkau jangan naik ke tanah Bantaeng sekarang ini. Kalau engkau singgah naik ke tanah Bantaeng, saya pastikan tidak akan jadi perjalanan kita, akan gagal persiapan kita akan pergi ke Tanah Lakbakkang sekarang ini."

Berkatalah I Manakkuk yang kecil, "Wahai ibu, apa konon sebabnya, apa pula karenanya, sampai ada perkataan ibu demikian." Berkatalah ibunya, "Wahai Manakkuk, mengapa saya berkata demikian, kalau engkau singgah ke atas, tidak jadi lagi perjalanan kita, akan gagal persiapan kita ke Tanah Lakbakkang, sebab dua tiga malam macam di atas ilmu di Bantaeng. Ada konon yang dinamai wahai anak Manakkuk, Jala Rambanna Bantaeng, ada yang dinamai Tappuk Sekrokna Bantaeng, ada yang dinamai Tokek ri Ujunna Bira, ada yang dinamai Laklakanna Lembang Cina semuanya itu konon sakti anak, janganlah singgah, turuti perkataanku sekarang ini. Akan tetapi ingin juga singgah I Manakkuk yang kecil, dia akan sakit hati kalau dia tidak singgah ...

Teruslah masuk dan putar arah layar, lalu kita singgah di Bantaeng sekarang juga. Demikianlah sebabnya, begitulah karenanya, maka teruslah masuk ke muara Bantaeng. Demikianlah tangkai penggulung layarnya, diimbangi empat puluh, ujungnya tepat menuju muara Bantaeng Lanra Leklenga ri Luk aruda dari Palopo sekarang ini.

Tiada berapa lama berhenti sebentar, ditutuplah muara Bantaeng menghadapi Lembang Cina sekarang ini. Dia letuskanlah meriam di atas kamar, dilontarkanlah anak meriamnya, dia gemuruhkan ke atas senapan semburnya membangunkan muara sungai, demi menghormati raja, sebab begitulah adat kebiasaannya di negerinya, di tanah Luk, di tanah Palakka, kalau memasuki muara sungai, meletuskan meriam, membangunkan muara sungai, dan dilontarkan anak meriam dari kerpusnya, lalu digemuruhkan senapan semburnya, supaya diketahui di atas bahwa ada raja yang datang, raja yang didatangi.

Ramailah orang di atas sekarang ini, di tanah Bantaeng. Terdengarlah di atas oleh simba Bantaeng sekarang ini, sebab Sitti Cina di Bantaeng yang berada di istana sedang belajar menenun, putus benang tenunnya, terbanting alas belakangnya, putus tenunnya, terlempar teropong (torak)nya. Larilah masuk ke kamar, Sitti Cina di Bantaeng karena kena panas di kepala tidak sampai di kaki. Nanti si balik baru terbalik, nanti dibangunkan baru terbangun. Leher berkabung tidak

dialiri air, perut terkabung tidak dimasuki nasi, gigi berkabung tidak disentuh tembakau.

Marahlah ibunya, ibu kandung Sitti Cina di Bantaeng, katanya, "Pedagang dari mana itu, perahu dari mana, begitu congkak, begitu gegabah, tidak tahu sopan, tidak tahu aturan yang dinamai adat, dia tidak tahu bahwa tanah ini bergelar Bantaeng, sumber semburan meriam, lalu dia bunyikan senapan semburannya, dan dia lontarkan tolak bara dari kerpusnya.

Selesai perkataannya, disuruh panggillah oleh raja Bantaeng hamba pesuruhnya, pesuruh yang sekali bicara, ... hanya yang sekali itu yang betul, sekarang ini. Setelah duduk baik-baik, bersila dengan rapi, duduklah ibunya, bunda kandung Sitti Cina di Bantaeng, katanya "Wahai pesuruh, baiklah engkau turun, beritahukan di bawah perahu yang baru berlabuh itu, pedagang yang baru datang. Katakan wahai pesuruh kalau engkau tiba di bawah, perahu datang dari mana itu, maka ia ada di sini, tidak tahu sopan, yang dikatakan aturan, yang dikatakan adat, dia tidak tahu bahwa tanah ini digelar Bantaeng. Mengapa ia melontarkan tolak bara dari tempatnya, dia bunyikan senapan semburannya, tidak tahu sopan yang dikatakan aturan, yang dikatakan adat sekarang ini. Katakan pula kalau engkau sampai di bawah, keluarlah katanya wahai pedagang, cukai besimu, cukai muara sungaimu. Kalau sudah selesai itu, cabutlah penopangmu, dan bongkarlah ke atas sauhnya yang bermata dua, kemudian arahkan keluar perahu tumpanganmu sekarang juga dari muara Bantaeng. Kalau engkau akan membeli, tidak ada yang akan dijual, kalau engkau akan menjual, tidak ada yang akan membeli, kalau engkau sebagai tamu, tidak ada yang akan menjamu di Bantaeng. Miskin ini Bantaeng, sebab sudah tiga tahun sekarang, mati padi semua di tanah Bantaeng, padi tidak jadi, ikan tidak naik, nira (tuak) tidak mengalir. Padi ditanam rumput-rumput saja tumbuh, jagung ditanam batu-batu saja berhamburan, hujan lebat namun tebal debunya sekarang ini."

Selesai perkataan ibunya, bunda kandung Sitti Cina di Bantaeng, ributlah orang, mana Daeng Manjarreki, mana pesuruh yang sekali

berkata, teruslah ia pergi cepat-cepat melaksanakan tugas, terus turun ke kaki tangga kerajaan, keluar sampai di luar pekarangan istana, di belakang pagar raja Bantaeng, teruslah ke barat, terus menerus ke barat sekarang ini, memikul tombaknya seperti dayung sampan, menjinjing sendirian empat puluh seginya.

Sampai di sana (di sebelah barat) di muara Bantaeng, tepat pada arah tempat berlabuh I Manakkuk yang kecil, beralih tempat duduklah dan berkata, "Wahai pedagang, saya akan bertanya mengusut sungguh-sungguh, karena perintah Karaeng Somba Bantaeng sekarang ini. Akan saya keluarkan ini wahai pedagang kata jarumku, kata menusuk-nusukku, kata pisauku, kata menyayat-nyayatku, kata parangku, kata menetak-netakku, aku hanya parang yang ditetakkan, kapak yang diayunkan, suruhan yang kukerjakan, yang harus kusampaikan. Perahu dari mana gerangan, dari mana pula, sehingga ada di sini, di muara Bantaeng ini.

Tidak tahu sopan pedagang, yang dikatakan aturan, yang dikatakan adat istiadat sekarang ini. Engkau akan membeli wahai pedagang, tapi tak ada yang menjual, engkau akan menjual wahai pedagang, tapi tak ada orang yang akan membeli di tanah Bantaeng, engkau akan bertamu, tapi tak ada orang yang akan menjamu di tanah Bantaeng, sebab Bantaeng miskin, sekarang sudah tiga tahun mati seluruh padi, di tanah Bantaeng, sebab padi ditanam rumput-rumput saja tumbuh, jagung ditanam batu-batu saja mengapung, hujan deras, tapi tebal debunya di tanah Bantaeng.

Mengapa gerangan wahai pedagang, maka engkau cabut meriammu engkau letuskan meriammu, engkau lontarkan tolak bara ditempatmu, dan engkau bunyikan senapan semburmu, sungguh engkau tak tahu yang dikatakan aturan, yang dikatakan adat istiadat. Engkau tidak tahu wahai pedagang bahwa tanah yang digelar Bantaeng sekarang ini. Engkau ini didenda wahai pedagang di tanah Bantaeng. Keluarkan cukai besimu, cukai muara sungaimu sekarang juga. Kalau sudah selesai wahai pedagang, cabutlah penopangmu lalu bongkarlah ke atas sauhmu yang bermata dua sekarang juga. Kemudian bawalah pergi perahu tumpangan-

mu sekarang ini, pemali bila besok, harap kalau sebentar, membuat pelanggaran bila dikatakan tunggu dulu.

Selesai perkataan pesuruh Daeng Manjarreki, pesuruh yang sekali berkata, berdirilah ibu penyusu(nya) I Manakkuk yang kecil, mengeratkan ikat sarungnya di atas kamar perahu tumpangannya, lalu ia geser duduknya dan berkata, "Bukan main pesuruh Karaeng Bantaeng, demikian terliwat, (keras) bicaranya sekarang ini." Berkatalah I Manakkuk yang kecil, "Wahai ibu, duduklah ibu menenangkan jiwa, menyenangkan hati, memperbaiki cara kita menghadap sekarang ini. memang kita menyalahi peraturan, melewati adat istiadat sekarang ini ibu, maka janganlah ibu yang melawan, baiklah saya yang menyampaikan kepada pesuruh itu.

Duduklah I Manakkuk yang kecil katanya, "Wahai pesuruh dengarkanlah perkataanku, simak penjelasanku, simak baik-baik buka mula pembicaraanku sekarang ini wahai pesuruh. Sampaikan dengan baik kepada Karaeng Bantaeng kalau engkau sudah sampai di atas sekarang ini. Sebabnya maka membunyikan meriam pedagang yang baru datang itu, karena menyusuri muara sungai, dilontarkan meriamnya, sebagai penyaksian pada negeri, dibunyikan (gemuruhkan) senapan semburnya sekarang ini karena memuliakan raja, karena demikian jugalah adat kebiasaannya di negerinya, di tanah asalnya, di tanah Bone, di tanah Palakka.

Selesai pembicaraan I Manakkuk yang kecil, pulanglah pesuruh Daeng Manjarreki, pesuruh yang sekali berkata, yang tidak dua kali, hanya yang sekali itu benar. Ambillah misal bagai orang yang ditolak oleh kakaknya, dicintai oleh rajanya, demikian ia bergegas, berjalan cepat-cepat pulang pesuruh Daeng Manjarreki. Tibalah ia di atas di depan rumah raja Bantaeng. Melangkah ia ke atas pada tangga yang ketiga induknya, tiga puluh anak tangganya, memeganglah ia pegangan tenaga yang beruas, membuka pintu bergiring-giring, menginjaklah ia bila lantai dianyam kuat, diberi tangkai penguat besi kaleng, dan rotan penganyam-

nya. Ia pun memasuki balok rumah yang berperhiasan kayu (berukir), naiklah ke badan rumah.

Setelah duduk dengan baik, bersila dengan rapi, dijamulah sirih pinang di talam emas. Digigitlah pinangnya, dikunyah sirihnya pesuruh Daeng Manjarreki, dia gosokkan tembakaunya, sekian kali ke kanan, sembilan kali ke kiri, berhenti di sebelah kanan, sudah terjepit dengan baik. Berbaliklah ke kanan ibunya bunda kandungnya Sitti Cina di Bantaeng, "Wahai pesuruh, apa katanya di bawah pedagang yang baru datang, perahu yang baru berlabuh sekarang ini, maka ia tak berangkat." Berkatalah pesuruh Daeng Manjarreki, "Daulat tuanku kujunjung di kepalku, janganlah aku busung, janganlah merana, seperti lada yang gugur, seperti buah lontar yang berjatuhan, seperti buah cengkeh yang luruh, tuanku, maafkanlah dia katanya, sebab memang begitulah aturan kebiasaan(nya) pedagang yang ada di bawah itu, kalau memasuki muara sungai, meletuskan meriam, dia cabut meriamnya, dan dia gemuruhkan (letuskan) senapan semburnya, untuk menghormati raja, sebagai penyaksian pada negeri, supaya diketahui dan disaksikan bahwa ada raja yang akan datang, raja yang didatangi, yang ada di sana itu tuanku, anak tuan, kemenakan tuan, datang dari Bone, dari tanah Palakka, I Manakkuk yang kecil, anak-anak yang besar, remaja yang baru tumbuh, kembarnya panji kerajaan Gowa, Ciptaan dalam istana, lahir dalam kekuasaan, yang dinaungi payung emas. Demikianlah perkataan pesuruh Daeng Manjarreki. Maka disesalilah pesuruhnya katanya, "Wahai pesuruh, walaupun saya berkata begitu, sesudah diketahui, suruh baliklah ia kemari sekarang juga." Kembalilah raja perempuan ini menjadi susah dan sangat sedih.

Dia panggillah suami kecintaannya, pasangan mulianya, raja Bantaeng. Datanglah (raja Bantaeng) ke hadapan istri kecintaannya, pasangan mulianya, pucuk seketidurannya, selimut diniharinya, jumbai subuh-subuhnya. Daulat tuanku, obat apalah kiranya kita bawalah ke bawah, anak kemenakan kita di perahu tumpangannya, supaya berhenti

sakit perutnya, supaya sembuh sembab besarnya, karena perbuatan pesuruh kita.

Duduklah suami kecintaannya, pasangan (keluarga) mulianya, lalu berkata, "Wahai adik, saya tak tahu berkata, buntu pikiranku sekarang ini." Tiada berapa lamanya, tiba-tiba datang Matoanya Tangnga-tangnga. Berkatalah raja perempuan, "Daulat tuanku, obat apakah kiranya kita bawahan ke bawah, anak kemenakan kita di perahu tumpangannya, supaya segar kepalanya, berhenti sakit perutnya, sembuh sembab besarnya, karena perbuatan pesuruh kita." Berkatalah Matoa Tangnga-tangnga, "Daulat tuanku, kujunjung di kepalaku, ada obat ampuh saya tahu. Baiklah tuan masuk ke bilik tuan yang gelap, membangunkan anak Sitti Cina di Bantaeng, lalu disuruh berkemas, dan kita pergi bersama menjemputnya. Maka berdirilah raja perempuan, teruslah masuk ke biliknya yang berkabut, biliknya yang kelam. Maka dibangunkanlah anak tunggalnya obatnya yang hanya sekerat, Sitti Cinna di Bantaeng. Berkatalah ibunya, bunda kandunginya, "Wahai anak sayang, anak mulai, baiklah engkau bangun anak, dan engkau pergi berkemas, supaya kita turun menjemput sepupu sekalimu di perahu tumpangannya. Ada konon si bawah, anak-anak yang besar, remaja yang baru tumbuh, kembarnya panji Kerajaan Gowa, sepupu sekalimu.

Setelah selesai perkataan ibunya bunda kandunginya, bangunlah Sitti Cina di Bantaeng, memukulkan tangannya, menendangkan kakinya, lalu berkata, "Wahai ibu, mengapa begini ibu, mengapa ibu tak merasa malu, mengapa ibu tak merasa hina, kalau saya ibu suruh turun menjemput dia, sepupu saya, padahal ia laki-laki dan saya perempuan, yang kedua, baru kali ini akan saya akan berpandangan (bertemu). Dengarkanlah ibu, biar mati dia di sana, di perahu tumpangannya, saya tak ingin ke sana, saya tak mau mengunjungi, akan turun menjemputnya, takut dan malu saya itu, tenggelam di ludah putih, berkatalah nanti orang yang cerewet mulutnya, sudah terlalu ia bersuami."

Selesai pembicaraan Sitti Cina di Bantaeng, pulanglah dengan kecewa ibunya bunda kandunginya ke hadapan mulianya raja Bantaeng.

Berkatalah ia, "Bagaimana pikiran yang baik, yang masuk di akal, yang sesuai dalam pertimbangan bersama, yang disepakati bersama, sekarang ini, supaya baik tidak jelek, dan tidak ada apa-apa terhadap anak kemenakan kita, I Manakkuk yang kecil, karena perbuatan pesuruh kita." Berkatalah Gelarang Lembang Cina, "Daulat tuanku, saya junjung di kepalaku, kalau tidak mau anakku kemenakanku pergi menjemput sepupu sekalnya di perahu tumpangannya, daulat tuanku, baiklah kiranya tuanku yang berkemas, supaya kita menjemputnya.

Selesai perkataan Gelarang Lembang Cina sekarang ini, maka berkemaslah permaisuri (raja perempuan). Setelah selesai berkemas, diturunkanlah usungan kebesarannya di tanah Bantaeng diturunkan bersama alat kerajaan menurut biasanya.

Mendengung-dengunglah gendangnya, berbunyi gongnya, berbunyi anak *baccing* (dua besi pipih diperpukulkan)nya berbunyi pula semua kancing (semacam bunyi-bunyian) di muka di belakang. Teruslah turun permaisuri, lalu naiklah ke usungan emasnya. Maka diusunglah ke barat ke muara Bantaeng. Teruslah ke barat sekarang ini, ramailah perjalanan ke sana, mendengung-dengunglah gendangnya, berbunyi gongnya, berbunyi anak *baccingnya*, berbunyi pula kancing di muka di belakang. Tibalah di sana di pelabuhan tenangnya permaisuri, diulurkanlah sampan, diseberangkanlah ke sebelah, ke perahu tumpangannya I Manakkuk yang kecil sekarang ini. Setelah tiba di sebelah didapatilah I Manakkuk yang kecil, baru saja selesai main raga, sementara diusapkan keringatnya, diluruskan rambut panjangnya, hiasan selangkanya. Baru saja selesai main raga di atas perahunya, pada ibu penyusunya sekarang ini. Dijemputlah permaisuri dengan pandangan, disambutlah dengan kesayangan, dihamparkanlah untuknya tikar permadani, ditunjukkanlah untuknya tempat yang akan didudukinya.

Setelah permaisuri duduk dengan rapi, dia ubahlah duduknya I Manakkuk yang kecil, katanya, "Daulat tuanku, saya junjung di kepalaku, mengapa tuan datang kemari, padahal saya sudah mau berangkat. Sudah saya suruh cabut penopangku, saya suruh bongkar

jangkarku, sebab marah katanya di atas raja Bantaeng sekarang ini." Dia lompatilah anak kemenakannya, lalu dipeluk dan berkata, "Wahai anak Manakkuk, anak sayang, janganlah hiraukan perkataan pesuruh itu, jangan pedulikan sekarang ini anak. Saya datang ke sini, hanya engkau yang saya kunjungi, engkau sengaja akan saya bawa ke timur, ke istana supaya engkau juga bertemu sepupu sekalimu Sitti Cina di Bantaeng, sebab sejak engkau sama-sama anak, sejak engkau lahir, sejak engkau agak besar anak, tak pernah engkau bertemu sepupu sekalimu. Demikianlah sebabnya, begitulah karena, dibujuklah dengan baik, dimohonkan dengan sangat I Manakkuk yang kecil sekarang ini." Dikenakanlah gelang kaki emasnya, gelang naga pada tangannya, hiasan pada dadanya, I Manakkuk yang kecil sekarang ini, seperti pengantin akan naik ke tanah Bantaeng. Setelah selesai berkemas, diseberangkanlah ke sebelah. Tanda gembira permaisuri itu, maka I Manakkuklah yang diusung ke timur ke tanah Bantaeng, dan permaisuri berjalan di belakangnya. Begitulah sebabnya, begitulah karena, diperkelahikanlah belakangnya, bekas yang dilalui usungan itu, ada yang menanam jagung, ada yang menanam ubi, ada yang menanam kentang, ada menanam tebu. Demikianlah sebabnya, begitulah karenanya, maka menjadi semua tanaman di Bantaeng. Setelah tiba di sana (di timur), teruslah naik pada tangga yang tiga induknya, tiga puluh anak tangganya, berpeganglah ia pada pegangan tangga yang beruas-ruas, membukalah di atas pintu yang bergiring-giring, teruslah berjalan ke atas ke lantai rumah yang bertingkat somba Bantaeng. Menginjaklah ia bilah lantai yang dianyam erat, diperkuat dengan tangkai besi kaleng, dan rotan penganyamnya, memasukilah balok rumah berhias (berukir), naik ia ke badan rumah, dialaskan tikar permadani sekarang ini. Setelah duduk dengan rapi I Manakkuk yang kecil, bersila dengan baik, lama-lama sedikit, tak seberapa lamanya, datang pulalah dari dalam Sitti Cina di Bantaeng mengangkatkan keluar sirih pinang pucuk rebung (sirih gulung), sirih pinang di talam emas sepupu sekalinya.

Teruslah keluar tak berhenti-hentinya, berjalan pada sekat (dinding) tengah, teruslah ke luar pada petak yang di tengah. Setelah tiba di luar, berhadapan ia dengan I Manakkuk yang kecil, maka disuguhilah I Manakkuk sirih pinang pucuk rebung, sirih pinang di talam emas, diajak makan sirih sepupu sekalnya. Demikianlah sebabnya, begitulah karenanya, ramailah di bawah semua anak karaeng di muka rumah somba Bantaeng, menating-nating raganya, raga buang-buangannya, raga mainan-mainannya.

Berbaliklah di atas Manakkuk yang kecil, merasakan sesuatu, ia mengingat adat kebiasaannya. Kalau matahari condong ke barat, lalu turun ke tangga memainkan raganya, raga buang-buangannya, raga main-mainannya, terus turun di muka rumahnya. Minta izinlah I Manakkuk, akan turun juga main raga sekarang ini. Berkatalah permaisuri, "Wahai anak Manakkuk, janganlah turun anak, sebab ada di bawah anak, semua raja, raja yang empat puluh sekarang ini."

Namun turun juga I Manakkuk yang kecil. Berdirilah lalu berkata Sitti Cina di Bantaeng, "Wahai Daeng Nakkuk, janganlah turun main raga sekarang, sebab sejak tuan sebagai anak, sejak tuan lahir, sejak tuan agak besar, baru kali ini berada di Bantaeng Daeng Nakkuk, tuan belum dikenal oleh sesama lelaki."

Tetapi terus juga turun, turun terus I Manakkuk yang kecil, mengambil tempat berdiri, lalu raga pun diedarkanlah. Kenalah giliran I Manakkuk yang kecil lalu disepaklah raga itu, pura-pura dia salah sepak, berteriaklah raja yang empat puluh, dan menonton pulalah di atas Sitti Cina di Bantaeng. Katanya, "Wahai Daeng Nakkuk, kan memang saya katakan, janganlah tuan turun, padahal tuan turun juga, membuat malu nanti jadi tertawaan. Ditertawai oleh raja yang empat puluh."

Diedarkan lagi, baik sungguh beredarnya raga buang-buangan raja yang empat puluh, maka kena lagi giliran I Manakkuk yang kecil. Disepaknyalah raga itu, tetapi salah lagi, makin keraslah teriakan orang. Berkatalah di atas Sitti Cina di Bantaeng di jendela tengahnya, "Suruhlah itu keluar pedagang yang baru datang, tariklah ke luar, hanya dia yang

malu, lalu kita juga turut malu, orang yang tak tahu rupanya main raga, mau juga masuk." Begitulah dikatakan Sitti Cina di Bantaeng. I Manakkuk yang kecil pun memperbaiki hatinya, dan menenangkan jiwanya. Melompatlah ke dalam I Batu Daeng Manakkuk, I Garancing Daeng Makdattok, batu asahan(nya) Bone, sepupu sekali(nya) I Manakkuk yang kecil, katanya, "Wahai adik Manakkuk, memang raga itu takut pada kakimu, sebab raga rotan, aturan kebiasaanmu di kampung di negerimu, raga emasmu, ada juga saya bawa. Diserahkanlah ke dalam raga emasnya, raga buang-buangannya, raga permainannya. Dibuanglah ke atas oleh I Manakkuk yang kecil, dia edarkanlah raganya, mereka lagi raja yang empat puluh ini, tak tahu menyepak raga.

Maka keluarlah semua raja yang empat puluh, tinggal sendirian I Manakkuk yang kecil di dalam memainkan raganya, raga buang-buangannya, raga permainannya, raga emasnya. Menontonlah di atas Sitti Cina di Bantaeng, sambil tersenyum simpul, tertawa tak kedengaran. Naiklah konon raga(nya) I Manakkuk yang kecil, lalu disusul olehnya ke atas, lebih I Manakkuk tiba daripada raganya. Makin baik kelihatan, makin indah dipandang mata, kemudian tidak terasa, lalu dia buanglah songkoknya I Manakkuk yang kecil, dan terurailah rambut panjangnya, hiasan selangkanya sekarang ini. Banyak pula perempuan malu-malu mengungkai sanggulnya di Tanah Bantaeng sekarang ini.

Sudah pergilah semua raja yang empat puluh itu, maka diambillah oleh I Manakkuk yang kecil raganya dan dimainkan, kadang-kadang keras. Berkatalah ia, "Wahai raga emasku, raga mainanku, dengarlah perkataanku, simak baik-baik penjelasanku, jangan sampai mengecewakan sesamamu, menyerah pada sesamamu, kita akan disesali Bone, akan dikutuk oleh Palakka, bila engkau mengecewakan di Tanah Bantaeng. Kalau saya sepak engkau, semoga engkau turun (jatuh) di jendela tengahnya Raja Bantaeng. Tepuklah mulutnya perempuan cerewet itu, dan setelah engkau ungkai sanggulnya, ambillah nyawanya, singkirkan hidupnya pada istana. Siapa yang menyuruh dia begitu cerewet mulutnya.

Setelah selesai perkataan I Manakkuk yang kecil, anak-anak yang besar, remaja yang baru tumbuh, kembar panji Kerajaan Gowa, turunan Payung di Luk, turunan Payung tinggi, orang yang putih darahnya, keluarga yang dimuliakan.

Sungguh di ataslah jatuh raganya di jendela tengah(nya) Somba Bantaeng, maka ditepuklah mulutnya Sitti Cina di Bantaeng, lalu gugurlah sanggul tengahnya, meniti pada dadanya, meninggalkan Sitti Cina di Bantaeng, berpulang di jendelanya. Ramailah di atas di tengah istana, direbutkanlah oleh hamba sahayanya, katanya, "Sudah meninggal betul tuan kita yang perempuan sekarang ini. Diangkatlah masuk ke biliknya yang seperti liku, yang gelap gulita. Setelah sampai di dalam, menyuruhlah ibu penyusunya mengambil air di mangkuk putih, maka diambilkanlah ibunya air di mangkuk putih, lalu dia basahkan ujung rambutnya kemudian dia teteskan pada ubun-ubun Sitti Cina di Bantaeng, tujuh kali beruntun itulah sebabnya konon ia bangun. Maka I Manakkuk pun diambil. Berkatalah ibunya bunda kandungnya, "Baiklah engkau balas ke bawah pedagang yang baru datang itu, supaya ia (tahu) jera, sebab ia yang mendahului.

Digulungkanlah ia sirih tiga gulung. Sesudah digulung (dicampur) disisipkanlah pada raganya sekarang ini, lalu buanglah ke bawah, tepat jatuh di depan mulianya I Manakkuk yang kecil, lalu ditantinglah raganya, terlihatlah olehnya sirih gulung tersisip pada raganya. Digerakkanlah tangannya, lalu diambil dia masukkan ke mulutnya. Belum kumat sirihnya, belum nikmat rasanya, meninggallah I Manakkuk di bawah di tempatnya bermain raga sekarang ini. Sangat susahlah I Batu Daeng Maklalak, I Garancing Daeng Makdattok, batu asahannya Bone, melihat ke dalam sepupu sekalinya sekarang ini. Melompatlah ke dalam I Batu Daeng Maklalak, I Garancing Daeng Makdattok, batu asahannya Bone, dan berkata, "Wahai kawan dengarkan perkataanku ini, simaklah penjelasanku, simaklah dengan baik buka mula bicaraku di Tanah Bantaeng. Kalau tidak disembuhkan sepupu sekaligus, dan menjadi baik seperti semula, siapa yang menyebabkan begitu, dialah yang

mengarenakan meninggal di Bantaeng. Akan kupukul Bantaeng, akan kutumbuk Lembang Cina, akan kujadikan Topejawa seperti debu, jangan ragu-ragu, jangan khawatir sekarang juga.

Setelah selesai perkataan I Batu Daeng Maklalak, I Garancing Daeng Makdattok, batu asahannya Bone, sekarang ini, bergeser tempat duduklah ibunya bunda kandung Sitti Cina di Bantaeng kepada ibu penyusunya Sitti Cina di Bantaeng dan berkata, "Baiklah kiranya disembuhkan itu di bawah I Manakkuk yang kecil, anak-anak yang besar, remaja yang baru tumbuh, sebab marah itu di bawah sepupu sekalinya I Batu Daeng Maklalak, batu asahannya Bone sekarang ini, dan orang yang selalu terbukti katanya. Sekarang kita berada dalam keadaan perang, dalam keadaan pertempuran kalau tidak disembuhkan.

Setelah selesai perkataan permaisuri, teruslah masuk ibu penyusu Sitti Cina di Bantaeng menimba di dalam, di gombangnya, lalu dituanglah air itu ke mangkuk putih, lalu turun, terus turun di muka rumah Raja Bantaeng. Setelah sampai di bawah ibu penyusu Sitti Cina di Bantaeng, dia ungkailah sanggul tengahnya, lalu dia dibasahi ujung rambutnya, kemudian dia teteskan pada ubun-ubun I Manakkuk yang kecil, tujuh kali berturut-turut, itulah yang menyebabkan sehingga ia bangun sekarang ini. Ketika I Manakkuk bangun, teruslah ia ke barat tak berhenti-henti. Mengikutilah dari belakang I Batu Daeng Maklalak, I Garancing Daeng Makdattok, batu asahannya Bone. Dia tak mengetahui lagi jalan ke barat, karena sudah tumbuh konon kontan, dan sudah berpucuk jagung itu. teruslah ke barat tak berhenti-henti. Setelah lama sedikit tak berapa lamanya, tibalah di sana. Diulurkanlah sampan, dan diseberangkan ke sebelah ke perahu tumpangan(nya) I Manakkuk yang kecil.

Setelah tiba di sebelah, bertumpulah pada kait, naiklah ke atas kamar. Merasalah di timur Sitti Cina di Bantaeng, di atas istananya. Bergeserlah duduknya lalu berkata, "Wahai inu, tolong panggilkan kembali itu sepupu sekali saya, mudah-mudahan ia mau bermalam walau hanya semalam, kalau tak semalam, biarlah dua malam, kalau tak mau

dua malam, biarlah tiga malam." Beralihlah duduknya ibu penyusunya dan berkata, "Wahai anakda, tenangkanlah jiwamu, senangkanlah hatimu sekarang juga. Saya akan mengupacarai ilmuku waktu masih anak-anak, yang saya terima dari guruku pada masa itu, yaitu Jala Rambanna Bantaeng."

Demikianlah sebabnya, begitulah karenanya, maka diupacarailah Jala Rambanna Bantaeng oleh ibu penyusu Sitti Cina di Bantaeng sekarang ini. Maka dinaikkanlah layar merahnya oleh I Manakkuk yang kecil. Ditiuplah oleh angin buritan Lanra Leklenga ri Luk aruda dari Palopo, teruslah turun tak henti-hentinya, melajulah terus, dia belakngilah muara Bantaeng.

Tibalah waktu malam sekarang ini, ketika tengah malam kedatanganlah rasa prihatin (rasa kurang enak) Lanra Leklenga di Luk aruda dari Palopo. Tiba-tiba datanglah konon angin puting beliung mengembalikan perahu tumpangan I Manakkuk yang kecil. Setelah fajar menyingsing, terang kaki gunung, bangunlah I Manakkuk yang kecil bertanya kepada juru batu yang di muka, I Batu Daeng Maklalak, I Garancing Daeng Makdattok, "Wahai, negeri apa gerangan di atas, karena satu hari satu malam lari perahu sekarang ini". Menengoklah ke atas I Batu daeng Maklalak, I Garancing Daeng Makdattok batu asahan Bone, dia ucapkanlah kalimat syahadat, katanya, "La illaha illallah, astagfirullah, kuasa sungguh Tuhan Allah Taala, sudah semalam suntuk perahu kita lari, padahal kita ini tak berpindah tempat dari pelabuhan Bantaeng." Teruslah naik I Manakkuk yang kecil, lari sekencang-kencangnya ke timur pada waktu pagi buta, pada waktu yang sangat dingin. Setelah tiba di sana (di timur) I Manakkuk yang kecil dan berkata, "Wahai adik tolonglah panggil saya naik ke istanamu, supaya tak usah jadi perjalananku, supaya tak usah persiapanku (turun) ke Tanah Lakbakkang, supaya saya tinggal saja di sini di Tanah Bantaeng." Berkatalah di atas Sitti Cina di Bantaeng, "Daeng Nakkuk, saya kira sudah jauh perghimu turun ke Tanah Lakbakkang, sebab Lakbakkang anda kunjungi, dia yang diniatkan, mengapa anda kembali kemari, sekarang

ini." Wahai berteriak lagi di bawah ibu penyusunya di perahu tumpangannya, "Wahai anak Manakkuk, mengapa tak ada sama sekali malumu anak, tak ada betul malumu di Tanah Bantaeng. Begitulah akibatnya kalau tak mau mengindahkan nasihat, apakah yang saya katakan, pada kita mau singgah, di Tanah Bantaeng, kalau kita jadi singgah, tak jadi nanti kepergian kita, tak jadi nanti persiapan (hajut) kita turun ke Tanah Lakbakkang, padahal Lakbakkang kita kunjungi, Teko kita niatkan. Tetapi kau tidak percaya, tak mau menghiraukan nasihat, rasailah, begitulah akibatnya orang yang tak mau menghiraukan nasihat. Teruslah naik I Batu Daeng Maklalak, I Garancing Daeng Makdattok, batu asahan Bone. Dia tarik ke bawah sepupu sekalinya, teruslah turun tak henti-hentinya, lalu mendudukkannya dengan baik. Adapun kata sepupu sekalinya, "Wahai adik Manakkuk

Selesai perkataan ibunya bunda kandungnya I Manakkuk yang kecil, diarahkan lagi keluar perahu tumpangannya ke muara Bantaeng. Ditolaklah dengan bambu dibersihkan, didayung, dibarzanjikan, teruslah keluar tak berhenti-henti sampai di luar batas pelabuhan. Disuruh naiklah (pasang) layar merahnya oleh I Manakkuk yang kecil sekarang ini, tujuh belas lembarnya. Maka dipasanglah oleh orang tua dari Bone, orang tua dari Pammna ... sekarang ini. Rapat di atas ... pada dikaitkan pada sekarang ini. Dikenalah angin belakang. Melajulah terus tak berhenti-hentinya, tidak ada angin yang dilepaskan, embusan yang diletakkan pada waktu matahari tengah naik. Berdendanglah ..., mendengunglah tali layarnya, ... berbunyi ujung pelayarannya, mengikiklah timbangannya, meluncurlah tambang di sebelah kanan, pulau di sebelah kiri, Lanra Leklenga di Luk, aruda dari Palopo.

Adalah suatu waktu, di sebelah luar Cikoang, pada waktu tengah hari, lalu sampai di raih Lanra Leklenga di Luk aruda di Palopo oleh Laklakanna Lembang Cina. Gatal konon seluruh perahu. Walau perahunya berputar juga seperti gasing, akan kembali ke Tanah Bantaeng. Beginilah sebabnya, demikianlah karenanya, maka larilah pulang Lanra Leklenga di Luk aruda dari Palopo. Setelah lama sedikit,

tak seberapa lamanya, hari sudah cerah. Teruslah masuk tak berhenti-hentinya Sungai Bantaeng. Baru berhenti ke lari Lanra Leklenga di Luk aruda dari Palopo ketika sudah rapat pada pelabuhan tenang Raja Bantaeng. Keesokan harinya, pada waktu hari pagi buta, pada waktu fajar menyingsing, teranglah kaki gunung, terbitlah matahari, sampai matahari tengah naik. Melompat lagi I Manakkuk yang kecil, lari lagi ke timur hadapan rumah Sitti Cina di Bantaeng.

Setelah ia sampai di sana, berteriaklah dengan keras di bawah, "Wahai adik, panggillah saya ke atas istanamu, supaya tak usah jadi perjalananku, supaya tak usah jadi persiapanku turun ke Tanah Lakbakkang." Menjenguklah di atas Sitti Cina di Bantaeng, katanya, "Wahai Daeng Nakkuk, saya kira sudah jauh kepergianmu turun ke Tanah Lakbakkang, sebab Lakbakkang anda kunjungi, Teko anda tuju sekarang ini." Berteriak lagi di bawah ibunya bunda penyusu I Manakkuk yang kecil.

Ia berkata, "Wahai anak Manakkuk, mengapa engkau tak ada lamu di Tanah Bantaeng, kalau tak ada malumu, makanlah ekor ikan mangalik (mangalik = malu). Engkau saja malu, anak Manakkuk, lalu kami terikut-ikut pula. Barangkali engkau inginkan anak Manakkuk lebur Tanah Bone sekarang ini, ikut lalu Tanah Luk di Tanah Bantaeng. Dipanggil lagi dengan keras I Manakkuk yang kecil oleh ibunya bunda penyusunya. Pulang lagi I Manakkuk yang kecil kasihan, mengusap air matanya, mengasihani dirinya, dan menangis terus, menangis senantiasa, I Manakkuk yang kecil pulang lagi ke perahu tumpangannya. sampai di bawah berupacarahlah di bawah ibu penyusu(nya) I Manakkuk yang kecil sekarang ini.

Dia arahkan lagi keluar perahu tumpangannya. Lanra Leklenga di Luk, aruda dari Palopo, perahu I Lologading, kayu yang setua dunia, perahu dari Bone. terus lagi keluar ditolak dengan bambu dicikirkan didayung, dibacakan berzanji. Setelah lepas keluar dari muara Bantaeng, disuruh naikkanlah layar merahnya, tujuh belas lembarnya. Dinaikkanlah dengan baik layar merahnya, langsung rapat di ujung pelayarannya, kena

angin belakang. Melaju lagi Lanra Leklenga di Luk, melaju tak terkira-kira, tak ada angin yang lepaskan, embusan yang dielakkan, melajulah, sekarang ini, lari siang malam, tujuh kali persis bolak balik ke Bantaeng, barulah terus langsung perjalanannya sekarang ini. Lanra Leklenga di Luk teruslah melaju tak terkira-kira tak ada angin yang dilepaskan, embusan yang dielakkan. Berdendanglah pengapitnya, mendengungkan tali-temalnya, menciutlah tali atasnya, menyanyilah roda kereknya, mengikiklah timbangannya, semburan depan bersambung semburan belakang, semburan belakang bersambung semburan depan bersambung semburan belakang, semburan belakang bersambung semburan depan. Air naik di depan turun di belakang, air naik di belakang turun di depan.

Sudah ke bawah, sudah disebelah Cikoang dan teruslah melaju. Tak ada angin dilepaskan embusan dielakkan sekarang ini Lanra Leklenga di Luk aruda dari Palopo. Lama sedikit, tak seberapa lamanya, sudah di sebelah luar Barombong pada waktu pagi buta. Terlihatlah di atas oleh anak Somba Barombong. Ia berkata, "Siapa gerakan itu di sebelah barat itu, pedagang siapa kiranya itu lalu tak memberi tahukan tidak tak tahu aturan, tidak tahu adat sekarang ini." Disuruh tolak ke bawah perahu tumpangannya Punagaya di Barombong. Katanya, "Baiklah tolak ke bawah perahu tumpanganku Punagaya di Barombong supaya diburu itu sesama kita laki-laki, sesama kita anak raja, supaya kita berperang di laut. Terdengarlah oleh Somba Barombong, terlihat olehnya di sebelah barat."

Berkatalah ia, "Wahai anakda, jangan sekali-kali engkau buru, janganlah engkau marah, janganlah engkau gelisah hati, janganlah engkau sedih, janganlah engkau murung anak. Sebab kalau engkau buruh perahu di sebelah barat itu, engkau akan mati sia-sia bersama dengan sepupu dua kalimu, sebab seperti saya lihat itu anak perahunya I Manakkuk yang kecil, anak-anak yang sudah besar, remaja yang baru tumbuh, kembarnya panji Kerajaan Gowa, yang dibentuk di dalam bata (istana), lahir dalam kekuasaan, yang dinaungi payung emas, akan turun barangkali ke tanah Lakbakkang."

Berkatalah ayam jantannya Barombong, "Daulat tuanku, untung ayah lihat, hampir saya mati sia-sia bersama sepupu dua kali saya I Manakkuk yang kecil sekarang ini. Sudah lewatlah ke utara sekarang ini, di sebelah timur Barrang Lompo Lanra Leklenga di Luk aruda dari palopo, sudah di sebelah luar Ujung Pandang. Diributkan orang di Ujung Pandang, semua orang lari (datang) memandang. Andaikata Ujung Pandang itu perahu, maka tolonglah ke sebelah barat akibat banyaknya orang menonton. Sebab ini di sana Lanra Leklenga di Luk aruda dari Palopo, tampaknya laksana negeri yang melaju gerak iramanya. Melajulah ke utara melaju tak berhenti-hentinya, tak ada angin yang dilepaskan, embusan yang dielakkan, semburan belakang bersambung semburan depan, semburan depan bersambung semburan belakang. Demikianlah sebabnya, begitulah karenanya, terus ke utara di sebelah barat Barrang Lompo sekarang ini, melajulah ke utara Lanra Leklenga di Luk aruda dari Palopo, tak ada angin yang dilepaskan, embusan yang dielakkan, seperti tampaknya burung camar layarnya, ayam putih haluannya, berhias benderanya, berjumbai ular-ularnya. Semburan depan bersambung semburan belakang, semburan belakang bersambung semburan depan. Berdendanglah pengapitnya melaju ke utara, mendengunglah tali temalinya, menciutlah tali atasnya, menyanyilah roda karetnya, mengikiklah timbangannya. Sudah jauh ke utara, teruslah ke utara tak berhenti-hentinya. Sabutung di sebelah timur, diubahlah layarnya, persis ujungnya menuju tanah Lakbakkang. Ributlah pejala dipancing ikannya, larilah pengail dari tempatnya, diributkanlah oleh pebanjang di laut sekarang ini, teruslah ke timur tak berhenti-hentinya. Lama sedikit tidak seberapa lamanya, sudah rapatlah ke sana di muara Lakbakkang. Dia tutuplah muara tanah Lakbakkang dia pandang tanah Teko Lanra Leklenga di Luk aruda dari Palopo.

Setelah jauh ke dalam ia pun meletuskan meriamnya dua kali tujuh tambah tiga kali sembilan. Dia teriakkan ke atas senapan semburnya, dan dia lompatkan pemberat dari tempatnya sekarang ini. Kedengaranlah ke dalam ke tanah Lakbakkang. Sebab di dalam ini kasihan, I Marabintang

Kamase, caul Mallekana, obat sekarat karaeng Somba Lakbakkang, sedang belajar bertenun, dia kaget di dalam tenunnya, mendengar bunyi senjata, putus tali tenunnya, terbanting alas belakangnya, putus tenunnya, terlempar teropongnya. Larilah ia masuk ke biliknya yang gelap, biliknya yang seperti liku yang gelap kalam I Marabintang Kamase. Tiba di dalam kenalah ia panas di kepala tidak sampai di kaki, panas di kaki tidak sampai di kepala. Sarung di kepala ditarik ke kaki, sarung di kaki ditarik ke kepala. Leher berkabung tak dialiri air, perut berkabung tak dimasuki nasi, gigi berkabung tak digosok tembakau.

Marahlah di dalam ibunya, bunda kandung(nya) I Marabintang Kamase di tengah istananya. Katanya, "Siapa gerangan pedagang di sebelah barat itu, anak siapa gerangan, turunan siapa gerangan. Ada orang di sebelah barat membelokkan layar tak bertanya-tanya, berlabuh tak bertanya di muara sungai. Mengapa begitu congkak, meletuskan meriam, membakar meriamnya, membuang pemberatnya dari tempatnya, meneriakkan senapan semburannya. Maka terkejutlah I Marabintang Kamase. Setelah sedikit lama sekali berkata, tidak dua kali, yang sekali saja benar. Datanglah dari atas dari tangga yang tiga induknya, tiga puluh anaknya, menumbuklah di atas pintu giring-giring, menginjaklah ia bilik lantai dijalin erat, dibantu tangkai besi kaleng dan rotan penjalannya. Memasuki ia ... berukir, naiklah ke badan rumah. Setelah duduk dengan baik, bersila dengan baik, datanglah dari dalam ibu I Marabintang membawa ke luar sirih pinang pucuk rebung, sirih pinangnya, pesuruh Daeng Manjarreki, setelah matang kunyahnya, enak sirih pinangnya, kering keringatnya, reda rasa lelahnya, digosokkanlah tembakaunya, tujuh kali ke kanan, sembilan kali ke kiri, dihentikan di sebelah kanan, terjepit dengan baik. Beralihlah duduknya dan berkata, "Daulat tuanku, saya junjung di atas kepalaku, janganlah saya busung, janganlah saya merana, gugur seperti merica, jatuh seperti buah pala, gugur seperti buah cengek, dihadapan mulianya, di sisi keratuannya, di sisi ketinggiannya.

Di mana tuanku, gunung yang akan dituju, lembah yang akan ditimbun, hutan yang akan dirambah, sehingga begitu keras panggilan tuanku." Berkatalah raja perempuan, "Wahai pesuruh, bukan gunung yang akan ditumbang, lembah yang akan ditimbun, hutan yang akan dirambah. Saya akan menyuruh engkau ke barat ke muara sungai, untuk mengetahui di sana pedagang yang baru datang, perahu yang baru berlabuh sekarang juga. Kalau engkau sudah tiba di sana, di muara Lakbakkang, menggulung layar tak bertanya-tanya, berlabuh tak bertanya, tak tahu aturan, tak tahu adat, tak tahu bahwa negeri ini digelar Lakbakkang. Kalau engkau sudah tiba di sana wahai pesuruh, katakanlah, "Keluarkan cukai kedatanganmu, cukai muara sungaimu, sesuai perintah raja Somba Lakbakkang sekarang ini, sebab padi katanya di tanam hanya rumput yang naik (tumbuh), jagung yang ditanam hanya batu-batu yang tumbuh, hujan lebat tetapi debunya dalam sekali, sekarang ini. Selesai perkataan raja perempuan, kembalilah segera pesuruh Daeng Manjarreki, pesuruh yang sekali berkata, tidak dua kali yang sekali saja benar. Setelah sampai di beranda tengahnya melangkahlah ke luar, di belakang pagar bergegaslah ke barat, seperti pesuruh Daeng Manjarreki itu orang yang ditolak kakaknya, dicindai oleh rajanya, bergegas ke barat, berjalan cepat-cepat. Tidak ditengok belakangnya, yang tinggi disangka rendah, yang rendah disangka tinggi, terpelantinglah ke sana batu-batu yang dia sentuh, berombaklah pasir yang dilalui.

Lama sedikit, tak berapa lamanya, ke barat di pinggir pasir, sekarang ini. Bergeserlah duduknya pesuruh Daeng Manjarreki dan berkata, "Wahai pedagang, dengarkan perkataanku, simak penjelasanku yang akan ke luar dari mulutku, yang akan meniti di bibirku. Perahu darimana engkau gerangan, perahu akan menuju kemana, sehingga ada di sini, di muara Lakbakkang, dari kejauhan, tidak tahu bahwa negeri ini digelar Lakbakkang. Kalau engkau akan membeli wahai pedagang, tak ada orang yang akan menjual, kalau engkau akan menjual, tak ada orang yang akan membeli, kalau engkau akan bertamu, tak ada orang yang dapat menjamu di Lakbakkang, miskin Lakbakkang ini, sebab sudah tiga

tahun tak jadi padinya, tidak naik ikannya, tak menetes tuaknya. Keluarkan wahai pedagang, cukai kedatanganmu, cukai muara sungaimu.

Sesudah itu cabutlah pancangmu, dan bongkarlah sauhmu sekarang juga. Arahkanlah ke luar perahu tumpanganmu sekarang juga wahai pedagang, sebab pengail karaeng Somba Lakbakkang sudah tidak dapat ke luar, sebab pejalanya sudah tidak dapat lagi masuk sewaktu engkau ada berlabuh di muara Lakbakkang ini. Setelah selesai perkataan pesuruh Daeng Manjarreki sekarang ini, bergeserlah duduknya ibu penyusu I Manakkuk yang kecil, dan berkata, "Bukan main raja Somba Lakbakkang, mengapa begitu terliwat, begitu keras, seperti rasanya ia saja raja, ia saja yang disembah, begitu terliwat caranya berbicara."

Berdirilah I Manakkuk yang kecil, memegang ibu penyusunya, lalu menggeser duduknya dan berkata, "Wahai bunda, duduklah, senangkanlah jiwa bunda, tenangkanlah hati bunda. Janganlah bunda yang menjawab, nanti saya yang menjawab sekarang ini, sebab betul kita salah pada aturan, melanggar adat." Bergeserlah duduknya I Manakkuk yang kecil dan berkata, "Wahai pesuruh, benar perkataan Raja Somba Lakbakkang, tak ada salahnya. Namun sampaikanlah nanti wahai pesuruh, kalau engkau tiba di sana, pedagang itu dari Bone, perahu dari Luk sekarang ini, yang ada di sana itu ialah anak kemanakan tuan, akan masuk kemari di Tanah Lakbakkang, akan pergi mencari keluarganya. menelusuri familinya sekarang ini. Ia meletuskan meriam untuk membangunkan muara sungai, ia membakar meriam tanda penyaksian pada negeri, ia meneriakkan senapan sembur untuk memuliakan raja.

Sebab begitulah adatnya, aturan kebiasaannya dinegerinya sekarang ini. Kalau ada raja yang akan datang, raja yang akan didatangi, ia meletuskan meriam, ia membakar meriam, dan ia lontarkan pemberatnya dari tempatnya lalu ia teriakkan senapan semburnya sekarang ini. Sampaikanlah dengan baik wahai pesuruh kepada Raja Somba Lakbakkang, bahwa yang ada di sana itu ialah anak kemenakan tuan, datang dari Bone, datang dari Palakka, ia dinamai juga I Manakkuk yang

kecik, anak-anak yang besar, remaja yang baru tumbuh, yang jagur di ombak, yang tumbuh (jadi besar) di lautan sekarang ini.

Setelah selesai perkataan I Manakkuk yang kecil, pulanglah ke timur ke Tanah Lakbakkang sekarang ini, sebab diceritakan begitu cepat ia ke barat, begitu cepat pula pulangnyanya. Betul sudah sampailah ke timur dari muka rumah Raja Somba Lakbakkang. Menginjaklah ke atas, tangga tiga induknya, tiga puluh anaknya, pegang yang berkuas, membukalah di atas, pintu yang bergiring-giring. Memasukilah balok berukir, terus naik ke badan rumah.

Setelah duduk dengan baik, duduk bersila pesuruh Daeng Manjarreki diangkatkanlah sirih pinang pucuk rebung, sirih pinang di talam emas. Dia gigitlah pinangnya, dia kunyah sirihnya, enak perasaannya, kering keringatnya, reda lelahnya, digosokanlah tembakaunya, tujuh kali ke kanan, sembilan kali ke kiri, dia hentikan di sebelah kanan, terjepitlah dengan baik. Berkatalah ibu I Marabintang, raja yang perempuan, "Bagaimana perkataan, wahai pesuruh, pedagang yang ada di sana, di muara sungai, di gunung yang dahulu (lama) di batas pelabuhan lama." Berkatalah pesuruh Daeng Manjarreki, "Daulat tuanku, saya junjung di atas kepalaku, janganlah saya jadi busung, janganlah saya merana, yang ada di sana itu tuan, ialah anak kemenakan tuan, datang dari Bone, datang dari Palakka, yang bernama I Manakkuk yang kecil, anak-anak yang besar, remaja yang baru tumbuh, kembar panji Kerajaan Gowa, yang jagur di ombak, yang tumbuh (jadi besar) di lautan. Ia ingin masuk kemari tuan, pergi mencari keluarganya, menelusuri familinya di Tanah Lakbakkang sekarang juga. Berdirilah raja perempuan menyesali dirinya. Dia salahkanlah pesuruh. Katanya, "Wahai pesuruh, engkau juga, walaupun saya berkata begitu, engkau juga seperti anjing. Walaupun saya katakan begitu, ketika engkau bicara tadi, lalu engkau lihat bahwa orang itu bukan sembarang orang, sekarang ini, pulanglah kemari sekarang juga. Obat apalah kiranya baik dibawakan ke sana kasihan, anak kemenakan saya di perahu tumpangannya, supaya

sembuh sakit kepalanya, supaya sembuh sakit perutnya, supaya sembuh bengkak besarnya, akibatnya perbuatan pesuruh sekarang ini.

Lama sedikit, taka seberapa lamanya, datangnya Karaengta Mallekana. Katanya, "Daulat tuanku, apakah yang dapat dibuat ini, bagaimana pikiran tuan, bagaimana akal tuan, manalah kata supaya baik tidak jelek, dan tidak ada apa-apa pada anak kemenakan kita, karena perbuatan pesuruh. Berkatalah Karaengta Mallekana, "Daulat tuanku, saya junjung di atas kepalaku, ada saya ketahui obat mujarab tuanku, baiklah tuan masuk ke bilik tuan, yang kelam, dan bangunkanlah di dalam anak kemanakan saya, I Marabintang Kamase, caul Mallekana, sambungan Tanah Malese, lalu suruhlah ia berkemas, dan bawa ke barat menjemput sepupu sekalinya di muara sungai di perahu tumpangannya." Demikianlah sebabnya Karaengta Mallekana.

Tiba-tiba berdirilah raja perempuan, berjalanlah masuk ke biliknya yang kelam, di atas kasur I Marabintang Kamase, di ... Berkatalah di dalam, "Anak manis, anak sayang bangunlah engkau tenangkan jiwamu, senangkan hatimu anak, perbaiki pikiranmu, dan engkau berkemas baik-baik, lalu kita bersama ke barat menjemput sepupu sekalimu di perahu tumpangannya di muara sungai, supaya engkau pergi bertemu anak, sebab sejak engkau anak, sejak engkau lahir, sejak engkau agak besar, tak pernah engkau bertemu. Mudah-mudahan ia ingin ikut kemari mengajak Tanah Lakbakkang. Berbaliklah I Marabintang Kamese memukulkan tangannya, menedangkan kakinya, lalu berkata, "Wahai ibu, mengapa engkau tak punya malu sekarang ini. Apa sebabnya maka saya ibu suruh ke barat menjemput sepupu satu kalimu, padahal ia laki-laki dan saya perempuan, ia seorang jejaka dan saya seorang gadis, Tenggelamlah saya nanti pada kata ibu, lemas pada ludah putih, kalau saya ke barat menjemput sepupu sekaligus. Berkatalah semua nanti anak kecil yang cerewet mulutnya, sudah terlalu ingin bersuami. Tenggelam saya nanti pada kata ibu, lemas, pada ludah putih. Dibenarkan lagi perkataan I Marabintang Kamase, caul Mallekana, isinya serok, hiasan Lakbakkang, pucuk Tanah Malise.

Kembali lagi keluar ibunya bunda kandungnya, kasihan, di petak yang di luar, di hadapan mulianya Karaengta Mallekana. Katanya, "Apalah yang dapat diperbuat tuan, bagaimanalah pikiran kita, bagaimana yang masuk di akal kita, yang mana kita katakan baik, pertimbangan disetujui, disepakati, supaya baik tidak jelek, dan tidak apa-apa. Supaya mau kemari anak kemandakan kita di Tanah Lakbakkang menginjak istana.

Setelah agak lama, tak seberapa lamanya, datanglah pula Karaengta di Malise. Ia dihadapi oleh raja perempuan. Berkata lagi raja perempuan, "Daulat tuanku, saya junjung di atas kepalaku, obat apa gerangan tuan, kita bawakan ke barat anak kemandakan kita di perahu tumpangannya. Ada konon di barat I Manakkuk yang kecil sekarang ini karena perbuatan pesuruh. Berkatalah Karaengta di Malise, "Daulat tuanku, saya junjung di atas kepalaku, tenangkanlah jiwa tuan, senangkanlah hati tuan, perbaiki ingatan tuan, ada yang saya tahu tuan, obat mujarab, lebih baik tuan berkemas, berangkat ke sana menjemput anak kemandakan kita, tak ada lagi yang lebih baik, kalau tuan berangkat menjemput anak kemandakan kita, di perahu tumpangannya sekarang ini. Maka masuklah pada akal raja yang perempuan betul ia menurut, maka berkemaslah raja perempuan.

Setelah selesai persiapannya, diturunkanlah usungan emas di tanah Lakbakkang, diturunkan bersama alat kerajaan kebiasaan, perkakas kebesarannya. Berdengung-dengunglah gendangnya, berbunyilah gongnya, berbunyilah anak *baccingnya* (besi diperpukulkan), berbunyilah semua *kancing* (piring tembaga yang diperpukulkan) di muka di belakang. Ramailah suasana, teruslah ke bawah raja perempuan ke tangga tiga induknya, tiga puluh anaknya, berpeganglah ia pada pegangan tangga beruas-ruas. Tibalah di bawah di serambi tangganya, melangkahlah ke luar sampai di sebelah luar pekarangan di belakang pagarnya. naiklah ia di usungan emas, di usunglah ke barat diiringi *sere* (semacam tari) dan bunyi perisai. Teruslah ke barat, dielu-elukan, berbunyi semua alat kerajaannya, perkakas kebiasaannya, berdengung-dengunglah gen-

dangnya, berbunyiilah gongnya, berbunyiilah anak *baccingnya* (dua batang besi diperpukulkan), berbunyiilah *lae-laenya* (bambu seruas yang dibunyikan) berbunyiilah semua *kacing* (piring tembaga yang diperpukulkan) di muka di belakang sekarang ini.

Setelah lama sedikit tak berapa lamanya, benar tibalah di barat di muara sungai tepat berseberangan dengan perahu tumpangannya I Manakkuk yang kecil. Diulurkanlah sampan, diseberangkanlah ke sana, tiba di seberang menginjaklah ia pada kait-kait, terus berjalan di kayu silang perahu Lanra Leklenga di Luk, aruda dari Palopo.

Raja perempuan naik ke atas kamar diberi alas tikar permadani, ditunjukkan padanya papan yang akan didudukinya. Setelah raja perempuan duduk dengan baik, dijamulah dengan sirih pinang pucuk rebung, sirih pinang di talam emas, diajaklah makan sirih oleh ibu penyusu I Manakkuk yang kecil, ia berhadapan dengan baik. Berkatalah raja perempuan, "Wahai anak manis, anak sayang, saya datang kemari, sebab engkau saya kunjungi, sengaja di istana, supaya engkau juga bertemu dengan sepupu sekalimu I Marabintang Kamase, caul Mallekana, isinya (intinya) Serok, hiasan Lakbakkang, pucuk tanah Malise."

Demikianlah perkataan raja perempuan, bergegaslah duduknya I Manakkuk yang kecil, katanya, "Daulat tuanku, saya junjung di atas kepalaku, janganlah saya busung, janganlah saya merana, gugur seperti merica, berjatuhan seperti buah pala, luruh seperti buah cengkeh, walaupun tuan tidak kemari di perahu tumpanganku, memang saya ingin ke timur, sebab ada ini hajat saya di atas perahuku, ada nazar saya di tengah lautan, di liku yang dalam, bahwa kalau jadi perjalananku, kalau jadi persiapanku, selamat sampai di luar tak kurang suatu apa di Tanah Lakbakkang, saya tak naik kedaratan di Tanah Lakbakkang kalau belum selesai rumah saya di Teko tujuh bubungannya, sembilan petaknya."

Berkatalah raja perempuan, "Wahai anakda, soal mudah saja itu, tak ada juga halangan sekarang ini. Berkemaslah anak, akan saya bawa engkau ke timur, nanti di sana anak, di istana, kalau selesai nanti

rumahmu di Tanah Teko, tujuh bubungannya, sembilan petaknya, nanti di sana engkau berkemas menuju ke sana untuk naik rumah.

Setelah selesai perkataan raja perempuan, putuslah perkataan I manakkuk yang kecil, ia tidak naik kedaratan di Tanah Lakbakkang kalau belum selesai rumahnya di Teko, tujuh bubungannya sembilan petaknya, tiangnya semua batang sekarang ini, kayu harum balok melintang atasnya, lonrong rusuknya, bubungan pusat rumahnya.

Mohon dirilah kembali raja perempuan sekarang ini. Pulanglah ke timur ke negerinya, ke istananya. Setelah tiba di sana, bertanyalah Somba Lakbakkang, katanya, "Apa dikatakan di sana anak kemanakan kita di perahu tumpangannya." Berkatalah raja perempuan kekasihnya, istri mulianya, pucuk seketidurannya, selimut diniharinya, selimut subuh-subuhnya karaeng Somba Lakbakkang, katanya, "Daulat tuanku, saya junjung di atas kepalaku, ada pun katanya buka mula bicaranya, baru mau kemari di Tanah Lakbakkang, baru naik kedaratan, kalau sudah selesai rumahnya di seberang di Teko, tujuh bubungannya, sembilan petaknya, *katong* semua tiangnya, kayu harum balok melintang atasnya, *lonrong* rusuknya puncak pusat rumahnya."

Selesai perkataan perempuan kekasih karaeng Lakbakkang, segeralah dipukul gendang pemanggil orang, gendang yang jauh bunyinya sekarang juga. Berkumpullah semua rakyat isi negerinya, kepala kampung yang berpuluh, wakil rakyat yang sembilan, orang yang memegang izin, orang yang memutuskan adat (mufakat), sudah datang Sullewatang, penyambung lidah Somba Lakbakkang. Kata Sullewatang di bawah, penyambung lidahnya, "Daulat tuanku saya junjung di atas kepalaku, di mana tempatnya gunung yang akan diruntuhkan, lembah yang akan ditimbun, hutan yang akan dirambah, maka baru kali ini lagi dipukul gendang yang jauh bunyinya, baru dipukul gong pemanggil orang. Berkatalah di atas karaeng Somba Lakbakkang, "Dengarkanlah perkataanku, cepat dipagi buta, yang ada kapaknya membawa kapak, yang ada gergajinya membawa gergaji, yang ada parangnya membawa parang, lalu engkau ke timur ..."

Setelah selesai diterima perintah Somba Lakbakkang oleh Sullewatang, penyambung lidahnya, pulanglah semua orang ke rumahnya, kembali ke negerinya rakyat Somba Lakbakkang. Demikianlah sebabnya, begitulah karenanya, maka pada waktu subuh-subuh, bangunlah semua, ada yang membawa parangnya, ada yang membawa kapaknya, ada yang membawa ketamnya, akan ke timur sekarang ke hutan Pattallassang sekarang juga. Teruslah ke timur tak berhenti-hentinya rakyat isi negeri karaeng Somba Lakbakkang ke hutan Pattallassang. Lama sedikit tak berapa lamanya, ketika fajar menyingsing, sudah terang kaki gunung, terbitlah matahari, setelah tiba waktu *wadhuha*, tibalah di sana di hutan Pattallassang rakyat karaeng Somba Lakbakkang, kepala kampungnya yang berpuluh, wakil rakyat yang sembilan, orang yang memegang izin, orang yang memutuskan adat (mufakat), sudah ada Sullewatangnya, penyambung lidahnya. Sudah ada juga Cambang Toana Lakbakkang sekarang ini, memulai juga menumbangkan kayu dipusatnya Pattallassang. Sesudah itu bersamasamalah bekerja, sudah ada yang menebang, ada yang *menutuh*, ada yang membentuk kayu bersegi, ada juga mengetam, kemauan raja perintah orang disembah.

Sesudah itu, setelah selesai semuanya, digotong memang ke barat ke Tanah Lakbakkang, terus keseberang ke Tanah Teko, tiba di sana didirikan seketika. Rumah tujuh bubungan sembilan petaknya, sekarang juga, selesai satu hari.

Demikianlah sebabnya, begitulah karenanya, keesokan harinya pada waktu pagi buta, mulai fajar menyingsing, mulai terang kaki gunung, terbitlah matahari, tiba waktu *wadhuha*. Memancarkan sinar matahari, berkemaslah sekarang karaeng Somba Lakbakkang. Selesai berkemas ia sendirilah ke barat ke muara sungai akan menjemput I Manakkuk yang kecil di perahu tumpangannya. Selesai berkemas karaeng Somba Lakbakkang sekarang ini, teruslah turun ke tangga tiga induknya, tiga puluh anaknya, memegang jugalah pegangan tangga beruas-ruas. Tibalah di bawah di serambi tangganya, maka dibacalah doanya yang empat

puluh, dibaca bersama selawatnya yang empat puluh karaeng Somba Lakbakkang. Dia injakkanlah kakinya di tanah, melangkahkan ke luar, di sebelah luar pekarangannya, di belakang pagarnya, ramai sekali ke sana.

Betul tibalah di barat di muara sungai, pada empasan ombak, diulurlah sampan untuk karaeng Somba Lakbakkang, diseberangkanlah ke sebelah ke perahu tumpangnya. Sampai di sebelah menginjaklah ia pada kait-kait, naiklah ke kayu bersilang, naiklah ke atas kamar. Dilihatlah oleh Manakkuk yang kecil, dijemputlah ia, disambut dengan kesayangan karaeng Somba Lakbakkang. Diberilah alas tikar permadani, di tunjukkanlah untuknya papan yang akan diduduki. Setelah karaeng Somba Lakbakkang duduk dengan baik, datanglah ibu penyusu I Manakkuk yang kecil. Diangkatlah ke luar sirih pinang dari kaki, sirih pinang di talam emas, dipersilakanlah makan sirih karaeng Somba Lakbakkang.

Dia gigitlah pinangnya, dia kunyah sirihnya, enak rasanya, kering keringatnya, sementara istirahat karaeng Somba Lakbakkang. Berkatalah karaeng Somba Lakbakkang, "Wahai anak Manakkuk, anak sayang, saya datang ini anak untuk membujuk engkau sebaiknya, memohon dengan sangat, saya inginkan engkau berkemas, supaya saya bahwa engkau ke timur ke Tanah Teko, sebab sudah selesai di sana rumahku anak, siap tempat tinggalmu, tujuh bubungannya, sembilan petaknya sekarang ini.

Sudah sedia pasanganmu anak, sudah tersiar beritamu di Tanah Lakbakkang sekarang ini. Sudah berdiri di dalam anak pasar harianmu. Ada pemeliharaanmu, ada dayang-dayangmu isi istana, empat puluh gadis, semuanya bagaikan belanak yang terpilih sekarang juga, sudah siap di sana santapanmu, akan di makan untuk naik rumah sekarang ini. Setelah selesai perkataan karaeng Somba Lakbakkang, tersenyum dalam hatinya I Manakkuk yang kecil, tertawa kelihatan, menyuruh mengambil pakaian anak-anaknya sekarang juga. Tiba-tiba hadirlah duduk ibu penyusu I Manakkuk yang kecil. Dimasukkanlah gelang kaki dalam kakinya, gelang naga pada lengannya, hiasan dada pada dadanya, kalung-

kalung denyut jantungnya, lalu dipakaikan baju, dan dimasukkanlah sarungnya, seperti betul pengantin yang akan naik (bersanding).

Setelah selesai kemasannya I Manakkuk yang kecil, sedia perlengkapannya, dicabutlah pancang sebelah kiri perahu tumpangannya, lalu dibongkar sauhnya, dan ditolak dengan bambu di dalam. Ditolak sambil dizikirkan, didayung-dayung dibarzanjikan. Berbunyi gendangnya, berbunyi anak baccingnya, berbunyi gongnya, berbunyi semua kancing di muka di belakang, tak ada lagi lain kedengaran, laksana betul negeri yang bergerak (berjalan). Melangitlah lagu nyanyiannya, ramailah lagu siosayangnya, bersama hiasan ular-ularnya, berhisalah bendera, teruslah masuk tak berhenti-hentinya, ditolak bambu dizikirkan, didayung, dibarzanjikan, bagaikan pengantin anak I Manakkuk yang kecil, berayun-ayunlah menuju ke dalam.

Lama sedikit, tak seberapa lamanya, sampailah di dalam di pelabuhan perahu di Tanah Teko. Bukan ramainya di atas di istana sekarang ini. Sebab pemasak *songkolok* (nasi ketan)nya saja sudah saling melempar *songkolok* (kenyang makan songkolok), orang yang naik turun saling mengait sanggul saja. Orang yang menimba tinggal saling mengantar timba, sudah ramai sekali. Demikianlah sebabnya, menginjaklah pada kait-kait I Manakkuk yang kecil, turunlah sekarang ke sampannya, diseberangkanlah ke sebelah. Sampai di sebelah di depan rumahnya diputarlah berkeliling dalam istana sekarang ini bersama alat upacaranya beserta tepung tawarnya. Sesudah itu diinjaklah kaki I Manakkuk yang kecil pada tangga yang tiga induknya, tiga puluh anaknya, dipegangkanlah pada pegangan tangga yang beruas, ditekan-kalahkan di atas pintu bergiring-giring, lalu dilangkahkanlah kakinya pada lantai bertingkat, menginjaklah ia bila lantai dijalin kawat, diberi tangkai pengikat besi kaleng, dan rotan penjalannya, memasukilah ia balok melintang yang berukir, naiklah ke badan rumah diberi alas tikar permadani pada petak tengah, ditunjukkanlah tiang tempat bersandar sekarang ini. Setelah itu duduklah dengan baik, bersila dengan baik, di istana I Manakkuk yang kecil di Tanah Teko.

Sudah besar orangnya, sudah ramai pasar hariannya di Tanah Teko sekarang ini. Sudah tidur lagi orang siang malam. Tak ada lagi kedengaran yang lain sekarang ini. Demikianlah sebabnya, begitulah karenanya. Telah cukup satu bulan I Manakkuk yang kecil tinggal di rumahnya, sudah masuklah dua bulan. Setelah dua bulan, telah masuk tiga bulan sekarang ini.

Pada suatu waktu ia berkemas ke barat, akan pergi berbelanja, orang kayanya Talak, saudagar Lakbakkang di barat di Tanah Jawa. Ia berkemas juga ke barat sekarang ini.

Lama sedikit, tak seberapa lamanya, menumpang perahu juga orang kayanya Talak, saudagarnya Lakbakkang, sebab akan ke barat berbelanja di Tanah Jawa ini. Kalau sekarang sudah tujuh hari berangkatnya, sudah sampailah di Jawa orang yang pergi berbelanja, orang yang kaya di Talak, saudagarnya Lakbakkang sekarang ini. Dialah yang berbicara menyebarkan beritanya di Tanah Jawa bahwa ada di timur I Manakkuk yang kecil anak kemenakan Somba Lakbakkang berumah di Tanah Teko, tujuh bubungnya, sembilan petaknya, besar persabungannya, ramai konon pasar hariannya. Berjudi *kacilah* orang, saling mengalahkan hanya seperti ikan salai saja. Akan dijual tujuh satu uang dan tak ada orang yang membeli. Di sana (di timur), I Manakkuk yang kecil, tak ada lagi pedang yang tak dikalahkan, perahu yang tak dikeluarkan isinya, hanya dia yang mengambil taruhan tak diambil taruhannya. Ayam sabungan I Manakkuk yang kecil digelar juga Buluarana Pasaka, bangkasakna butta Teko, sama lahir dengan tajinya sama lahir dengan bulangnya, ada pula minyak penyapunya. Lahir pada hari Jumat, telur yang hanya sebiji, hanya itu saja, ayam sabungan(nya), ayam permainan(nya) I Manakkuk yang kecil. Tak ada konon pedagang yang tak dikalahkan, perahu yang tak dibongkar. Sudah tersiar di barat berita(nya) I Manakkuk yang kecil di Tanah Jawa, sudah meluas dibicarakan, bahwa ada di timur di Tanah Lakbakkang, besar sabungnya, ramai perjudiannya sekarang ini.

Terdengarlah oleh I Nojeng, I Manninggauk, I Mannimpasak Siala, yang tak mau mati, tak mau meninggal, yang membelakang gemerlap,

yang berdada emas, yang menyisip senjata di tengah belakangnya, pulang ke rumahnya. Setelah tiba waktu malam tak tertidurlah ia. Berkatalah dalam hatinya, bagaimanalah cara saya ini, bagaimana akal saya, supaya saya lepas ke timur ke Tanah Lakbakkang. Sekarang ini, pada waktu dinihari I Nojeng, I Manninggauk pada waktu subuh-subuh, tidaklah tertidur, ia telah membuat rancangan tindakan. Katanya, bagaimanalah ini cara, bagaimana akal saya apalah kejadian di Tanah Lakbakkang sekarang ini. Demikianlah sebabnya, begitulah karenanya, maka membuat-buatlah ia mimpi palsu.

Maka dipanggillah ayah yang menjadikannya, ibunya bunda kandungnya I Nojeng, I Manninggauk. Adapun katanya, "Daulat tuanku, kujunjung di atas kepalaku, ada yang akan saya bicarakan, yang akan saya jelaskan, akan ke luar dari mulutku ada mimpi saya, di tengah malam, pada waktu saya nyenyak tidur, saya lihat, ada pamanku dari timur, dari Lakbakkang, dan ada kerbau dibawa sepupuku sekarang ini, pacarku waktu kecil, perjanjianku di dalam perut, saya baru berupa darah dalam perut ibu, yang tersimpan dalam hatiku ... belum pindah kepada yang lain sekarang ini. Izinkanlah saya ke timur, walau satu malam saja, saya akan ke timur bertemu dengan pamanku di Lakbakkang, sepupu sekaligus. Berkatalah ayah yang menjadikannya, ayah kandungnya I Nojeng, I Manninggauk, I Mannimpasak Siala, "Wahai anak, anak sayang, turutilah perkataanku, turuti nasihatku, janganlah engkau pergi anak, ke timur ke Lakbakkang, sebab engkau itu dalam keadaan bertunangan, bagaikan kayu, musim berbuah." Begitulah perkataan ayah yang menjadikannya. Ingin saja dia langgar, akan melaksanakan kepergiannya, jadi persiapannya ke timur ke Tanah Lakbakkang sekarang juga.

Diberitahukan lagi, katanya, "Janganlah ke timur anak sekarang ini ke Tanah Lakbakkang, yang kedua anak, ada di sana sepupu sekalimu tinggal di Lakbakkang I Manakkuk yang kecil, anak-anak yang besar, remaja yang baru tumbuh, kembar panji Kerajaan Gowa, yang dibentuk dalam istana, lahir dalam kekuasaan, yang dinaungi payung emas, anak

yang diminta di Gunung Latimojong, pada puncak batu merah, di gunung yang hijau, tujuh konon berhala, tujuh keramat besar, sembilan muara sungai ditempati bernazar, baru ada darah menggumpal menjadi manusia, lalu lahir ke dunia, dan dinamai I Manakkuk yang kecil, anak satu-satunya, obat sekarat Raja Bone. Makin tak ada juga bujukannya, kami tak dapat dinasihati I Nojeng, I Manninggauk, I Mannimpasak Siala, makin mendesak akan berangkat.

Berkata lagi ibunya, bunda kandungannya, "Wahai Nojeng turutilah perkataanku, hindari nasihatku sekarang ini, besok tinggal lusa, *tula* sekarang ini, akan naik buah kayumu, tongkat dayungmu, bagi sampan bertolak, dan engkau kawin dengan sepupu sekalimu, tunanganmu sejak kecil, janjimu sejak di dalam perut, masih darah menggumpal, saya sudah bersepakat dengan pamanmu di seberang di Tanah Jawa, dinamai juga Sitti Mantegana Jawa," "Wahai anak Nojeng, maukah juga engkau disebut, yang memburu tak sampai, yang menggigit melepaskan, yang mengulum memuntahkan. Tak ada lagi anak harga kita di Jawa, tenggelam nanti kita pada kata, tenggelam (lemas) pada ludah putih sekarang ini, kalau engkau mau pergi. Keras kemauan I Nojeng I Manninggauk sekarang ini. Dia panggillah hamba pesuruhnya, katanya, "Wahai pesuruh, ke seberanglah ke Surabaya, beritahukan di sana sepupu sekaligus, sahabat karibku, sahabat muliaku, sahabatku yang tak terpisah, bangsawan tulen sesamaku, Indarakna Sorobaya, sahabatku yang tak pernah berpisah, sekarang ini, katakan kepadanya kalau engkau tiba di sana. "Berkemaslah sekarang, bawa katanya perahumu, kumpulkan pasukanmu, sebab akan ke timur I Nojeng, I Manninggauk, I Mannimpasak Siala, ke Tanah Lakbakkang, akan bersabung sebentar, akan berjudi saling kalah dan menang, akan menyaksikan mati ayam sebentar."

Dua tiga persiapannya, sebab bersiap akan kawin, bersiap juga akan bersabung, dan bersiap juga datang sebagai tamu di Tanah Lakbakkang. Kalau tak satu yang jadi persiapannya, akan diangkut meriam pedatinya ke daratan ke Gunung Maccinik Bajik, akan dia hantam Lakbakkang,

akan dia tumbuk seperti kayu mati, akan dia jadikan abu Malise. Dua tiga persiapannya, beritahukan dengan baik sepupu sekaliku, Indarakna Sorobaya.

Setelah selesai perkataan I Nojeng, I Manninggauk, I Mannimpasak Siala, yang tak mau mati, berangkatlah pesuruh Daeng Manjarreki, pesuruh yang hanya satu kali berkata, tidak dua kali, hanya yang sekali yang benar, bergegaslah ke seberang. Ambillah misalnya seperti orang yang disuruh oleh kakaknya, dicintai oleh rajanya, pesuruh Daeng Manjarreki. Bukit disangka lobang, lobang disangka bukit. Berpelantinganlah batu-batu dia sentuh, berombak-ombaklah pasir dia lalui, berasap belakangnya, berdebu dia lalui pesuruh Daeng Manjarreki. Sampailah di seberang di hadapan rumah Indarakna Sorobaya. Berjalanlah ke atas pada tangga yang tiga induknya, tiga puluh anaknya, berpeganglah ia pada pegangan tangga yang beruas, pesuruh Daeng Manjarreki, menolakkah di atas pintu bergiring-giring pada waktu pagi buta, pada waktu udara dingin sekarang ini. Dia dapati dengan baik, dia temuilah Indarakna Sorobaya berdampingan dengan istrinya yang tercinta, pucuk seketidurannya, selimut diniharinya sekarang ini Daeng Mangintanna Jawa Mangintanna Sorobaya.

Lama sedikit, tak seberapa lamanya, betul sudah tiba di seberang pesuruh Daeng Manjarreki pesuruh yang hanya sekali berkata di hadapan rumah I Nojeng, I Manninggauk.

Maka ditetaskan pada ubun-ubun I Nojeng, I Manninggauk tujuh kali berturut-turut yang menjadi sebab ia bangun, menenangkan jiwanya, menyenangkan hatinya. Setelah duduk dengan baik, bersila dengan baik, memperbaiki penglihatannya, maka I Nojeng, I Manninggauk menggeser duduknya dan berkata, ketika ia melihat tunangannya sejak kecil, "Wahai adik mengapa engkau datang ke sini, ke istana, padahal besok tinggal lusa, tuli sekarang ini, telah naik buah kayuku, tongkat dayungku, layar bersampan, maka saya persunting engkau di istanamu." Berkatalah Sitti Mantegana Jawa, sekarang ini, "Wahai Daeng Nojeng, saya datang ini karena saya dengar, Anda akan pergi ke Lakbakkang, akan bersabung

sebentar, akan berjudi kalah dan menang silih berganti, saling membunuh ayam seekor, sekarang ini. Inilah maka saya datang untuk mengingatkan Anda, janganlah Anda pergi ke timur ke Tanah Lakbakkang, sekarang ini. Itu sajalah ingat Daeng Nojeng, penghapus rindu juga, peraih cinta juga, sewaktu kita bertunangan. Naikkan saja kemasan bawaan anda sekarang ini, dan tak usah jadi kepergian ke timur ke Tanah Lakbakkang."

Berkatalah I Nojeng, I Manninggauk, I Mannimpasak Siala, "Wahai adik, siapa gerangan mencarikan kita fitnah, mungkin dia tak meng-inginkan kawin sepupu sekali makan ada perkataan begitu." Berkatalah Sitti Mantegana Jawa, "Memang anda mau ke timur, sudah tersiar kabarnya, selalu dipercakapkan, sudah sarat bawaanmu di bawah, sudah penuh muatan Lemberekna Butta Jawa, perahu tumpanganmu akan ke timur ke Tanah Lakbakkang." Tiba-tiba mundur keinginan I Nojeng, I Manninggauk, tidak mau pergi. Sementara berbicara tunangannya sejak kecil, sudah datang (ada) di bawah Indarakna Sorobaya pada perahu tumpangannya, berteriak di bawah, katanya, "Daeng Nojeng, mengapa terlalu lama di atas berkemas, sekarang juga, turunlah kemari sebab angin kemarau sudah berhembus, angin buritan ini ke timur yang kena perahu tumpangan kita, kalau berangkat.

Berkatalah di atas I Nojeng, I Manninggauk, "Wahai adik Indarakna Sorobaya, saya hanya pura-pura bahwa saya mau ke timur ke Tanah Lakbakkang, ingin saya lihat. Tetapi, baru satu bulan engkau kawin adik baru tiga hari engkau berbaik, biar bau belum bercampur, biar bunga belum layu, dada masih tegak." Berkatalah Indarakna Sorobaya, "Daeng Nojeng, kalau abang tak mau pergi baiklah, saya mau berangkat. Jadi persiapanku ke timur ke Tanah Lakbakkang sekarang juga, biarlah Daeng Nojeng, abang pokok lalu abang pucuk (ujung) saya pucuk lalu saya jadi pokok. Dinamai jugalah engkau Daeng Nojeng, yang menggigit melepaskan, yang menggigit kuat memuntahkan, takut mati, takut meninggal. Katanya, "Wahai Daeng Nojeng engkau coba-coba saya gerangan, tapi saya tak mau dicoba, engkau gertak saya, tapi saya tak

mau digertak, tinggal saja di atas. Maka ditutuplah ... lalu dipasang layarnya oleh Indarakna Sorobaya melajulah ke depan. Berkatalah dia atas tunangannya sejak kecil, "Daeng Nojeng, kalau abang tak mau pergi, menyusul belakang sepupu sekali abang, Indarakna Sorobaya, keluarkanlah celanamu, lalu saya berkemas ke timur ke Tanah Lakbakkang, supaya saya susul belakang sepupu sekaligus. Indarakna Sorobaya juga, saya malu kalau abang tidak berangkat.

Tidaklah berkemas I Nojeng, I Manninggauk, I Mannimpasak Siala, terus ia turun ke tangga tiga anaknya di beranda tangganya, keluar sampai di luar pekarangan, di belakang pagar. Teruslah turun tidak berhenti-hentinya, ke perahu tumpangannya. Sampai di bawah disuruh kembangkanlah layar merahnya. Tak terasa sampai rapat ujung layarnya pada roda kereknya, lalu dikaitkan pada bukukannya, maka terangkatlah talinya, tiga talinya, maka melajulah ke timur sekarang juga perahu tumpangannya I Nojeng, I Manninggauk, melaju tak berhenti-hentinya, tak ada angin dilepaskan, hembusan dielakkan. Beriringanlah ke timur empat puluh haluannya perahu tumpangannya akan melayari akan mengunjungi Tanah Teko akan ke timur bersabung sebentar, akan berjudi berganti menang dan kalah, saling membunuh ayam seekor.

Ada dua tiga persiapannya, karena bersiap untuk kawin bersiap untuk bersabung, dan juga bersiap sebagai tamu. Kalau tak ada satu pun yang jadi, akan dia angkut meriam pedatinya ke daratan delapan berjejer di Maccinik Bajik, di gosong yang dahulu, di batas pelabuhan tua. Akan dia hantam Lakbakkang, akan dia pukul bagaikan kayu mati, akan dia jadikan Malise. Ada di sebelah barat perahu tumpangan I Nojeng, I Manninggauk, I Mannimpasak Siala, empat puluh haluannya, masih ada meriam dilantainya bagian dengan. Terus ia ke timur tak berhenti-hentinya. Dikenailah oleh ombak Bangkauluang, riak Marasendek, pusaran Masalima.

Sudah seperdua ke timur dan ke barat, terus ke timur tak berhenti-hentinya, tak ada angin dilepaskan, hembusan dielakkan, perahu tumpangan I Nojeng, I Manninggauk, empat puluh haluannya berjejer ke

timur. Laksana kelihatan negeri yang berjalan tenang gerak-geriknya, semburan depan bersambung semburan belakang, semburan belakang bersambung semburan depan. Air naik di depan, turun di belakang, air naik di belakang turun di depan. Ada sesuatu di sebelah barat Sabutung yang kelihatan aneh.

Lalulah ke timur di sebelah selatan Samatallu, haluannya menunjuk ke timur ke Pulau Sabutung. Lama sedikit, kena anginlah di timur, ke Pulau Sabutung, sudah berada di sebelah selatan Sabutung. Berlarianlah pengail di laut, pulanglah pengail dari tempatnya, ramailah di dalam pengail, pencari ikan di laut, pengail laut dalam (pengail bulih ayam) penangkap ikan yang besar, sudah keheranan penangkap ikan dengan bilah (belat-belat) di pinggir Pantai Lakbakkang.

Lama sedikit, tak seberapa lamanya, rapat ke timur ke gosong yang dahulu, batas pelabuhan lama. Membeloklah tak memberitahukan berlabuh tak bertanya-tanya. Dia bakarlah meriamnya di atas kamar, meriam tinggal larasnya. Dua kali tujuh tambah tiga kali sembilan sekarang ini. Gempalah Tanah Lakbakkang. Teruslah ke timur, kagetlah, ributlah orang di Lakbakkang.

Demikianlah sebabnya, keesokan harinya, pada waktu pagi buta, setelah fajar menyingsing, terang kaki gunung, terbitlah matahari, seperti waktu *wadhuha*. Disuruh panggillah hamba pesuruh karaeng Somba Lakbakkang sekarang ini. Tiba-tiba ada muncul di istana. Dijamulah sirih pinang isi laci, sirih pinang di talam emas, dipersilakan makan sirih pesuruh Daeng Manjarreki. Lama sedikit, tak seberapa lamanya, dia gigitlah pinangnya, dia kunyah sirihnya, enak rasanya, kering keringatnya, reda lelahnya, dia gosokkan tembakaunya pesuruh Daeng Manjarreki tujuh kali ke kanan, sembilan kali ke kiri, dia hentikan di kanan terjepit pula dengan baik. Berkatalah karaeng Somba Lakbakkang, "Wahai pesuruh, dengarkan perkataanku, simak penjelasanku, simak baik-baik mula pembicaraanku."

Baiklah engkau ke barat ke muara sungai, di gosong yang dahulu, di pusat Maccinik Bajik, usut di sana perahu yang baru tiba. Katakan

pesuruh, kalau engkau tiba di sana, "Wahai pedagang, saya ini akan bertanya, akan mengusut sungguh-sungguh, saya kan mengeluarkan ini wahai pedagang, kata parangku, kata menetak-netakku, kata pisauku, kata mengiris-ngirisku, kata jarumku, kata menusuk-nusukku, aku hanya parang diletakkan, kapak diayunkan, perintah saya laksanakan. Tidak boleh tak disampaikan perintah karaeng Somba Lakbakkang sekarang ini.

Tanya baik-baik pesuruh perahu dari mana, lalu ada di sini di kejauhan, di tempat yang tidak dekat. Mengapa gerangan wahai pedagang, maka yang jauh engkau kunjungi, dekat engkau lalui, dan engkau letuskan meriam, engkau bakar meriammu, dan engkau lompatkan pemberat dari tempatnya, dan engkau teriakkan senapan semburanmu. Apa engkau kunjungi, apa engkau hajatkan di Tanah Lakbakkang. Kalau engkau datang akan menjual, tak ada orang yang akan membeli, kalau engkau datang untuk membeli, tak ada orang yang akan menjual, kalau engkau datang sebagai tamu, tak ada orang yang akan menjamu di Tanah Lakbakkang, sebab miskin Lakbakkang, sudah tiga tahun ini padi tidak jadi, ikan tidak, tuak tidak menetes. Padi ditanam hanya rumput yang naik, jagung ditanam hanya batu yang timbul, hujan keras tapi debu dalam di Tanah Lakbakkang. Beritahukan lagi dengan baik wahai pesuruh, pedagang di sana itu, katakan wahai pedagang, engkau ini didenda. Keluarkan cukai kedatanganmu, cukai muara sungai ... Karaeng Somba Lakbakkang sekarang juga. Tidak tahu yang dinamai aturan, yang dikatakan adat.

Teruslah ke seberang tak henti-hentinya Karaeng Somba Lakbakkang di Tanah Teko. Lama sedikit tak seberapa lamanya, tibalah di sana Karaeng Somba Lakbakkang di muka rumah I Manakkuk yang kecil. Teruslah naik ke tangga tiga induknya, tiga puluh anaknya, memeganglah ia pegangan tangga beruas-ruas, menekanlah di atas pintu bergiring-giring, menginjaklah ia bilah lantai kawat, diberi tangkai besi kaleng, memasukilah ia balok melintang di atas yang berukir. Naiklah ke badan rumah, Karaeng Somba Lakbakkang, dialaskan tikar permadani, ditunjukkan untuknya tiang yang akan ditempati bersandar, ditunjuk-

kanlah papan tempat duduk. Setelah duduk dengan baik Somba Lakbakkang, dijamulah sirih pucuk rebung, sirih di talam emas, dipersilakan makan sirih.

Selesai perkataannya bergeserlah duduknya I Manakkuk yang kecil di hadapan mulianya Karaeng Somba Lakbakkang, "Daulat tuanku, saya junjung di atas kepalaku, janganlah aku buang, janganlah merana, gugur seperti merica, jatuh seperti buah pala, apa kiranya tuan kunjungi maka tuan sendiri datang, apa gerangan keperluan tuan." Demikianlah perkataan I Manakkuk yang kecil. Bergeserlah duduk(nya) Karaeng Somba Lakbakkang lalu berkata, "Wahai anak besar ini hajat saya, besar kunjungan saya. Engkau yang kuhajatkan, akan kubujuk engkau sebaik-baiknya, akan kuminta sebaik-baiknya, semoga engkau dapat dibujuk semoga engkau dapat dimintai, turuti perkataanku, jauhi nasihatku sekarang ini, supaya jangan marah, supaya jangan gelisah hati, supaya jangan sedih hati, supaya jangan murung. Baiklah engkau anak Manakkuk berkemas, supaya pulang ke Bone, kembalilah ke Tanah Palakka, dan kau bawa pulang sepupu sekalimu I Marabintang Kamase, caul Mallekana, inti (nya) serok, hiasan Lakbakkang, sambungan Tanah Malise. Nanti di dalam anak, baru engkau kawin baik-baik. Tak ada lagi perang anak, tak ada lagi perselisihan besar di Tanah Lakbakkang, sebab ada di barat di muara sungai I Nojeng, I Manninggauk, I Mannimpasak Siala, akan masuk kemari, akan menggunggat hajat pamanmu di seberang, akan membaharui bicara yang sudah lama lalu, sebab biasa sekarang yang dikatakan dilupa.

Selesai perkataan Somba Lakbakkang bergeserlah duduknya I Manakkuk yang kecil dan berkata anak-anak yang besar, remaja yang baru tumbuh sekarang ini, "Daulat tuanku, kujunjung di atas kepalaku, janganlah saya busung, janganlah saya merana, gugur seperti merica, jatuh seperti buah pala sekarang ini, saya dicoba rupanya tuan, tetapi saya tidak mau dicoba, digertak-gertak rupanya, tetapi saya tak mau digertak, sekarang ini tak usah juga beristri.

Duduklah Karaeng Somba Lakbakkang dan berkata, "Wahai anak Manakkuk, bagaimana kiranya pendapatmu, yang masuk diakalmu, mana kira-kira kata yang baik, pertimbangan yang disepakati, disetujui bersama, supaya kita hidup tidak mati, supaya kita terlepas dari ombak besar di Tanah Lakbakkang, sebab itu di barat I Nojeng, I Manninggauk, keras juga kehendaknya, dua persiapannya, ia juga siap untuk menjadi tamu. Kalau tak ada satu yang jadi, akan dinaikkan ke darat meriam pedatinya di gosong yang dahulu, di pusat Maccinik Bajik delapan berjejer. Akan dia daratkan pasukan hamba sahayanya, yang diberi makan pada telapaknya, akan dia pukul konon Lakbakkang, akan dia tumbuk seperti kayu mati, akan dia jadikan abu Malise.

Wahai anak Manakkuk, kalau engkau tak berangkat dari Tanah Lakbakkang lebih baik kita membuat benteng, sebab tak dapat dielakkan."

Berkatalah I Manakkuk, "Saya turun temurun Somba, sekarang ini di negeriku, sejak nenekku dahulu, kalau mau berperang tidak membuat benteng, sampai pada ayahku, sampai pada saya. Begitulah yang saya ketahui Somba, pahaku benteng, dadaku tempat berlindung. Janganlah bata-bata, janganlah khawatir, ragu-ragu kebenarannya, sebab masih kecil ini Somba anak kemenakan tuan, tetapi sudah tua dinasnya. Bawalah Somba di Tanah Lakbakkang supaya bertemu lawanku, sesamaku remaja, sesamaku laki-laki sesama anak penguasa. Mungkin di barat nanti Somba di pusat Maccinik Bajik di gosong yang dahulu.

Ambillah saya misal sekarang ini, burung buas (elang yang akan merampas, begitu saya menghantam, begitu saya menerkam, menetak kiri kanan, seperti saya nanti menumbuhkan ranting kayu sekarang ini, seperti orang merambah *kalli-kalli* (tumbuhan berduri daunnya), orang yang menyabit ragu-ragu, khawatir kebenarannya. Demikianlah perkataan I Manakkuk yang kecil. Surutlah turun Karaeng Somba Lakbakkang. Tidak dapat lagi berbicara sudah tertelan di leher lidahnya. Minta izinlah ia akan pulang ke seberang ke Tanah Lakbakkang ke istana. Teruslah turun ke tangga tiga induknya, tiga puluh anaknya, memeganglah ia

pegangan tangga beruas-ruas, segera berangkatnya, cepat-cepat jalannya, pulanglah ke seberang.

Pindah bicara kata-kata dipendekkan, betul sudah tibalah di seberang di muka rumah Karaeng Somba Lakbakkang. Menginjaklah ia ke atas tangga tiga induknya, tiga puluh anaknya, memeganglah ia pada pegangan tangga beruas-ruas, menekanlah di atas pintu bergiring-giring Karaeng Somba Lakbakkang, menginjak di atas bilah lantai dijalin kawat, diberi tangkai besi kaleng, dan rotan penjalannya, memasukilah balok melintang di atas berukir.

Larilah naik tidur menelungkup di atas kasurnya. Besar susahnya memikirkan nasibnya. Lama sedikit datanglah dari dalam perempuan kecintaannya, istri mulianya Karaeng Somba Lakbakkang, pucuk seketidurannya, selimut diniharinya, selimut subuh-subuhnya. Maka ia bangunkanlah katanya, "Daulat tuanku, kujunjung di atas kepalaku, mengapa terlalu besar susah tuan, terlalu dalam sakit tuan setelah dari Teko." Bangunlah Karaeng Somba Lakbakkang berhadapan perempuan kekasihnya, istri mulianya, pucuk seketidurannya, selimut diniharinya, selimut subuh-subuhnya, ayat yang menjadikan I Marabintang Kamase, caul Mallekana, pucuk Tanah Malise, intan Tanah Lakbakkang.

Setelah selesai perkataan Karaeng Somba Lakbakkang, keesokan harinya, pada waktu pagi buta, ketika fajar menyingsing, terang kaki gunung, terbit pula matahari, seperti waktu wadhuha. Datanglah dari barat I Nojeng, I Manninggauk, I Mannimpasak Siala, dari perahu tumpangannya, sebab akan ke timur bersabung sebentar, saling membunuh ayam seekor, berjudi kadang menang kadang kalah, di Tanah Lakbakkang. Datanglah dari barat dielu-elukan, anak raja Gowa. Sepertilah kelihatan pancang kacang tombaknya, bunga *warrang* (semacam bambu) benderanya, tak ada kedengaran yang lain, dielu-elukan, digendangkan ayamnya I Nojeng, I Manninggauk, I Mannimpasak Siala, yang tak mau mati.

Lama sedikit tak seberapa lamanya, setelah rapat ke timur di depan rumah Karaeng Somba Lakbakkang, telah ada pula dari atas Karaeng

Somba Lakbakkang menggendong ayamnya, ayam sabungannya, ayam permainannya, yang biasa mengambil taruhan tidak diambil taruhannya. belum ada konon pedagang yang tak dikalahkan, perahu yang tak dipangkasi, tak dikeluarkan muatannya, dinamai juga Rinrinna Serok. Setelah tiba di bawah dihadapkanlah dengan Balibina Gassikang. Sama betul besarnya, tak ada besar, tak ada yang kecil, tak ada yang tinggi, tak ada yang pendek.

Dibicarakanlah taruhannya. Berkatalah Karaeng Somba Lakbakkang, "Wahai anak Nojeng, berapa taruhan ayammu."

Berkatalah I Nojeng, I Manninggauk, "Daulat tuanku, tuan sajalah yang mengatakan membicarakan taruhannya." Wahai Somba dan saya mengikut," Berkatalah Karaeng Somba Lakbakkang, "Seribu saja di dalam, bantuan semua di luar sekarang ini, taruhan disetujui pula, maka tajipun dikeluarkan dari kotaknya diasahkan, lalu direntangkanlah pembulangannya, dan sama-sama dibulang.

Setelah semuanya selesai dibulang diangkatlah ke dalam gelanggang sekarang juga. Tiba di dalam dilepaskan keduanya. Menyapalah Rinrinna Serok, dielakkanlah dirinya Balibina Garassikang, lalu dihantam dari belakang Rinrinna Serok sekarang ini. Dikenalah Rinrinna Serok, dimajuilah dan dirobek oleh Balibina Garassikang. Matilah ia, meninggal turun tanah. Ramailah semua teriak I Nojeng, I Manninggauk, I Mannimpasak Siala, Jawa hitam Madura, Jawa Marangkoba. Tak kedengaran lagi yang lain. Disuruh lagi mengambil oleh Karaeng Somba Lakbakkang ayamnya Kampaluna Mallekana. Diperhadapkan lagi sekarang dengan Burika di Sorobaya.

Sama besarnya, sama tingginya, dibicarakan lagi taruhannya. Berkatalah Karaeng Somba Lakbakkang, "Wahai anak I Nojeng, berapa taruhan ayammu." Berkatalah I Nojeng, I Mannninggauk, "Daulat tuanku, tuanlah yang berkata dan saya mengikut." Kata Karaeng Somba Lakbakkang, "Dua ribu saja sekarang, saya buru uangku, yang di dalam ini sewa semua, yang di luar taruhan semua pula." Dikeluarkanlah taji itu dari ketaknya, lalu diasah pada asahan. Setelah selesai dibulang,

diangkatlah semua masuk ke gelanggang. Tiba di dalam, dilepaskanlah sama-sama. Menyeranglah Kampacuna Mallekana, Burikna Sorobaya menunggu. Begitu turun begitu ditadah, begitu dipukul dengan kaki besar, lalu dibungkus sayap lebar, dirobeklah perutnya. Mati lagi Kampacuna Mallekana. Makin ramai teriaknya Jawa hitam Madura, Jawa Marangkabo. Tidak ada lagi kedengaran yang lain mengibarkan benderanya, mengangkat tombaknya sekarang ini. Demikianlah sebabnya. Terbayanglah kemuraman pada mukanya, terlukislah keringat pada ujung keningnya, Karaeng Somba Lakbakkang. Dia suruh ambil di atas ayam sabungannya, ayam permainannya, Talana Lakbakkang sekarang ini. Setelah datang, diperhadapkan dengan Korona Butta Jawa Koro yang berbicara seperti manusia, sama besarnya, sama tingginya. Dibicarakan lagi taruhannya, "Wahai anak Nojeng berapa taruhannya ayammu."

Berkatalah I Nojeng, I Manninggauk, "Daulat tuanku, saya junjung di atas kepalaku, tuan sajalah berkata, dan saya mengikut." Demikianlah perkataan I Nojeng, I Manninggauk. Berkata lagi Karaeng Somba Lakbakkang, "Tiga ribu saja di dalam akan kuburu uangku, sewa semua di luar." Disetujui lagi taruhan itu, dikeluarkan lagi taji dari kotaknya, diasah pada asahan, lalu direntang pembulangnya, dan dibulangnya, Talaunyikna Lakbakkang.

Setelah dibulangi, diangkatlah ke dalam gelanggang. Tiba di dalam dilepaskanlah masing-masing sekarang ini. Maka diseranglah Korona Butta Jawa, lalu dibungkus sayap lebar, dan dipukul kaki besar, tapi tidak dipedulikan oleh Koro yang bicara seperti manusia, ayam sabungan I Nojeng, I Manninggauk. Diserang pulalah Talaunyikna Lakbakkang, lalu dibungkus sayap lebar, dan dipukul kaki besar. Tidak dipedulikan. Demikianlah sebabnya di dalam gelanggang berlaga ke selatan ke utara, ke timur ke barat, dan saling menghantam. Pada suatu waktu maka diseranglah Talaunyikna Lakbakkang, lalu dibungkus sayap lebar, dan dipukul kaki besar, robek perutnya, meninggal lagi segera, mati sebelum ajal Talaunyikna Lakbakkang. Maka diangkatlah ayamnya I Nojeng, I Manninggauk, ramai lagi teriakannya. Sudah mati semua (ayamnya)

Karaeng Somba Lakbakkang sekarang ini. Larilah Somba Lakbakkang naik ke istana. Menginjaklah ia ke atas tangga tiga induknya, tiga puluh anaknya, memeganglah ia pegangan tangga beruas, menekanlah di atas pintu bergiring-giring. teruslah ke atas tidur menelungkup di atas kasurnya, memikirkan nasibnya sekarang ini. Tiba-tiba berdiri dan ke luar I Marabintang Kamase, caul Mallekana, inti Serok, pucuk Tanah Malise, menyuruh memanggil pesuruh Daeng Manjarreki, pesuruh yang hanya sekali berkata, tidak dua kali, hanya yang sekali yang besar. Tiba-tiba pula datang hamba pesuruhnya. Setelah duduk dengan baik, bersila dengan baik, sekarang ini, berkatalah I Marabintang Kamase, "Wahai pesuruh, dengarkanlah perkataanku, baiklah engkau ke Teko, sampaikan kepada rajamu yang laki-laki I Manakkuk yang kecil." Kalau sampai di sana sampaikan dengan baik, katakan, "Daulat tuanku, saya junjung di atas kepalaku, tuan dipanggil ke seberang ke Tanah Lakbakkang sekarang ini oleh karena Somba Lakbakkang, pindahkan katanya persabungan tuan, ada di seberang I Nojeng, I Manninggauk, di muka rumah Karaeng Somba Lakbakkang, sudah tiga ekor ayam Somba Lakbakkang yang mati. Katakan lagi, sekarang juga, pemali kalau besok, haram kalau sebentar, ditolak kalau tunggu dulu, sekarang juga."

Selesai perkataannya I Marabintang Kamase, mohon dirilah, lalu berdiri dan berjalan pesuruh Daeng Manjarreki pesuruh yang hanya sekali berkata. Teruslah ke bawah ke tangga tiga induknya, tiga puluh anaknya, memegang ia pegangan tangga beruas. Teruslah ke bawah ke serambi tangganya, berjalan ke luar sampai di sebelah luar pekarangannya di belakang pagar Karaeng Somba Lakbakkang. Bergegaslah ke seberang, seperti tampaknya pesuruh Daeng Manjarreki, orang diusir oleh kakaknya, dicindai oleh rajanya, bergegas berjalan cepat-cepat, tak menoleh, bukit disangka bukit, terpelantinglah batu-batu disandung, bergelombanglah pasir dilalui, beterbangan debu dia tinggalkan pesuruh Daeng Manjarreki, hanya sedikit, tak sedikit lamanya, tibalah di seberang, di muka rumah I Manakkuk yang kecil, tepat di temui, tepat dia dapati I Manakkuk yang kecil. Pergilah ke hadapan

mulianya, berkatalah pesuruh Daeng Manjarreki, "Daulat tuanku, saya junjung di atas kepalaku, janganlah saya busung, janganlah saya merana, gugur seperti merica, jatuh seperti buah pala, gugur seperti buah cengkeh, di hadapan kemuliaan tuan, di kana keratuan tuan, di sisi ketinggian tuan, maafkan saya tuan, perintah dari Karaeng Somba Lakbakkang, tuan disuruh jemput untuk ke seberang sekarang juga. Pindahkan katanya persabungan tuan, angkatlah perjudian tuan ke seberang ke Tanah Lakbakkang, sebab ada di seberang I Nojeng, I Manningauk, anak raja Jawa."

Setelah selesai perkataan pesuruh Daeng Manjarreki, pesuruh yang hanya sekali berkata, pulanglah ke seberang ke Tanah Lakbakkang. Setelah I Manakkuk yang kecil berpindah kedudukan (tempat), bersiaplah seluruh rakyat. Akan berkemaslah sekarang I Manakkuk yang kecil ke Tanah Lakbakkang akan pergi bersabung sekarang ini. Lama sedikit, tak seberapa lamanya, teruslah ia ke seberang tak henti-hentinya I Manakkuk yang kecil dielu-elukan, disompohkan (dipikulkan) tombak jumbainya dipikulkan tombaknya. Berbunyi semua alat kekuasaannya (alat kerajaan), senjata (alat) kebesarannya. Bagaikan layaknya pancang kacang tombaknya, bunga *warrang* (semacam bambu), benderanya, siap juga semua rakyatnya isi negerinya. Akan ke seberang, akan ke Lakbakkang, bersabung sebentar, berjudi menang kalah silih berganti, saling membunuh ayam seekor. Teruslah ke seberang tak berhenti-hentinya sekarang juga. Lama sedikit tak seberapa lamanya, tibalah di seberang di depan rumah Somba Lakbakkang. Orang banyak pun disilakanlah, ia dikosongkan untuk jalan masuk. Setelah lepas ke dalam I Manakkuk yang kecil bercampur orang banyak, datanglah dari luar I Nojeng, I Manningauk, I Mannimpasak Siala, sekarang ini menggendong ayamnya, ayam sabungannya, ayam permainannya. Balibina Garrasikang sekarang ini. Disuruh ambil pula oleh I Manakkuk yang kecil, ayam sabungannya, ayam permainannya, yang dinamai juga Buluarana Pasoka Bangkasakna Butta Teko dengan Balibina Garrasikang. Keduanya sama besar, sama tingginya, tak ada yang pendek curang yang tidak mau. Dibicarakan lagi

taruhannya oleh I Nojeng, I Manninggauk, I Mannimpasak Siala, katanya, "Wahai adik Manakkuk, berapa taruhannya ayammu." Berkatalah I Manakkuk yang kecil, "Wahai Nojeng, engkau sajalah yang berbicara, dan saya mengikuti, engkau sajalah berkata, dan saya menuruti." Berkatalah I Nojeng, I Manninggauk, "Wahai adik, lima ribu saja dulu di dalam tak ada yang di luar." Setujulah keduanya. Maka taji pun dikeluarkanlah dari kotaknya, diasah pada asahan tembaga, lalu direntang pambulangnya, dan keduanya dibulanglah. Setelah selesai dibulang, diantarlah masuk ke gelanggang. Buluarana Pasoka Bangkasakna Butta Teko, ayam sabungannya, ayam permainannya I Manakkuk yang kecil yang biasa mengambil taruhan, tidak diambil taruhannya, belum ada konon perahu yang tak dibersihkan, belum ada pedagang yang tidak dikalahkan, yang tak dibongkarnya muatannya, hanya dia yang mengambil taruhan, tidak diambil taruhannya, dilepaskan masing-masing. Dilompatilah Buluarana Pasoka tetapi tidak dikena, berbaliklah Buluarana pasoka memperbaiki caranya menghadapi, setelah berhadapan dengan baik menyeranglah Balibina Garrasikang dan ditunggu jatuhnya. Begitu turun, begitu ditangkap, lalu dibungkus dengan sayap lebar dan dipukul kaki besar. Maka ditusuklah dengan tepat ketiaknya yang tak berbulu Balibina Garrasikang. Matilah ia, meninggalkan turun ke tanah, ayam sabungan I Nojeng, I Manninggauk. Maka diangkatlah ayamnya I Manakkuk yang kecil, kemudian dia ungkai pambulangnya. Sesudah diungkai diletakkanlah ke bawah memperbaiki dirinya. Ramailah teriakan di Tanah Lakbakkang, tak ada yang berkata. Semua tunduk Jawa hitam Madura, Jawa Mangkabo sebab sudah dibunuh ayam I Nojeng, I Manninggauk. Setelah itu disuruh ambil lagi oleh I Nojeng, I Manninggauk ayam sabungannya Burikna Sorobaya, yang biasa mengambil taruhan, tidak diambil taruhannya, belum ada konon pedagang yang tidak dikalahkan, perahu yang tak dibersihkan, tak dibongkar muatannya, hanya dia mengambil taruhan, tidak diambil taruhannya, Burikna Sorobaya. Diperhadapkan lagi dengan Buluarana Pasoka Bangkasakna Butta Teko, sekarang ini. Besar sedikit dan agak

tinggi pula Burikna Sorobaya, menengadah namanya I Manakkuk yang kecil, dibicarakan lagi taruhannya. Berkata lagi I Nojeng, I Manninggauk, "Wahai adik Manakkuk, berapa taruhan ayammu." Berkatalah I Manakkuk yang kecil, baiklah engkau saja yang membicarakan taruhannya, dan saya mengikut." Berkatalah I Nojeng, sepuluh ribu saja di dalam, yang di luar sewa semua sekarang ini, setujuilah keduanya, dikeluarkanlah lagi taji dari kotaknya, diasah pada asahan, lalu direntangkan pembulangannya, dan dibulanglah masing-masing.

Lama sedikit, tak seberapa lamanya, sesudah dibulang masing-masing, diantarlah ke dalam gelanggang, sampai di dalam dilepaskanlah keduanya. Maka diseranglah Buluarana Pasoka Bangkasakna Butta Teko, dibungkus sayap lebar, dan dipukul kaki besar. Diempaskan masuk ke kaki gelanggang, tapi tidak dipedulikan Buluarana Pasoka. Tidak dipedulikan, dia balikkan dirinya baik-baik. Menyerang lagi Burikna Sorobaya, ditunggulah dengan baik, begitu turun terus ditangkap dan dibungkus sayap lebar Burikna Sorobaya, lalu dipukul dengan kaki besar, dirobeklah perutnya. Mati lagi ayam(nya) I Nojeng, I Manninggauk I Mannimpasak Siala, makin ramai teriakan orang di Tanah Lakbakkang. Tunduk (ke bawah) semua Jawa Lekleng Manduraya, Jawaya Marangkaboa. Seperti diamnya kera yang dikutu-kutu Jawa Lekleng Manduraya.

Lama sedikit, tak seberapa lamanya disuruh ambil lagi oleh I Nojeng, I Manninggauk ayam sabungannya, ayam permainannya, Koro Makkana Taua Korona Butta Jawa. Diperhadapkan lagi ayam sabungan I Manakkuk yang kecil, ayam permainannya yang dinamai juga Buluarana Pasoka Bangkasakna Butta Teko, menetas bersama tajinya, yang lahir bersama pembulangannya, dan telur satu-satunya, lahir pada hari Jumat, ular hitam induknya. Diperhadapkan lagi dengan Korona Butta Jawa, Koro Makkana Taua, tak beraturan lagi, sebab terlalu besar ayam I Nojeng, I Manninggauk, Korona Butta Jawa, dan kecil ayam sabungan I Manakkuk yang kecil. Ambillah misal kambing dengan kerbau. Menengadah lagi I Manakkuk yang kecil. Dia bicarakan lagi taruhannya.

Berkatalah I Nojeng, I Manninggauk, I Mannimpasak Siala, "Wahai adik Manakkuk, berapa taruhan ayammu." Berkatalah I Manakkuk yang kecil, "Wahai Nojeng, engkau sajalah yang membicarakan taruhannya, dan saya mengikuti sekarang juga." Kata I Nojeng, I Manninggauk, "Wahai adik, dua puluh lima ribu sekarang juga sewanya di dalam, sewa semua di luar." Berkatalah I Manakkuk yang kecil, "Wahai Nojeng, saya tidak menyabung ayamku, kalau hanya sekian saja." Berkatalah I Nojeng, I Manninggauk, I Mannimpasak Siala, "Wahai adik Manakkuk, kalau begitu engkau sajalah yang membicarakan taruhannya, dan saya mengikuti." Berkatalah I Manakkuk yang kecil, "Engkau saja" Berkatalah I Nojeng, I Manninggauk, sudah terbayang tawar hati pada muka I Nojeng, I Manninggauk, sudah berbutir keringat di ujung keningnya. Sudah merah matanya, warna perang dadanya, berdirilah ia, katanya, "Adik Manakkuk, kalau begitu perkataanmu, dengarkanlah perkataan adik, kalau itu baru engkau mau menerimanya. Tanah Jawa itu di barat, saya pertaruhkan, Sorobaya juga, semua tanah di sebelah barat yang berada di bawah pemerintahanku kujadikan taruhan semua. Melihatlah pula ke barat wahai Manakkuk, di muara sungai kujadikan taruhan, semua kapalku di sana empat haluannya, kujadikan taruhan semua, peluru apinya, meriam pengimbanginya, ribuan orang muatannya, kujadikan semua taruhan." Berkata I Manakkuk yang kecil, "Wahai Nojeng, kalau begitu perkataanmu, lihatlah di timur di tanah Teko di seberang sana rumahku, tujuh bubungannya, sembilan petaknya, kasong (?) semua tiangnya, kayu harum balok melintang di atasnya, lonrong (?) rusuknya, puncak pusat rumahnya, kujadikan juga taruhan. Itu juga di seberang perahu tumpanganku Lanra Leklenga di Luk, anrudaya di Palopo kayu setua Luk, sekarang ini. Intan tajuknya, zamrud papan lembeknya, kujadikan taruhan semua sekarang ini. Ini juga Lakbakkang seluruh di bawah pemerintahanku karaeng Somba Lakbakkang kujadikan taruhan juga semua. Itu juga di atas seluruh isi istana, tak ada kecuali, kujadikan juga taruhan.

Datanglah dari atas I Marabintang Kamase dari istananya, teruslah turun di tangga tiga induknya, tiga puluh anaknya. Melangkahlah pekarangan di belakang pagarnya berdiri berdampingan I Manakkuk yang kecil. Berkatalah I Marabintang Kamase, "Wahai Daeng Manakkuk, barangkali abang bingung, sehingga biar ibu biar ayah, biar saya juga, abang jadikan taruhan semua.

Maka keduanya setuju. Maka dikeluarkanlah taji dalam kotaknya diasah pada asahan dan direntang pembulangnya, maka dibulanglah masing-masing. Setelah dibulung sekarang, ayam sabungan I Nojeng, I Manninggauk, berampasanglah I Marabintang Kamase mengenai pembulung ayam I Manakkuk yang kecil, sebab dililitkan tiga kali oleh I Manakkuk yang kecil dibuka dua kali oleh I Marabintang Kamase. Kata I Marabintang Kamase, "Daeng Nakkuk, tidak begitu cara melilitkan. Diungkai lagi dua kali, dililitkan lagi tiga kali, dimatikanlah oleh I Manakkuk. Lama menunggu di dalam Korona Butta Jawa, ayam sabungan I Nojeng, I Manninggauk, I Mannimpasak Siala, yang tak mau sedih, yang tak mau mati.

Sesudah dibulung Buluarana Pasoka, diantarlah masuk. Sampai di dalam diperhadapkanlah, masing-masing dilepaskan pula. Diseranglah Buluarana Pasoka, lalu dibungkus sayap lebar dan dipukul kaki besar, tak dapat kesempatan membalas, tak dapat kesempatan berdiri, berlaga ke selatan ke utara ke timur ke barat, di dalam gelanggang. Seperti dalam kerbau berlaga, kuda berlaga, Korona Butta Jawa. Seperti nampaknya burung buas menyambar, burung buas merampas, tidak bangunlah Buluarana Pasoka. Berkatalah I Nojeng, I Manninggauk, I Mannimpasak Siala, "Wahai adik Manakkuk, ambil saja ayammu sebab sudah kalah engkau, karena tak dapat lagi naik kepalanya, sudah gugur bulunya diempaskan ke sana kemari oleh Korona Butta Jawa." Berkatalah I Manakkuk yang kecil, "Wahai Nojeng, jangan dahulu, akan kubangkitkan semangatnya ayamku sekarang juga." Berkatalah I Manakkuk yang kecil, "Wahai ayam sabunganku, janganlah engkau jadi hina memalukan bagi sesamamu, jadi punah dari sesamamu, di Tanah

Lakbakkang kita akan disesali akan dikutuk isi Palakka kalau engkau memalukan. Sebab engkaulah telur satu-satunya lahir dalam Jumat, menetas bersama tajimu, lahir bersama pembulangmu, ada pula minyak penyapu-nyapumu."

Setelah selesai dibangkitkan semangatnya ayam I Manakkuk yang kecil, ayam sabungannya, ayam permainannya, diletakkanlah ke bawah, di dalam gelanggang sekarang ini, maka dapatlah dicotok Korona Butta Jawa, lalu dipukul kaki besar, dan dibungkus sayap lebar, tak diberi kesempatan membalas sekarang ini.

Lama sedikit, tak seberapa lamanya, tiba-tiba berdirilah Buluarana Pasoka memperbaiki berdirinya(tempatnya) lalu dilompati lagi.

Sudah siap menunggu Koro Makkana Taua ini. Begitu turun, begitu ditutup kepalanya, ditutup dengan sayap lebar, lalu dipukullah Korona Butta Jawa, maka dapatlah dicotok lalu dipatahkan lehernya. Matilah ia, mati sebelum ajalnya, matilah ia, mati tak disangka-sangka Korona Butta Jawa, ayam sabungan I Nojeng, I Manninggauk, I Mannimpasak Siala. Ramailah teriakan di Tanah Lakbakkang, tak ada kedengaran yang lain. Orang Jawa sekarang ini, Jawa Lekleng Manduraya, Jawaya Marangkabo, sudah agak jauh di luar kasihan berkumpul-kumpul semuanya menunduk tak ada yang berkata-kata, tak ada yang berbunyi-bunyi.

Lama sedikit, tak seberapa lamanya, inginlah minta izin I Nojeng, I Manninggauk, akan pulang ke barat ke perahu tumpangannya. Berkatalah di hadapan mulianya I Manakkuk yang kecil, "Wahai adik Manakkuk, saya ingin mohon diri, akan kembali ke barat ke muara sungai ke perahu tumpanganku sekarang ini. Akan kuangkut ke darat hambamu di sana, di gosong yang dahulu, di batas pelabuhan yang tua, akan kusuruh ke barat kapalku lima buah pulang ke Jawa, mengambilkan hambamu, membawakan engkau kemari."

Berkatalah I Manakkuk yang kecil, "Wahai Nojeng, dusta itu dimulutmu, mulut pagar-pagarmu, lapuk hatimu, hancur isi badanmu. Sebab engkau akan ke sana mengambil tempat strategis, di gosong yang

dahulu, di pusat Maccinik Bajik. Engkau akan mendaratkan meriam pedatimu yang kau jejerkan delapan buah, pasukanmu juga begitu. Engkau akan membuktikan perkataanmu, akan menjadikan debu Malise. Demikianlah akalmu di dalam isinya hatimu. Sebab ini kasihan, Jawa Lekleng Manduraya, Jawaya Marangkaboa, seperti betul tampaknya ayam tak ada para-paranya, anjing tak ada tuannya. Sebentar ke selatan sebentar ke utara, sebentar ke timur sebentar ke barat, semuanya menunduk. Dia bujuklah I Manakkuk yang kecil, dengan bujukan yang sangat. I Manakkuk yang kecil ini tidak mau juga dibujuk. Berkatalah I Marabintang Kamase, "Wahai Daeng Nakkuk, kasihani sajalah itu. Luaskan sajalah ke barat ke Tanah Jawa mengambilkan hambaku, membawakan kemari sekarang ini, sebab hanya menangis saja kerjanya, I Nojeng selalu saja menangis, sudah penuh air mata, seperti rintik tetes air matanya, seperti tempias semburan ingusnya, meminta memohon sangat sekarang ini. Ini Jawa Lekleng Manduraya, Jawaya Marangkaboa, di luar gelanggang sepertilah tampaknya kera yang saling mencari kutu, semua menunduk. Sepertilah ayam yang tak ada para-paranya, anjing yang tak ada tuannya. Berkata lagi I Marabintang Kamase, "Wahai Daeng Nakku, luaskan saja ke barat, ke Tanah Jawa sekarang ini mengambilkan hamba saya, membawakan saya kemari. Demikianlah perkataan I Marabintang Kamase, maka menurutlah I Manakkuk. Diluaskanlah pergi I Nojeng, I Manninggauk, I Mannimpasak Siala, teruslah ke barat diiringi oleh pasukannya, berjalan tak berkata-kata. Teruslah ia ke barat.

Lama sedikit, tak seberapa lamanya, betul tibalah di barat di muara sungai, di gosong yang dahulu, di batas pelabuhan yang lama. Setelah tiba di sana, tak ada yang tidur. Pada saat itu juga digotonglah ke atas meriam pedatinya ke pusat Maccinik Bajik, di gosong yang dahulu sekarang ini, dijejerkan delapan buah. Setelah tengah malam, siaplah segala-galanya. Sudah teratur semua. Katanya, kalau meriamnya meletus, rantai-rantainya terbang, baling-balingnya melompat meluncur sebuah anaknya. Maka semua berteriak, begitulah kerjanya. sesudah siap

seluruhnya, waktu fajar menyingsing, terang kaki gunung, terbitlah matahari, tingginya seperti waktu *wadhuh*. Maka dibakarlah meriamnya I Nojeng, I Manninggauk. Dia letuskanlah meriamnya, dia lontarkan tingkatnya, dia teriakkan ke timur senapan semburnya. Seperti layaknya bertih di dalam periuk, tak putus-putus bunyinya. Dia bangunkanlah Tanah Lakbakkang. Gelisahlah Tanah Lakbakkang, ributlah Malise sekarang ini. Berkatalah di atas I Manakkuk yang kecil, "Wahai adik I Marabintang Kamase, pergilah engkau menjenguk menjemput di bawah hambamu di muka rumah kita, ada berguling seperti kepala besarnya, ada berguling seperti gelendung besarnya. Menjenguklah ke bawah I Marabintang Kamase, dia lihatlah semua asap dari barat. Tak ada lagi yang kelihatan hanya asap meriam. Barulah duduk I Marabintang Kamase, duduk keheranan, memikirkan nasibnya. Demikianlah sebabnya, begitulah karenanya keadaan ini. Menulishlah surat I Manakkuk yang kecil ke Tanah Bone ke Tanah Palakka, menyampaikan ke Datu Doppeng, Datu Wajo, Datu Jampua, Tibalah di Bone ti Tanah Palakka sekarang ini, ke Datu Gilirang, Datu Larempong. Dia beritahukan semua famili keluarganya. Katanya dalam suratnya, I Manakkuk yang kecil sekarang dalam perang di Lakbakkang, dalam pertempuran. Majulah semua ke luar kemari, sebab ada ini datang I Nojeng, I Manninggauk, I Mannimpasak Siala, anak raja Jawa berbenteng di gosong yang dahulu di batas pelabuhan lama. Empat puluh haluannya perahu tumpangannya masing-masing ada meriamnya.

Sesudah itu, ada tiga malam tiga hari tak berhenti-hentinya bunyi senjata besar, bunyi senjata kecil. Muncullah Cambang Toana Lakbakkang, laki-laki yang tak diganda, jantan yang tak dikebiri sekarang ini, berteriak di bawah di muka rumah Karaeng Somba Lakbakkang. Katanya, "Wahai anak Manakkuk, luaskan saya ke barat ke pusat Maccinik Bajik di gosong yang dahulu." Dia akan mengambil di barat kepala santannya Jawa Marangkaboa, Jawa Lekleng Manduraya." Sudah lama saya tak diasapi mesiu, tak dikenai meriam sekarang ini, akan diasah di sana oleh anak meriam." Berkatalah di atas I Manakkuk

yang kecil, Bapak jangan pergi, nanti habis mesiuinya baru kita berangkat." Kata Cambang Toana Lakbakkang, "Wahai anak Manakkuk, saya tak tahan lagi, sudah gatal badanku. Dilarang ke sana, tapi mohon diri lalu ke sana. Teruslah ke barat menjinjing palu-palunya, memikul tombaknya, seperti dayung sampan, setapak lebarnya, sonrihnya berhulu gading ... sekarang ini. Baru di sebelah barat Lakbakkang, sudah dilihat, lalu dihantam senjata kecil, dihantam senjata besar. Tidak dipedulikan oleh Cambang Toana Lakbakkang, merangkak saja ke barat seperti layaknya burung buas menyambar, burung elang, burung buas akan merampas ditekan saja kotak sirihnya, dia kunyah sirihnya sambil berjalan. Terus juga ke barat. Enak rasa sirihnya, ia dihantam meriam Cambang Toana Lakbakkang, dihantam meriam, tapi tidak kena, dihantam senjata kecil tidak dipedulikan. Banyak juga bicaranya, "Hantam saja Jawa, sasarannya dia datang. Pengurutnya nenekku, bedak tempelnya nenekku sekarang ini. Setelah lepas ke sana, diberilah barisan bundar lalu dikepunglah. Cambang Toana Lakbakkang. Nanti melencit ke atas baru lepas. Dihantam senjata kecil, tidak dipedulikan, dihantam senjata besar tidak juga dipedulikan. Ditombaklah lalu digotong-gotong. Seperti layaknya orang Jawa itu menumbuk padi muda, memukul kepala lesung ditumbuk kiri kanan Cambang Toana Lakbakkang dibunyikan seperti tongtong, tapi tidak dipedulikan. Katanya, "Hantam saja, sasarannya dia datang, bedak tempelnya nenekku itu pengurutnya nenekku sekarang ini

Memang sudah lama saya tunggu akan makan hati Jawa. Maka diberinya ingatan sekarang Cambang Toana Lakbakkang, di gosong yang dahulu, di batas pelabuhan lama, maka dia cabutlah sonrik yang berhulu gading, lalu merambah kiri kanan, seperti tampaknya orang yang merambah (menetak) akar panjang, merambah *kalli-kalli* (semak yang daunnya berduri) orang menyabit jagung di kebun. Sepertilah Cambang Toana Lakbakkang kerbau berlaga, kuga berlaga, ke utara ke selatan, ke timur ke barat. Seperti tampaknya orang merambah akar panjang, orang menyabit jagung dalam kebun, mengamuk ke sana kemari, merambah cepat-cepat. Dia tak menginjak tanah lagi, hanya mayat dititih Cambang

Toana Lakbakkang, darah diseberangi air di gosong yang dahulu, di batas pelabuhan yang lama sekarang ini, perbuatan Cambang Toana Lakbakkang, tak ada wajah kelihatan orang Jawa itu. Demikianlah sebabnya, maka dihentikan oleh I Nojeng barisannya ke atas. Pulanglah Cambang Toana Lakbakkang, berkatalah ia, "Wahai anak Manakkuk"

Pulanglah ke timur Bapak, pergi istirahat di istana sekarang sebab Bapak lelah, capek lengan Bapak dari barat merambah di gosong yang dahulu, di batas pelabuhan lama.

Lama sedikit tak seberapa lamanya, datanglah sekarang Koayang Batuna Gentung, Pasollekna Lerang-lerang, empat puluh berteman akan meminta izin ke barat juga main kartu orang Jawa, akan bertaruh peluru, akan berjudi anak sebuah (meriam). Berkatalah Koayang Battuna Gentung Pasollekna Lerang-lerang, "Wahai anak Manakkuk, saya minta ridamu, supaya diluaskan ke barat di gosong yang dahulu, di batas pelabuhan lama, saya ingin ke sana main kartu dengan orang Jawa, bertaruh peluru, bertaruh meriam. Diluaskanlah ke sana Koayang Batuna Gentung Pasollekna Lerang-lerang. Masing-masing memikul tombaknya, menjinjing palu-palunya, masing-masing memegang kelewannya, teruslah ke barat tak henti-hentinya. Seperdua perjalanan dihantamlah meriam sekaligus delapan. Ambillah misal guntur yang menggelegak, kilatnya di tengah langit, tapi tak dipedulikan oleh Koayang Batuna Gentung Pesollekna Lerang-lerang sekarang ini, empat puluh berteman. Setelah lepas ke barat, diberilah barisan bundar oleh orang Jawa sekarang ini. Setelah tiba di barat bersama-samalah mereka mencabut sonriknnya yang berhulu gading, lalu merambah kiri kanan Koayang Batuna Gentung, Pasollekna Lerang-lerang. Seperti tampaknya burung buas yang akan menyambar, burung buas yang akan merampas, mengamuk kiri kanan, merambah cepat-cepat. Ambillah misal, orang menetak akar panjang, orang merambah *kalli-kalli*, orang menyabit di dalam kebun Koayang Batuna Gentung Pasollekna Lerang-lerang, dihantam senjata berat sekarang ini, tidak dipedulikan. Ia merambah kiri kanan. Seperti di sana Koayang Gentung

kerbau yang sudah diikat dibajak berkejaran ke selatan ke utara ke timur ke barat, saling menggerayang seperti jumpai (semacam sayur pahit), saling menggulung seperti sayur lanikrik, bersusun seperti peria ranum keadaan orang Jawa di sana.

Lama sedikit, tak seberapa lamanya, menengoklah di bawah Idarakna Sorobaya. Katanya dalam hatinya, bukan main di atas, pasukan yang diandalkan, pasukan hamba sahaya I Manakkuk yang kecil, mengapa begitu hebat, tak ada setengahnya tak ada ragu-ragu, merambah cepat-cepat. Habis kita ini kalau kita turutkan. Seperti di atas terpampang mayat yang meninggal di tengah Maccinik Bajik di Gunung Marioloa (gosong lama).

Berhenti sebentar barisan I Nojeng. Maka naiklah kembali Koayang Batuna Gentung, Pasollekna Lerang-lerang, laki-laki yang gagah perkasa, pangeran Lombok digiling masa sekarang ini. Dia menuju arah ke timur di depan rumah karaeng Somba Lakbakkang. Berkata beliau, "Wahai anak Manakkuk, sudah ringan kepala saya, sudah berhenti gatal kepala saya, dikena pelor, disambar peluru sekarang ini saya mohon diri kembali wahai anakku, lengan saya lunglai sudah, pergelangan tulang-tulangku capek sudah, akibat selesai bertempur membersihkan dari sebelah barat. Diberi izinlah ia kembali sekarang ini. Sudah jauh berjalan ke timur Koayang Batuna Gentung, Pasollekna Lerang-lerang, kemudian tiba juga dari seberang karaenta Mallekana bersama orangnya lebih seratus, sambil memimpin anak buahnya, meminta izin akan menuju ke barat sekarang juga, menuju gunung Marioloa di Panngallikang yang tua (lama). Karaenta Mallekana akhirnya diizinkan oleh I Manakkuk. Ia menuju ke barat, terus ke barat. Kira-kira ia berada dipertengahan jalan di antara timur dan barat, tiba-tiba dikenai peluru, ditimpa anak meriam, tentara anak buahnya karaenta Mallekana yang gagah berani. Kocar-kacirlah anak buah karaenta Mallekana dikenai peluru meriam. Kacau balau pengikutnya ditimpa peluru meriam, disambar pelor-pelor karaenta Mallekana akhirnya sampai benar di sebelah barat. Ketika ia sampai di barat ia dikepung. Dan hanya mungkin ia lepas jika ia terpental ke atas.

Maka ia memberi semangat anak buahnya, demikian katanya, "Hantam saja, kita sama-sama laki-laki, telah lama kita menginginkan yang demikian, sekeranglah waktu, sekeranglah baru kita berjumpa lawan. Jangan sekali-sekali engkau mundur walaupun hanya "segigi sisir" dibuang dibatu."

Maka saling tembak menembaklah, antara orang Jawa Hitam Madura, Jawa Minangkabau, dengan anak buah, prajurit karaenta Mallekana sekarang ini. Laksana layaknya kerbau yang sedang berlaga, bagaikan kuda berlaga, sekali ke utara, sekali ke selatan, ke barat dan ke timur, bagaikan mencabut sayur *jumpaik*, menggulung sayur peria, anak buah, hamba setia dari karaenta Mallekana.

I Nojeng, I Manninggauk, sambil memonitor, memperhatikan pertempuran di bawah di kapalnya, iapun berkata, "La Illaha Illallah, kita bakal habis, apabila dipaksakan sekarang juga." Begitulah rupanya apa yang sedang dalam hati, apa yang sedang dalam pikiran I Nojeng Manninggauk.

Oleh karena itu, berhentilah sejenak anak buah, hamba setia I Nojeng, I Manninggauk, I Mannimpasak Siala melakukan pertempuran.

Akhirnya kembalilah ke timur karaenta Mallekana, bersama anak buahnya, tinggal hanya kurang lebih lima puluh orang, yang gugur dalam pertempuran di barat dan kurang lebih lima puluh orang juga sudah tidak terhitung banyaknya mayat-mayat, korban yang bergelimpangan. Bagaikan diseberangi darah di sebelah barat, di dalam Maccinik Bajik.

Tidak lama kemudian, katakanlah dalam waktu singkat kembalilah ke timur karaenta Mallekana, ia kembali ke kampungnya.

Kemudian tiba lagi Karaenta di Malise yang mohon ridhonya, di hadapan mulianya I Manakkuk yang kecil. Beliau berkata, "Wahai anaku Manakkuk, kuminta ridhomu. Aku rasanya ingin ke barat berjalan-jalan di gunung Marioloa dipangngallikang Toaya, sekarang juga." Maka diizinkanlah ke barat barisan orang Jampua, ada juga orang jumlahnya. Bersamaan datangnya gerangan dengan barisan dari paduka

Datu Sawitto. Sesudah waktu Isa, bergaul bercampur mereka dengan "parakang dan poppok" (setan jadi-jadian).

Parakeng kepunyaan orang Jampua dan *poppok* kepunyaan orang Wawitto, sekarang-sekarang ini. Kiranya kapal I Nojeng ada tujuh buah masing-masing dibuang muatannya, di pagi hari benar, mereka semuanya mati, gugur di kapalnya orang Hitam di Madura, orang Jawa Minangkabau akibat perbuatan parakang setan jadi-jadian dari orang Jampua dan juga akibat kemasukan oleh *poppok* dari orang-orang Sawitto, sekarang-sekarang ini. Berkatalah pula pengintainya Surabaya, "Bukan main ini, anakbuah, hamba setia I Manakkuk yang kecil, jika tidak bertempur di siang hari mereka makan kita di malam hari." Pada waktu malam hari datangnya penyakit mereka, ada tujuh buah kapal kiranya yang isinya di daratan diturunkan, akibat perbuatan dari setan jadian dari orang Sawitto dan setan jadian dari Jampua. Di pagi hari benar, ketika kaki gunung sudah membayang mereka kembali ke timur. Maka berdatanganlah semua pembantu-pembantu I Manakkuk, Karaenta Datu Gilirang Karaeng Datu Larompong, Karaeng Datu Pammana, Karaeng dari Wajo, sudah tiba Datu Soppeng, sudah tiba mereka semuanya akan saling membantu di bumi Lakbakkang, memasuki Maccinik Bajik meramaikan perang I Manakkuk yang kecil sekarang-sekarang ini. Bertemulah mereka, sudah tidak diketahui mana teman mana lawan. Semakin heranlah kasihan I Nojeng, I Manninggauk, I Mannimpasak Siala, di bawah di kapalnya, oleh karena menurut perkiraannya, "Bagaimana gerangan sehingga tidak habis-habisnya sekarang-sekarang ini."

Maka tibalah giliran I Nojeng, I Manninggauk, juga tiba giliran pahlawan Surabaya, menaikkan mereka berkelahi berperang, sekarang-sekarang ini. Semua mereka tewas dipotong kepalanya, tidak ada yang sempat kembali, akibat perbuatan dari Datu Dilirang, Karaeng Datu Pammana, Karaeng Datu Larompong. Mereka semua anak-anak raja ini telah tiba, turut membantu di tanah Lakbakkang, memasuki Maccinik

Bajik sekarang-sekarang ini memperbesar perang I Manakkuk yang kecil, meramaikan persabungannya, sekarang-sekarang ini.

Kerbau hitam dari Palakka, kerbau liar tanah Bone, camara yang menantang, pemberani dari Bone, orang tua dari Pammana yang terlatih di dalam peperangan, biasa di medan laga, yang tidak pernah tidak tenang. tidak ada ... yang tidak dia lewati, benteng yang besar kuat yang tidak ditumbangannya tidak ada kampung yang tidak dikalahkannya, peperangan, pertengkaran yang tidak diselesaikannya, mereka semuanya telah datang membantu di darat, yang datang dari barat juga demikian kapalnya I Nojeng, kiranya isi laskarnya yang dua buah telah mendarat. Ketika tiba empat buah kapalnya, laskar dari keempat buah kapal itu mendarat. Begitu juga ketika lima buah kapal I Nojeng, I Manninggauk tiba. Namun hanya waktu mendaratnya saja mereka ada Jawa Hitam si Madura, tidak ada yang kembali. Hampir semua orang di barat yang sudah bisa memakai celana sudah tiba semuanya membantu, naik di tanah Lakbakkang, laki-laki perempuan pun juga membantu peperangan I Nojeng, I Manninggauk, I Mannimpasak Siala. Hiruk pikuklah orang di Jawa, di Surabaya begitu pun juga, Karaeng Sombang Sumarang, habislah semua laskarnya. Begitulah sebabnya sehingga kapal-kapal I Nojeng sudah tidak datang lagi. Oleh karena I Nojeng, I Manninggauk, I Mannimpasak Siala sudah gugur, sudah tewas, mayatnya tidak diketemukan, begitu pun pahlawan Surabaya.

Sudah seperti layaknya gosong, pulau memanjang mayat-mayat bergelimpangan, bagaikan sungai mengalir darah di Maccinik Bajik di Gusung Marioloa, sekarang-sekarang ini. Laksana ikan tembang yang bertumpuk-tumpuk mayat bangkai dari yang tewas. Beginilah asal mulanya, begitulah sebab musababnya.

Masing-masing mundurlah ke timur orang Bone orang Palakka, I Batu Daeng Maklalak, I Garancing Daeng Maddatok batu asahan dari Bone, Pahlawan kerbau hitam daru Palakka, kerbau liar tanah Bone, kerbau camara yang menantang, tidak ada sekali-sekali keragu-raguan

padanya, juga tidak setengah-setengah, dikenai anak meriam, di tengah-tengah mendesingnya pelor-pelor musuh.

Demikian sebabnya kasihan, berkumpullah di timur orang Bone, orang Palakka, di depan rumah I Manakkuk yang kecil, tiba-tiba datanglah kuda tunggangan I Manakkuk yang kecil, kuda yang jago pencak; jago langkah tiganya, yang biasa di medan laga siap siaga di medan pertempuran tidak perang yang tidak dimenangkannya, yang tidak diselesaikannya, benteng yang kuat yang tidak ditumbangkannya, kampung yang tidak dikalahkannya, pertikaian yang tidak diselesaikannya, kuda manurung dari Bone, sekarang-sekarang juga.

Berkatalah I Manakkuk yang kecil memberikan izin, sebagai berikut, oleh karena anda semua sudah hadir, Karaeng Datu Larompong, Karaeng Datu Pammana, Karaeng Datu Gilirang, Karaeng orang Jampua, Datunya orang Sawitto, saya mohon ridho semuanya, oleh karena peperangan saya sudah usai, kiranya anda semua kembalilah ke kampung halaman masing-masing, ke tanah kelahiran anda semua. Demikianlah kata-kata I Manakkuk yang kecil.

Selesai pembicaraan I Manakkuk maka mereka masing-masing minta izinlah mohon diri dari I Manakkuk, berangkatlah kembali ke Bone pulang ke tanah Palakka, Karaeng Datu Larompong, Karaeng Datu Gilirang, Karaeng Datu Pammana, Karaeng yang dari Wajo, Karaengnya orang Jampua, Datunya orang Sawitto sekarang-sekarang ini. Surutlah kembali, mundurlah mereka I Batu Maklalak, I Garancing Daeng Makdattok, batu asahan Bone.

Baru saja kurang lebih satu bulan, pertemuan, baru saja selama tiga malam, biarpun rasa belum merata, namunpun bunga belum layu, *didasak* (celak seni) istri kesayangannya masih berdiri, karena ia pun juga digelar dengan emas tumbuknya Bone, intan tumbuknya Palakka, sekarang-sekarang ini, berangkatlah orang semua. Tinggallah di barat I Manakkuk yang kecil, di atas panggung kuda tumpangannya, kuda manurung dari Bone, kuda yang jago pencak, jago langkah tiganya, pada

kaki benderanya. Sudah tiba dari timur I Marabintang Kamase, Marabintang Kamase

Berkatalah ia, "Wahai kanda Daeng Manakkuk baiklah kita kembali ke istana, kembali beristirahat." Menjawab I Manakkuk yang kecil, "Wahai dinda, tidak mau kanda kembali pulang, karena kanda sedang menunggu kedatangan ayah I Nojeng, I Manninggauk, kata orang sudah tiba dari Barat, kata orang menumpang sebuah perahu. Sudah dimuatnya semua tukang tembak/penembak tanah Jawa, pembidik Surabaya I Tuan I Pandang Bahang. Inilah yang kanda tunggu, sehingga kanda tidak kembali. Kembalilah dikau dinda ke timur ke istana, turutilah kata-kata kanda ini, apabila nanti kelak ayah yang melahirkan I Nojeng, I Manninggauk tiba dan kanda menyambutnya ke Barat ke Gunung Marioloa, di Pangallikang yang tua, di dalam Maccinik Bajik. Bila sudah tiba lagi, terbang lagi ke Timur gelang kaki emas kanda sudah ada tanda dinda, akan menjelang maut, dinda akan meninggalkan dunia yang fana ini.

Bila kemudian lagi, sudah ada gelang naga di tangan saya, bila itu sudah terbang ke Timur dan jatuh kemudian, dinda, di atas kasurmu, di tengah-tengah ruang istana maka itulah tanda dinda, bahwa kanda sudah mendekati ajal, sekarang-sekarang ini.

Bila sudah ada turun *kawarik* (perhiasan di dada) dadaku, sudah ada tanda-tanda kanda akan meninggal, kemungkinan kematian menjelang kanda.

Jikalau sudah ada kemudian, kalung dari dadaku, gugurlah sudah aku adinda, di dalam Maccinik Bajik, tewaslah aku, gugurlah aku.

Demikianlah kata-kata pesan-pesan I Manakkuk yang kecil. Kembalilah engkau ke Timur dinda, kembalilah ke istanamu, tenangkan hatimu, senangkan perasaanmu, dan jangan kiranya dinda marah-marah atau berang, juga jangan risau, jangan sedih, oleh karena sudah takdir kita, sudah nasib kita, sudah memang kita genggam ke dunia ini, nasib kita bagaimanapun juga pasti lihat kita alami.

Begitulah kata-kata I Manakkuk yang kecil. Berangkatlah ke Timur, kembali dengan baik I Marabintang Kamase, Marabintang Kamase, ... (caulukna) Mallekana, Jamzanya Tanah Malise, putri tunggal, obat iris-irisnya karaeng Somba Lakbakkang, jatuh berderai air matanya. Bagaikan hujan rintik-rintik jatuhnya air matanya, bagaikan angin ribut perasan ingusnya I Marabintang Kamase, kembalilah ia ke Timur ke istananya.

Begitulah ia tiba di Timur, tidak lama kemudian, kapal ayahanda I Nojeng, I Manninggauk sudah merapat di Barat di dalam Maccinik Bajik, di Gunung Marioloa, segera didaratkannya balatentaranya. Sudah dibawanya semuanya, Cambang Tuanya Sumarang, Cambang Kulitnya Rumbia. Sudah ada gerangan tukang tembaknya Tanah Jawa, pembidiknya Surabaya, sekarang-sekarang ini. I Tuang I Pandam Bahang yang mula-mula didaratkan dan benderanya dikibarkan. Demikianlah itulah sebabnya, begitulah asal mulanya. Pada waktu aturan barisan anak buahnya sudah baik pimpinan I Tuan I Pandang Bahang, maka I Manakkuk yang kecil, melompat naik menunggang kudanya, kuda manurung dari Bone, kuda jago pencaknya, jago langkah tiganya, yang terlatih di dalam peperangan, terampil di medan laga, tidak ada peperangan yang tidak dimenangkannya, yang dilintasinya, benteng besar yang tak diruntuhkan, yang tidak diambilnya, kampung yang tidak dikalahkannya, perselisihan yang tidak diselesaikannya.

Tiba di atas pundak kudanya I Manakkuk yang kecil, dipacu dilarikannya, menuju ke Barat, tidak seberapa jauh ia ke Barat, kira-kira dipertengahan jalan antara Barat dan Timur, ia diserang ditembak dengan meriam, namun tembakan itu meleset, sekarang-sekarang ini. Maka melajulah lagi kudanya dengan cara lari santai, menuju ke Barat, kuda tunggangannya, semakin ia ke Barat. Ketika ia dekat ke Barat, sekarang-sekarang ini, maka I Tuan I Pandang Bahang melompat ke meriamnya (masakatong), melompat ke pelurunya, lalu ditembakkannya ke Timur, sungguh tepat di belakangnya I Manakkuk yang kecil, sehingga ia lepas menuju ke Barat.

Ketika ia tiba di Barat, ia dikepung sekarang-sekarang ini, sehingga hanya dengan terpelantai ke atas, barulah ia bisa lepas. Adapun kuda I Manakkuk yang kecil turut bertempur bersama tuannya, turut mengamuk bersama tuannya di Gunung Marioloa di Panngallikang yang tua, sekarang-sekarang ini. Kuda tunggangan I Manakkuk yang kecil, di samping menginjak-injak, di samping menendang juga menyepak, dan di sini menggigit, tidak berhenti-hentinya. Sesudah ke Utara ke Selatan kembali ke Timur ke Barat, bagaikan orang yang membersihkan akar, seperti orang yang membersihkan pagar, tidak bedanya dengan orang yang menyiangi jagung di dalam kebun, tidak ada sedikit pun memiliki rasa takut tidak ada keragu-raguan I Manakkuk yang kecil, membersihkan dengan cekatan dan sigap, mengamuk bersama kudanya, sekarang-sekarang ini.

Maka gugurlah bersamanya, dan habislah orang Jawa, orang Jawa Minangkabau, Jawa Hitam se Madura. Tinggal hanya di bawah di perahu I Tuan I Pandang Bahang Cambang Tuanya Semarang sudah gugurlah di atas, mati berkalang tanah sekarang-sekarang ini.

Maka naiklah mendarat penembaknya Tanah Jawa, pembidiknya Surabaya, turut bersama mendarat I Tuan Pandang Bahang.

I Manakkuk yang kecil sudah bersiap-siap akan kembali ke Timur, ketika I Tuan Pandang Bahang melambainya dengan bendera sambil berkata, "Membaliklah engkau Manakkuk, aku akan mengambil nyawamu, kulihkan hidupmu, sudah banyak engkau berutang darah di Gunung Marioloa di Panngallikang Towaya, di dalam Maccinik Bajik.

Maka membaliklah ia, dan dihadapannya kudanya ke Barat, sekarang-sekarang ini. Berhentilah ia dan berdiri, menjadikan dirinya sasaran. Sehabis I Tuan I Pandang Bahang maka ditembaklah ia oleh penembaknya Tanah Jawa, sekali saja ia menembak, maka jatuhlah kena tembakan gelang kaki emasnya, dan gelang jatuh di kasurnya I Marabintang Kamase sekarang-sekarang ini. Kemudian ia ditembak lagi dan dikena lagi jimat di lengannya, sekarang-sekarang ini, kalung di

dadanya. Sudah ada semua di Timur kerisnya yang bertatah, kerisnya yang lincah.

I Manakkuk yang kecil di hampan/di atas kasurnya I Marabintang Kamase, di dalam ruangan tengah istana, istana Karaeng Somba Lakbakkang.

Begitu tiba pesannya I Manakkuk maka tidurlah juga I Marabintang Kamase, di atas kasurnya menyelimuti dirinya dengan sarung benang emas (tope). Dan ia juga menghembuskan napasnya yang penghabisan di atas kasurnya.

Maka kembalilah kuda I Manakkuk, kuda tumpangnya Bone kuda jago pencaknya, jago langkah tiganya, kuda yang bisa bicara bagaikan manusia.

Ketika kuda ini sampai ke dalam ke istana, maka ia sampaikanlah kepada bapak yang menjadikan I Manakkuk sebagai berikut:

"Ampun tuanku, bantulah gerangan kami di luar di tanah Lakbakkang balaskan dendam I Manakkuk yang kecil. Beliau sudah gugur di luar, sudah meninggalkan dunia yang fana ini, akibat perbuatan I Tuan I Pandang Bahang, tukang tembak Tanah Jawa, pembidik Surabaya."

Sehabis berkata-kata, kuda tunggangan I Manakkuk yang kecil kudanya yang bisa berbicara seperti manusia, maka sudahlah juga berkemas Karaeng Tunisombaya, yang berdaulat, di Bone, ayah yang menjadikan I Manakkuk yang kecil.

Maka sudah beradalah gerangan di Barat di Gusung Marioloa ayah kandung I Manakkuk yang kecil. Oleh karena kepalanya sudah di dalam kualii besar ditanak sehingga setiap yang dikena percikannya di atas kepalanya juga meninggal.

Maka dibuanglah ke tepi pantai, diayun-ayun gelombang, dimainkan angin Selatan kepalanya I Manakkuk.

Berkatalah gerangan malaikat hidupnya, "Wahai ayahanda, itu I Tuan I Pandang Bahang dia itu ada di bawah menyelimuti dirinya dengan atap kajang di kaki perahunya." Ia bersembunyi bersama-sama di bawah

dengan penembaknya Tanah Jawa, pembidiknya Surabaya. Katanya sudah ditanaknya gerangan kepalaku, sedangkan badan saya diikatkannya pada tiang layar perahunya, dan akan dibawanya aku ke Barat ke Tanah Jawa.

Maka memanjatlah ke atas ayah yang melahirkan I Manakkuk yang kecil. Naik ke atas perahu. Maka dicarinya di atas perahu I Tuan Pandang Bahang. Maka ditemukanlah di tempat persembunyiannya dan ditusuklah ia di tempat persembunyiannya itu. Dan tewaslah akhirnya I Tuan Pandang Bahang, tewaslah akhirnya penembaknya Tanah Jawa, pembidiknya Surabaya, oleh perbuatan dan tindakan Karaeng Tunisombaya, ayah yang menjadikan I Manakkuk yang kecil.

Beginilah yang menyebabkan. Demikian itulah asal mulanya. Sesudah itu maka baginda mengambil kepala I Manakkuk yang kecil lalu kemudian badannya diturunkan dari perahu I Tuan I Pandang Bahang, berlayarlah ke Barat ayah yang menjadikan I Manakkuk yang kecil sekarang-sekarang ini.

Bersama mereka ke Barat sekarang-sekarang ini, jagoan dari Bone yang keramat dari Pammana, kerbau hitam Palakka, kerbau liar dari Tanah Bone, camara yang menantang, hamba setia, dari karaeng Tunisombaya ayah kandung yang menjadikan I Manakkuk yang kecil.

Menuju melayari Tanah Jawa. Akan ke Barat mereka itu untuk berperang, untuk membalas dendam putranya.

Sehari semalam dalam pelayaran, maka merapatlah mereka di Barat di Tanah Jawa. Tidak ada lagi rumah yang tidak dinaikinya, bilik yang tidak dimasukinya. Mereka semua dibunuh, anak-anak, orang tua, laki-laki, perempuan demikian juga.

Dibunuh mereka semuanya, dan Tanah Jawa dibumihanguskan. Menyeberang ke Surabaya begitupun juga perlakuan Karaeng Tunisombaya.

Bersama-sama mereka mengamuk kerbau hitam dari Palakka, kerbau liar dari Bone, camara yang menantang.

Bersama mereka menyerang jagoan dari Bone, orang keramat dari Palakka sekarang-sekarang ini.

Habislah gerangan orang-orang Surabaya, juga dibakarnya Surabaya dan juga Tanah Jawa.

Sampailah mereka ke rumah I Tuan I Pandang Bahang, itulah yang dinaikinya ditemuinya Jawa bodoh, orang Jawa yang juga tua, dua orang laki istri orang Jawa yang buta suaminya.

Berkatalah kasihan orang Jawa yang bodoh itu, "Ampun tuanku aku hidup, hamba akan memperlihatkan *tope gommoka* (sarung bertuan) di Jawa, yang menyusahkan orang mati, yang mengembalikan akhirat, menghidupkan orang mati, sekarang-sekarang ini."

Maka diambillah oleh Karaeng Tunisombaya "tope gommoka" di Jawa yang menghidupkan orang mati mengembalikan penghuni akhirat. Sesudah itu berkemaslah baginda kembali ke Timur menuju Tanah Lakbakkang. Turunlah ke perahunya lalu berlayarlah mereka.

Di tengah pelayaran mereka menuju ke Timur, sekarang-sekarang ini, tidak ada lagi angin yang dibiarkan liwat, angin ribut yang dilepaskan, jagoan dari Bone, orang keramat dari Pammana, kerbau hitam dari Palakka, kerbau liar tanah Bone, camara yang menantang. Karaeng Tunisombaya bertempat di belakang dan menjadi juru mudi.

Lajulah ke Timur, laju tanpa pamrih perahu tumpangan mereka kembali ke Lakbakkang. Tidak ada angin dilepaskan, angin ribut diperhitungkan. Maka berdendanglah rasanya mengimpitnya, berdentanglah tali pengikat layar, menderinglah tali lintangnya, bernyanyi pelayarannya, maka memekiklah dacingnya. Ombak memecah di depan (di haluan) saling bersambung dengan ombak memecah di buritan. Pertengahan pelayarannya antara Barat dan Timur maka diseranglah perahunya oleh gelombang "Bangauluang" ombak besarnya Marasendek, pusaran Masalima, namun laju keras lari perahunya ke Timur.

Sangat bergegas jalannya, kesusu, yang ditujuinya Karaeng Tunisombaya.

Dialihkan cerita, dihentikan kata-kata, tidak usah banyak hiasan, tidak usah terlalu jauh oleh karena hari sudah larut malam, hanya memayahkan dan mencapekkan rahang dagu belaka.

Ketika selamat tiba sampai di Timur di muara Sungai Lakbakkang, maka dibawahlah ke Timur I Manakkuk diusung sebaik-baiknya. Maka diantarkanlah ke Timur menuju istana Karaeng Somba Lakbakkang. Tiba di istana, dibaringkanlah berdampingan dengan I Marabintang Kamase, di atas kasur mereka, sekarang-sekarang juga.

Maka ditutuplah gerangan dengan "Tope gammoka" dari Jawa, yang menghidupkan orang mati, dan kemudian disirami air, sekarang-sekarang juga.

Kemudian daripada itu maka bangunlah, hidup kembali I Manakkuk yang kecil, berdua dengan I Marabintang Kamase. Dan hiduplah lagi mereka kembali ... sekarang-sekarang juga.

Maka bergembiralah kedua orang tuanya, ayah yang menjadikannya. Berkumpul semua rakyat dan hamba sahayanya dan bersemangatlah I Marabintang Kamase selendang sutra Mallekana. Berkatalah semua, "Oleh karena engkau telah hidup kembali anak, sekarang-sekarang ini, kiranya engkau tidak mengecewakan ayahmu, maupun ibumu. Engkau sebagai putri tunggal bagaikan sekerat obat, sepotong "manunrung" (pucu) calon raja yang tidak duanya (ratu).

Selesai sudah peperangan I Manakkuk yang kecil, redalah pertengkarannya, sekarang-sekarang juga di Tanah Lakbakkang di dalam Maccinik Bajik ... semua gerangan Jawa Hitam si Madura, orang Jawa Minangkabau di gusung Marioloa, di Panngallikang Toaya di dalam Maccinik Bajik.

Andaikanlah gerangan gosong terpampang memanjang bangkai orang mati, laksana sungai mengalir darah di dalam Maccinik Bajik.

Tertimbunlah semuanya meriam dan pedatinya I Nojeng, I Manningauk, I Mannimpasak Siala sekarang-sekarang juga.

Berhentilah peperangan mereka itu, selesailah pertenggaran I Manakkuk yang kecil. Beginilah sebabnya, demikianlah asal mulanya gerangan maka mundurlah semuanya naik di ruangan istana Karaeng Somba Lakbakkang, ayah yang menjadikan I Manakkuk yang kecil, yang berdaulat di Tanah Bone.

TRANSKRIPSI

Cui bodo na Cui lakbu

Cuinamo, cuinamo cui ri poeng pangkenna, ri poeng pangke loena manrikkak sikayu-kayu mene situntung-tuntungang, ri passimbangenna sero, ri allakna pakbineang, angkangkang bunduk pokena, assaraung dompak-dompak attackang bulo silasak napaalle ri pakballe nanilurumo ri balo i balo mate nibuno mate nitattak kallonna nanipokemo battanna nianiallemo cerakna nipacerak ri pakballe I balle nakkilo-lonna, namateknekmo pakmaik.

Cui! battu maeko mene anrikkakangi lolonnu, ilena gulubattannu angkangkang bunduk pokenu. Mangagaang ri Gowa tannga, numalo ri Tinggi mae numasangka ri Bissei butta ri kabassungia, nanitayomo ri sombaya nikiokmi ri ratuia. Tulusukmami mantama ri Gowa ri moncong-moncong. Anna manai ri paladang tunisomnba. Anna mantana ri jajareng ballak karaeng. Anna mangerang pakballe. Ibale nakilo lonna ilena gulukbattanna nasikuntumo numeru. Teamo makjeknekmeta namateknemo pakmaik.

Pumbantinottok! siapa romang nusosok?, ruaji romang kusosok, nasakrak dalle, nakunggappa ruambatu, ruang kayu, sekre pakballe, sekre pakkape sumangak. Inai anak, lanukape sumangakna? Anakna Gowa, jeknek kalenna lakiyung. Kurru ke jangang, ri tujunnako idaeng. Tottok garrinna, balekbesangi sawanna; nanurikkakang cilaka tamatuana.

Bangkennu, kondo buleng! kuntu laiya lolo, bonggannu, kondo! kontui pappepek bannang. Ingkonnu, kondo! kontui buyang nilappak. Dongkokmu, kondo! Kaknyiknu kondo! kontui kipasak gading. Dadanu kondo Buleng! kuntui lappara gading. Kallonnu, kondo! kontui sipik bulaeng. Lilanu, kondo! kontui iruk-irukang. Parruknu kondo! kontui gallang niekak. Atennu, kondo! kontui kamanyang bauk. Amperengannu, kondo! kontui pammoneang nisumpak. Rapponnu kondo! kontui subang ri toli. Tainnu, kondo buleng! kontui pakleok basa.

Daeng Camummuk! Daeng Camummuk! kaddoklalomi kaddoknu poro sikakdek, poro ia ri bawanu!, palemek-lemek namandung rikallonnu; Nasikontumo masuk, nateyamo masimpung, namateknekmo pakmaik.

Cui Nilakborok

Kurru-kurru jangang, jangang ta jangang, mene sako ri tujunnako iandi, tottoko garrina, balebesangi sawanna, nanurikbakkang cilaka tamatuana, Dadadumbak.

Apanjo de i rate kalukua? cinde taklopo, patolaya nikakkasang Dadumbak.

Keremi de paba bodo-bodoa?, onjomi mange ila malariang balle, balle nakangkang, balle nasowe-soweang, balle

Daeng Camummu

Cui la ilaukmene manrikkak sikayu-kayu mene situntung-tuntungang ri passimbangenna Makka, ri allakna Arapa, ri butta nisingarria, mangaggaang ri Sapa, numalo ri Marawa, ala menei makkiok, ala kenna mappasangka, tulusukmami mantama, attawapak ri kabbaya, hakji ri baetullaya, niniokmi ri sehea, nitayomi ri pakkihia, kurru mae sumangaknu, anak battu ri teknea, kutimbangiko doang, kurappoiko barakkak, napappokoki, pakballe iballe nakkilolonna, ilena gulukbattanna, nasikuntumo numera, teamako makjeknek mate, namateknemo pakmaik.

Kurru-kurru Jangang

Daeng Camummuk! Daeng Camummuk! napassuroiko dangak. Dangak apaya? Manusoka Gaja, tea ri danga pakbubulanjak inakke, makanang tonja manyoeang sangko papa, mapale tinjak matakakang 'bulo silasak, mapakja tonjak massaraung dompak-dompak. Pungkondo buleng! siapa balang nuasak! ruaji balang kuesak, kukkok bangkeng, kutambak-tambak kanuku; nakumanggappa bale balang ruang kayu.

Pambalebalang! kupaenangko ri pepepek, lonnu mabambang; kurioko ballok alling, lonnu madinging, kubolong-bolongko pucak. Lonnu nibone ri piring bunga paranggi, lonnu nabikbik karemeng mattuntung lebong, lonnu mantama ri bawa anak karaeng, lonnu nacakma biberek matoe-toe; lonnu nalatuk gigi eja ari annang; lonnu mantama ri kallong maklerek-lerek, lonnu manaung ri battang lanting panoang, lonnu massuluk ri paja malisu songko, pole, iballe poro kananna, poro kananna. Poro ia nangai, takode malaja ri salolonnu.

Inai anak mamise moponto kebo? Anakna Bayo, nanunrunna turijeknek, manna Bayo; tabayonu, manna Tidung, ta tidungnu, Tidung karaeng, jarinna tunisombaya.

Inai anak akkarena ri butaya? Anakna Gowa, jeknek kalenna Lakiung, Tu Lakiung bajik renggang, Tu Bisei bajik padope, Tu Tallo kanang mamo pangainna, Tu Jatapparang tattiling pamayona; Tu Sanrobone akbeserek ri tontongang, tontongang nigunco-gunco, balla nirappo pangai, napatontongi imallo tanrisenga, risengaji riyannana, niyawiji riyamanna, anak manaingja ri butta mammanaikang, nianialleang jangang kape sumangakna, lonna anrikkak ri pasimbangenna sero, ri allakna kalong-kalong, anak madongko ri bulukna Tinggimae. Anak natiro takbalak bone buttanna, anak najanjang tau samboriborikna, naciniki anrong tau maponna, nanatilingi bate-bate gallarranna, nasikontumo mateknek, nateamo manu-manu, mateknemo pakmaik.

Sinrilik**Bosi Timurung 1**

Bosi timurung kakdek naniak balianganna anjaya naangka todong poteranganna tumateya kusurokiokji anja berua maklakkbak nakukana-kana jammenna tuantaklea paleko bedeng mamorong ri jajarannu sapako makmeknang ri goarinnu masino bonena tuntung lebonnu makkuring-kuring anak sitau-taunu majeknek mata mami saribattang kamasenu nakatteangko garrinna maklebangannu makrera-reramo anak kukang ninanronu makrau-raumo balu nisorong bokonu namakpale ngasengmo anne patintinganna moncengku. Mangarru ngasengmo anne palentoanna bukungku annawa-nawai lampata makmoterannun akngitung-ngitungi lingkata mamtu songo bauk ri rassinna annu taenamo natakrumpaki matangku annu masanrakmo kualle makkana-kana kupagulilingmi matangku anraik, kalauk, timborok, uarak annu taenamo natakrumpaki matangku irawa buttako, irate ballak kuboya ilalang bilikko, ri jajarang kuliongi, makkiok-kiok; nutena makpiwali makngambo-ngambo numasanrak makkuniang. Mattinro mamak, nanatungkusuk boonna, makmenang maniak nanareto karamenna matinro mamak angkere jeknek matangku, makgeleng mamak, manjengo, namaknganaang kana. Maksayang rannumo tanaassengmo naboya takballe jeknek tanakullemo narappung tappu tasakbe tanaassengmo natoddok siratang-injako makparasangang ri lino sitaba-ijako bone dunia nukajannangi kale lolonnu, bauk umuruk lonronnu-iji nujammeng mamu numanaung butta mamu, nusokleng numakkambu kayu. Majai nakku nubalik, makpilannassi malowe enrong nunanro, makparuntusang kakdek naiya sambeanganna, naangka todong suleanna tumatea; kakdek inakke erok ri olo lingk ri anja; anna kalengku jammeng numempo ri lino, takkukulleai anne pakrisi mole-molea, takkutarai simpung makmole-molea mantama monre ri ati matinuluk manaik minne ri ulungku maktimbakrang kuparek garring, garring ta-kutakbangungang kubau sakke rumesa, papakontuna cinnacinikku; pappakkammanna samborik julu topena kakdekji kujammeng mamu, kusikalimo nikana, tualingkangi ri anja ri pakriksikna

tanipabeangami mamalliang ri anjaya nipisangkaimi makkuling empo ri lino; kuretomami limangku, nakupatara kuangkamami bongga kananna kulantukku. Angku makpalak ri karaeng tinang tuna, angku manganro ri lebang tinang salasa nusunggulalo ri empoang maknassa; nubattu mange ri dallekang nisombanna, annu makngolo ri singlarakna sinjalala karaeng tojeng-tojenga, taenaya sangkammanna ratu sekrrea, ammentenga kalekalenna barang matuajako naia nutakadderang tanatabaya parenta kamallak-mallak nutamararang bara pepekna naraka kinipantama ri suruga siagaang nakimajannang ri empoang maktenea nakana mamobangkenna anjaya bedeng makpasang lino! bonenajilino taena monne tumaklakbak makmoterang nakana pole tujammeng beru kupasang kansasada ri anjaya allei bedeng balu nisorong bokonu nakana pole mangagang anne anjaya kutabattu nubuntuli barang nakana niak tekneku ri lino.

Bosi Timurung 2

Tikring battua kumange (dinging palate) ri tangana sagalaya kanaanangi tu sunggua ri borikna puli-poliangi tu lebanga ri misanna inai cinde takpanging ri kampong cina inai tope kamummuk tenang nipake? cindena mintu i bulaeng Daeng Macora topena mintu i rikong Daeng Kamase ta kibarapi cindena; kinalantingi ta kitopeapi kinakammukimo lekbak sarentaya paleng tea tongi ta kucinik bajik makodi kigappapi nasanggenna inaimo anak takkaluppa ri janji? inai jari tak takronak ri kananna? katusantinggi Bawakaraeng tuanna katusalloppe buluka takadderena cinde patoklai nataena salianna siratang dudui nipakaluk ri ayak sitaba dudui nitinriang nijajareng naratang duduko makpakrasangang ri lino sitaba dudui dunia nakajannangi kalelonna. Umuruk lonronna ija tasiratanga-pi nalakbakki padatari kammua dalle, tambaniya-pi tangallo kuntuji bulang ilauk-laukangiji puncak taua, kapalakna bainea napau-pauji namakmatti ilorotto, gio-gionaji anggesarak pakmaik, empo-emponaji akpabenrong binabak arupa mata kikammua intang jamarrok nicinik sakri, nabatu Balanda eja. Kicinik

bokoi nabulaeng ta nisange, ta majadi, ta malompo, ta matinggiai nata makbodo tonganga, ta makebokai nata maklelleng tonganga katau bauk paleng rasanna satunggu-tunggu aklipak curaki kapalakna Butta Bone, aklipak ejai kapalakna kampong Cina, akbaju bodoi kapalakna Lakiung, akbaju lakbui kapalaknai Pintu dua sikuntu niak maklebangang tope manna niak sallang cinna-cinikku kukana parambak mami tu gannak aiki na taena sangkammanna irate ballak na kamma bulang simombok akkale-kalei na kamma dalle takbuarak anjalling-jalling na kammua wari-wari akkida-kidai bajik makkananga nitingara ri taua takmuri-muri nijanjang ri taunana nakana mamu bangkena manna mania rapanna kataena sangkammanna kukana tonja tukarak takabayarang sikamma mintu gannak ri makmaikku kupauangko Raja.

Bosi Timurung 3

Taenamo parekkanna (dinging palate) balianganna nakkuku majai mamu naku, kukanakkukinnu makloe monne enrong kukaenrunginnu (nakana) garringak anne garring ta-kutak bangungang nasabak sakke ta kupammempoang makgarring ngasemo anne patintinganna moncongku makraki ngaseng-mo anne parimpungang pakmaikku annawa-nawa laisik ta ri nakkenu angitung-ngitungi pajata ri kalengkumo naik maknaung mak anne; kunaboyong-boyong naku assuluk mantama ma kunainti tarunrangi kukanakkukimi ia rupa bokdong sombereknu, kukaenrungimi ia pammemponu, kukaenrungimi ia pammemponu ri jajareng tunggalak dalle nupakallasa atengku makku-makkuling-mo nupakbenrong binakbaku jaipa naku nuboli, mappilassassiloepa enrong nunanro, mapparatusang maknaku monne ri boyo-boyo rupannu manrung monne ri laisik maksagalanu maing nunanro manne nupakrimbuak nakkuku. Maing nubangunga, nukakkasang pakrisikku makkatuturang monne doangku. (maknuntung dalle) makkaseseang-mo panganro ta tamparaku mangku mattinro kunjung ia-ji kusokna mangku makmempo ri tompok matangku mami lekba kungai arnenna tuntung kanyinnu, lekba kupuji riolo tannga rupannu pilak makrappungang rapanna; pilak nampami makbaji, pilak

maksalami sola (pila) nampami makbaji paja tau kanangku, namakjule ri kairi kakammajia na rinakkemo pajana sangrapang mia ri kalengku laisina kakdek kuboli jia ri kandaga ta makmaik. Anna kunanro ri patti ta taksungkea kamma paseng tu nainti takrungangi nampa kualle jamarro ronang-ronangku nakukakkasang balluruk nipakombongku taklalo-lalomi anne pakmaikku makbatara takkele-kelemi enrong makrukuk sunggu kabombong pandangko; nukayu ri alla bombang kaminjak tekne bau, nupanggiling, tenemalang mange kucinik; mange kukiok-kiok, mange kujanjang, mange kutoak-toak pulana taku takupabeangako nairik anging mammirik, kukabanciango nararang dallek takbuak, lebanna lino namakajalak rapannu, ri pakmaikku amboyai rapannu nakanamo bangkenna kuagami pakrisikku, kateami ri maraeng ri pakmaikku, amboyai sangkammannu.

Bosi Timurung 4

Batu ejana cinikku! dinging palate jamarrokno pakmaikku labusuk banngimo tinro tinang majannangku, tinang majannang, tinang takselak matangu makkaetarangmo kalimbuta taksungkeku annawa-nawai mau-maunna rupannu anngitung-ngitungi ri tarrinna sangkuntu mamako bulang tanatongko rammang sangrapang mamako bintoeng takalapakang takkewek-kewek, ta taksala ri matangu, kaboyo-boyo ta makona ri atingku, mutia biliki arasigana ballaku, sulona sassanga singlarak tanngabanngia baji ta tamparaka, laisik naksagalaya. Ikanang giok, ibajik bukarang bawa, itanning cerak ilaisik tangarrang rupa, (anna kukana) manna maksekre patolaya makkarena manna marapung cindea makparalakkeng ta maklettekami maksekre ballak cinikku, ta malingka mi siagang pangaingku lebbak anjorengmi makkaraeng pakrisikku nakana mamu bangkenna; areng bulaeng arennu patala sallakbiriknu mangku nuguna lekba takkulleasabbi.

Bosi Timurung 5

Barak timporong, samalinrung ri lotenna! anging mammirik taktappak ri jandelana kana-kanangi ita lakbusuk kungai puli-puliangi ita pura kulebangang nabolik manne, napasingkuntu anjaya nananro monne napaturung tau mate, kubilang jinne dallek kukanakkukinnu kutepu jinne banngia kukurunginnu kata pataja makpalewa-lewa nakkuk, kata maktattajak makngerang simpung pakmaik sikode jammengja kugilinna paklungangku sikode solengja kupalisik tinroku makmempo manakri bukku ta nijalampak makmorong mamak ri galagnag, ta makmaik tak turung monne bosu makkunakku-nakku takbewe monne kilak makkadinging-dinging kakdek naniak sallatang, makring kusero, naang! todong barak lolo kunjung mange, kusuro erang-ji nakku, makmole-moleku, kusuro kangkang-ji enrong maklao ulengangku, ikau anging! anging! pakbattui mange, ikau barak, baliki ri dallekana, anna makkana karaengna pakrisikku, sibukuang-ta maksarro, anna manjabuk (sibawa ratunna cinna-cinnaku), sibawa ta maksallakak. Inai nakkuk nipalopak ri sakringku? inai enrong nibolik ri dallekangku (anna; pekana) kanrona mintu taklakbusuk makngaik, enronna mintu itapur maklebangang, antinriangko ri jajarang empoannu, angaeyangiko ri bilik pamenangannu, nakana mamo bangkena kantong intang kungainu, jamarro kulebangannu, kuntu bulaeng kuboliknu ri pakmaik.

Bosi Timurung 6

Bosi timurung empo ta balekarangku, maklelerang mamo lannasak ta kutanggaya, annawa-nawai salibanra makloeku, (naik manaung-ja) angitung-ngitungi saki makmole-molea, naik maknaung-ja makminasa tamatappuk, suluk mantamak, samaya takabengkorang, makgarrutu sangmo doang, palak-palakku, makkaseseang-mo ta tamparaku, anna kukana batara kukanro kamma suruga teak inakke nunanro sayuk salasa kuparek teknek, maktinuluk monne paruralanna bukungku, majappak monne bonena lolo kambungku makkaetarang-mo kalimbuk ta taksungkeku napanaikimak rau moncong maksaliuk (anna kukana) makitamak

nalannassi enrong, ka bakuna panne tea nikanro, cinnaya ta kuturuki kaniak janne anging mammirik kupasang, naangka todong barak lolo kunjung mange makjai sai nakku kupappikatuang, makloe sai enrongku paminasangang pila maklantang-ji anne maktinuluk pakrisikku pila macinnong-ji, macinnong pangainku, kuboya garring monne lannasak takutanggaya, kuboya sakke monne garring ta kutakbangungang. Mantama monne makkalolok ri battangku, maknaik monne makbatu ri bulatingku, nakana bangkenna sunrilikku, barang iami kutadeng katoa ta malannassi tinang niakna coana kutaklangrang.

Bosi Timurung 7

Bosi timurung, tirunganku ri Manjalling, dinging palate ballakku ri Karuwisi, manga-mangaga anne kutadeng kutokroang bawa kamma? ruai, tallu tu maknaik maknaungku appaki lima tu numalo sumengkaku. Inakke paleng, anak kamase, makngai kalengku, anak kukang maklebangang. Kakdek naniak danggang kalauk ri Jawa, sombalak makmole-mole, kusuro alleji ia lekuk kalukunna.

I Manakkuk

Somba karaeng, kupanaik ri ulungku, kukaelang ri kallongku, iangku bassung, mallakak bassung karaeng, mallakak makrekere, kumarurusuk marica, kumantatang bua pala, ansakbuk arenna, ansabuk arengi naung bapak, niseorkana karaeng marioloo, allasak tupanritaya, bijia nikabassungia. Anak-anaka naung nacakdi, lonronga naberu bakkak, jari manurunga naung, allasak nikabassungia ... lambarakana butta Luk, pallakina butta Bone.

Appoalimi angkana, anak I Manakkuk, bija nikabassungia, anak-anaka nacakdi, ia kananna, "Ae bapak, bajik antakleko mange, alle kioki cettaku karaeng, pasikioki-njo mae ayaku, anne memang kammakamma bapak, ka anne inakke karaeng, niak kana la kupau, bicara la kubicara ri dallekang lakbirikna, ri kanang katinggianna bapak, ria empo kanai-

kanna, anne ri kammakamaya, ka sabak anne inakke ilangak.pole ri Marabintang.

I lalang iji ri battang, sirai simakgalenrong, ka anne anak I Marabintang Kamase sitallikang memang tongak. Na iami anne bapak, na kuranrongko-njo ri kammaya, kupakaingakmako nakke ri janji, la kukerui kana lekbaka naung nitongkok. Kasamaraki-nne bulaeng, nikanaya takkaluppa, kanaya tanipolei, Naurukmami barambanna kodong, ayana anrong kalenna, anrong tumallassukanna. Iamo naung kananna, "Ae analek ante tongko kamma la-lampa, anne ri kamma-kammaya, la-nsombali butta Lakbakkang, andanggangi butta Talak, ambiluki butta Teko, na, anne ri kamma-kammaya, na taena dongkokannu. "Appoalimi angkana." Lanra Leklenga ri Luk passarena-njo boeku, i lalanna-njo romanga, la kutakbangi-njo kayua, la kupareki sallang dongkokang. La kupakjari nakke lampaku, punna tepu parurungku, na ku-klampa ri Lakbakkang.

Apparruru la bunduk tongak, la-pparuru bunting tongak, naung ri Lakbakkang, kudangangi purinangku ri buttaya ri Lakbakkang. I Marabintang Kamase bulaeng, intanna-njo Talak, paramatana Malisi, bombonna Mangalle, cinde talkopoka naung, patola giling ladaya, cinde takrimbaka bedeng, cauluk makkarenaya."

Appoalimi angkana bulaeng, ayana anrong kalenna angkana, "Alla analek, ka nampa lekbakko-ntu naung tuju taung umuruknu bulaeng, tallu tallak pattompoknu. Tanitaro pakeannu karaeng, takgentung iji tokeng-tokennu, ponto gallang ri bangkennu, anne ri kamma-kammaya-nu la mange bunduk-nu la mange ri parang bali." Tena memang nyonyakanna anak I Manakkuk, lailaha illallah, tena memang Na nikiokammo bedeng bulaeng, panritana Lemo-lemo, nipasikiokmi naung pabingkunna Bonerate La nitakbangmmo-nne parekang la dongkokanna, anak-anaka na cakdi, lonronga na beru bakkak. Na nitakbangammo-njo kayua, la nipareka-njo dongkongkang, na-ntakbamo naung. Taenamo kamma jangang-janganna roasakna. Boyangasengi bayaona kodong, sange pakgallangammi naung panrepekanna bayaona.

Naummi ri paratiwi, na i rawaia lekbak. Anne ri kamma-kammaya bulaeng, niak tommo-njo gulinna, niak tommo sangkilinna. Jarimi dongkongkanna, ammwammi mattompok jeknek.

Na nierammo-nne naung, anne I lanra Lekleng, lanra leklenga ri Luk, bidaraya ri Lamoncong, kayu santoana lino, ampisau-sanriai sangkammanna, tanipolonga dallekanna, tanilaloia bokona. Pamarunna ri oloa, nitanjaki bunting baine. Ka panrunna seng ri bokoa, antanjak bunting burakne. Ammawang mattompok jeknek.

Ka kananna ayana, "La nupakjari anak lampanu karaeng, lonna lekbakmo parurunnu. Alleang lalo kanangku analek, turukang pangajaringku Nalassungkangko anronnu, lailaha illallah, najariangko manggenu anak, nampannu la kuajari. Pilanngeri laloi kanangku anak, turukangi pangajaringku, nutea lalo aklampai. Lampoi bombanna anak, lantangi kaekekna,

Anne anak I Manakkuk bija nikabassungia, ia kananna, "Ae tetta, la kupakjarimi nakke lampaku. Ka anne anrong kalenna bulaeng, sanging karrukmo natungga. Sanging sakra rerami-njo, lailaha illallah, sanging jeknek matamamo. Na manna nukere tanuasseng kereanna, manna nutimbang, tanuasseng timbanganna. Appoalimi angkana, bija nikabassungia, anak-anaka nacakdi, lonronga na beru bakkak ... allasak nikabassungia, bijanna tu nisombaya, lambarakna butta Luk, pallakina butta Bone, ia kananna, "Ae aya, kupirambakiko sallang. Nakuassengi-nne nakde bela tenrenga ri Lajoko, sembanganna ... ri parang pattunggalaengang. Anne kodong ayana nagulung ganrammi kalena. Na nawa-nawai naung anak-anakna, lailaha illallah, anjanjangi jari tauna. Tealaloko anak aklampai, nupammolikangak anak pakrisik talomo-lomo. Nupannanrongak pacce taena sanggana, pakrisik takmeke-meke

Tena memang ganduanua, tena paksekreaana ... La nasombali butta Lakbakkang, la nadanggangi butta Talak. Lompo bombanna butta Teko, la nasombali kale-kalenna mandanggangi I Marabintang Kamase. Intanna Talak, paramatana Malese

Sekek lampana bulaeng, karo-karo tommy Iamo naung kananna anak I Manakkuk, "Panaummi-ntu mae pokea ri landanganna, sonrika ri timbanganna, bakdilika ri dendeanna, ia kupakjari lampaku lonna lekbak parurungku." Lekbak kananna nipanaung ngasemmi-njo. Angalleko rapang, anne pokea ri landanganna, sonrinka ri timbanganana, bakdilika ri dengdengana na, naung ngasemmi-njo mange. Anne ri kamma-kammaya, panaung tongi pole mae Bapak, anjo jangang kare-karenangku, buleng-bulenna Mangasa. Panaungi pole mae jangang kare-karenangku bulaeng. Koro-korona Jalanjang Panaungi pole mae kodong jangang kare-karenangku, anne ri kamma-kammaya, ammake bassik-bassikang bangkenna, tappampang kanukunna, taniellea bakkena, taniellea bungasak battena. Panaungi pole mae karaeng, jangang kare-karenangku, ... bokbok i lalang bataya karaeng"

Lekbak kananna, lappasak pappoalinna, sallo-salloi sikedek, mari-mari sinamperek, napanaung ngaseng tommy, anjo jangang kare-karenanna, anne ri kamma-kammaya bulaeng, ka niak rempo-rempona anne bija nikabassungia

Na nabacamia naung kodong, doangnna sipak appaka, eranna patampuloa, nipamae ri sekrea. Lekbaki, naallenamo-njo naung, talibannang Pasirikna, ... nipapampangi selekna, Landona Mangaribia, nibajaka malela niujungu garente. Sanging tinakrakji bedeng nataba, botinga na lio-lio, sikalia nipatobok, na tuju panarrusanna. Nasalayaji-njo lokok, natabaya anjari bangkenna anjaya, pallakbiang tu matea, nakamallakanga poppok, lailaha illallah, nakamallakanga parakang, napannyombonga pole

Lekbak ngaseng parurunna, anne bija nikabassungia, nipakingkingi tongi. Alleko rapang karemenna sampoloa, nipakangkang tommy naung limanna mappombali, bangkenna mappobalia. Napake ngasemi naung cincinna ri karemenna, laillaha illallah, tokeng-tokenga ri Tallo, na nakarwawiki barambanna

Lakbaki-nne parurunna, ammawammi bedeng i rawa anne biseang la dongkokanna. Lanra Lekleng ri Luk. Biseang I Lanra Lekleng, Lanra

Leklenga ri Luk, bidaraya ri Lamoncong, kayu santoana lino, tenapa kayu sangkammanna, tanisoronga dallekanna

Lonna lekbak-njo parurunna ammolongammia naung, bija nikabassungia naerang karruk. Naerammi lipakna la-ngulungi jeknek mata

Ammolongammi-njo mange kodong, tulusukmi-njo mange lampana, ri lambaknako naung lekleria, ri pokok dende-dendea, ri salangkana bangkoa,

Naikmi ri beseanna, Manakkuk, annakgalak ri palentona. Anyakbumi bawa mangkana anak-anaka na cakdi, lonronga na beru bakkak, ia kananna, "Keknang, jonga la kuboya alle bukbukmia niak bapak, tokdokmi samparajaya. Bukbukmi naik balango samparajanu bela, na nugiling dongkokannu, na nipakjari lampaya, lonna tenaja salibanna ... ansombalangi mange biseanna, ampalari dongkokanna Nabukbukmia naik karaeng, molongammi-njo mange, biseang I Lanra Lekleng ampabero banderana

Naikimi mattompok kurung

Bulo battika pallayarang, nampa nubesokia naung bukbukang gallang cakdi, alle bakbaraki naik, sombalak lakkak ejaya. Lebkaki akkana karaeng ... bulo battika pallayarang, na nibesokia naung, bukbukang gallang cakdia, sombalak lakkak ejaya. Sangkontu sanrapammami-njo gunturuk pangulappakna sakranna oloanna.

Lantang bangia ... larimi-njo mange la biseanna I Lanra Lekleng ... Angalleko rapang, akkiok anging ri boko, ia kananna, "Battuko anging ri boko, anging pakombonna Bali, tunrunji naung sombalakna biseangku ... Lebkaki bedeng akkiok anging, akbisemo-njo mange, tu nitarimaya kamrona, nitulunga palak-palakna. Battumi anging ri boko. Larimi-njo mange andik, biseang I Lanra Lekleng, lari pongorokmi naung, lari tamammaling-maling Ruang banngimi anruangallo andilek, takgentunna sombalakna ... Sangkontu sanrapammami-njo tarretarre sambalakna jangang buleng oloanna Lari panrammi-njo mange Lanra Lekleng ri Luk. Tallumbanngimi naung antallungallo takgentunna

sombalakna. Ammeleng melammi mange ... nalangga tannga bombang rua dallekana, biseanna ko naung I Manakkuk

Lari tamammaling-maling, na maniak patambang takgentunna sombalakna. Niakmi-njo batu raya biseang la dongkokanna I Manakkuk cakdi-cakdi, anak-anaka na lombo, lonronga na beru bakkak, kambarakna sulengkaya, lassuk i lalang gaukang, nisongkoka laklang bulaeng. Tena anging nalappasang, bausuk nasampeangang biseang la dongkokanna, alleko rapang, tarre-tarre sombalakna, jangang buleng oloanna, ampabelo banderana, ampajambak ula-ulana la-nsombali beng Lakbakkang landanggangi butta Teko. Simbung rioloni naung sirapik simbung riboko, simbung ri boko sirapik sirapik simbung riolo. Nalangga-langgami naung bombang ria ri dallekang, natempa-tempa bombang tallu dek bokona. Kanaikangi ri olo kanaungang ri ribokoang, kanaikangi ri boko kanaungang ri dallekang. Sangga kanangi nicinik bajik nituju mata, anne ri kamma-kammaya, Lanra Leklenga ri Luk, anrugaya ri Palopo, la-nsombali-njo Lakbakkang, la-ndanggangi butta Teko, anne ri kamma-kammaya.

Songok madeppakmi naung ammanjeng ri paklungang, na makapekmo ia mannapesang baya-baya, kallong malakbu manningara tallak lobo, mata macerak maccinik lalanggang bella, tulimi naung kalauk. Tena olong-olong napappasang bausuk naampeangang, anne ri kamma-kamma, bella tojemmi lampana.

Niakmo-njo sekre wattu, na ri tujunna Bantaeng anne memang kamma-kamma. Akkutaknammi naung I Manakkuk cakdi-cakdi, anak-anaka na lombo lonrongan na beru bakkak, kambarakna sulengkaya, anne ri kamma-kammaya. E, Bapalek pakrasangang apa-nne i rate na malombo-lombo kamma, suarak tingkoko janganna, onarak pirau konkonna. Nakanamo naung bela, anne ri kamma-kammaya, tedong leklenna Palakka, lambarakna. Butta Bone, "Ae anak Manakkuk, iami-njo dek i rate nikana butta Bantaeng. Ammempomi naung I Manakkuk cakdi-cakdi angkana," Ae Bapak, punna kamma-ntu kananta, bajik turukkik antama, ri bawana-njo Bantaeng na kisengka dek antama. Anne

iakke Bapak, bakukku anak, bakukku jari, bakukku-nne lombo-lombo nampanna todong kucinik nikanaya-njo Bantaeng, anne ri wattu kammaya. Nagiling empoi ayana anrong pasusuna I Manakkuk cakdi-cakdi, "Ae anak Manakkuk, alleang lalo kanangku anak turuki pangajaringku, tealaloko sengkai naik ri butta Bantaeng, anne ri kamma-kammaya. Napunna sengkako naik anak ri buttaya ri Bantaeng, kupattantumi inakke tajariami lampata, tasikrami parurunta naung ri butta Lakbakkang anne ri kamma-kammaya. Nakanamo I Manakkuk cakdi-cakdi, "Ae aya, apai bedeng sabakna, apai paklanrianna, na niak kana kammanta." Akkanami naung ayana, kamma-kamma. Akkutaknammi naung I Manakkuk cakdi-cakdi, anak-anaka na lombo lonrongang na beru bakkak, kambarakna sulengkaya, anne ri kamma-kammaya. E, Bapalek pakrasangang apa-nne i rate na malombo-lompa kamma, suarak tingkoko janganna, onarak pirau konkonna. Nakanamo naung bela, anne ri kamma-kammaya, tedong leklenna Palakka, lambarakna. Butta Bone, "Ae anak Manakkuk, iami-njo dek i rate nikana butta Bantaeng. Ammempomi naung I Manakkuk cakdi-cakdi angkana, "Ae Bapak, punna kammantu kananta, bajik turukkik antana, ri bawana-njo Bantaeng na kisengka dok antama. Anne inakke Bapak, bakukku anak, bakukku jari, bakukku-nne lombo-lombo nampanna todong kucinik nikanaya-njo Bantaeng, anne ri wattu kammaya. Nagiling empoi ayana anrong pasusuna I Manakkuk cakdi-cakdi, "Ae anak Manakkuk, alleang lalo kanangku anak turuki pangajaringku, tealaloko sengkai naik ri butta Bantaeng, anne ri kamma-kammaya. Napunna sengkako naik anak ri buttaya ri Bantaeng, kupattantumi inakke tajariami lampata, tasikrami parurunta naung ri butta Lakbakkang anne ri kamma-kammaya. Nakanamo I Manakkuk cakdi-cakdi, "Ae aya, apai bedeng sabakna, apai paklanrianna, na niak kana kammanta." Akkanami naung ayana, "Ae Manakkuk, ante kamma takukana, punna sengkako-njo naik tajariami lampata tasikrami parurunta naung ri butta Lakbakkang. Rua tallui i rate pangsassengang ri Bantaeng. Niak bedeng nikana anak Manakkuk, Jala Rambanna Bantaeng, niak nikana Tappuk Sekrokna Bantaeng, niak

nikana Tokkek ri Ujunna Bira, niak nikana Laklakanna Lembah Cina bisa ngaseng beng anjo anak, tealaloo sengkai, alleang lalo kanangku anne ri kamma-kammaya. Kammaji naerok sengka I Manakkuk cakdi-cakdi, eroki nakakodiang punna tena-njo nasengka Alle turuki antama na kipelok sombalakna, na kisengka ri Bantaeng anne ri kamma-kammaya. Kammami-njo dek sabakna kontumi paklanrianna, turuk tojemmi-nne tama ri bawana pelokanna, nitimbang patampulo, najokjok anjongi-ntama bawana butta Bantaeng Lanra Leklenga ri Luk, anrudaya ri Palopo anne ri kamma-kammaya.

Sallo sikakdek napamari sinamperek, najempammi naung bawana butta Bantaeng natingara Lembah Cina anne ri kamma-kammaya. Napalappokmi naung marianga ri tompok rukung, napalumpaki lelana, napamarroki naik sinapang pammorasakna, anronrongi bawa binanga appakalompoi karaeng. Ka kammatongi seng ia atorang kabiasanna ri borik pakrasanganna, i lalang ri butta Luk, lalang ri butta Palakka, punna ntamak bawa binanga, na napalumpak lamkakang ri salokana, na napamarrok sinapang pammorasakna, na niasseng i rate-ngkana niak karaeng la battu, karaeng la nibattui.

Onarakmi naung taua bedeng rate anne ri kamma-kammaya ributtaya ri Bantaeng. Nataklanngerammi rate karaeng somba Bantaeng anne ri kamma-kammaya ka anne i rate Sitti Cina ri Bantaeng ri kale ballak lompona appilajaraki-ttannung takbangkai i lalang tannung Sitti Cina ri Bantaeng tappuk ulanna, takbentang boko-bokona, rambuk tannunna, tassambila taroponna. Larimintama ri bilik Sitti Cina ri Bantaeng, nataba bambang. Barata kallong, tanapanaungi jeknek, barata battang tanapantamai kanre, barata gigi tanalakbasak tambako. Larromi naung ayana anrong kalenna Sitti Cina ri Bantaeng, ia kananna bela, "Padanggang battu-njo riapa, biseang battu kere mae, na kaendek-endek kamma, na karonjo-ronjo kamma, tamangasseng matu-matu nikanaya-njo atorang nikanaya pangadakang tanaassenna angkana butta nigallak Bantaeng assalak tokdok mariang, na napamarrok sinapang pammorasakna, na napalumpak langkakang ri salekona.

Lekbak kananna naung bela, nas ro kiokmi karaeng raja Bantaeng ata suro-suroanna, suro taba sikalia, natinrianga ... sikaliaji-njo tojeng anne ri kamma-kammaya. Rapek empona samatutuk sulengkana, ammempomi naung angkana ayana anrong kalenna Sitti Cina ri Bantaeng, "Ae bela suro, bajik manaungko ia, pauang bajik i rawa biseang beru sorea, padanggang beru battua. Kanako ia suro, punna battuko-njo naung, beseang batu ripa lenre batu karemae, na niak kamma-nne bela, tamangasseng matu-matu, nikanaya-njo atorang, nikanaya pangadakang, tanaassenna angkana butta nigallak Bantaeng. Nappalappok dek maring na nibukbuk dek lelana, na nipalumpak langkakang ri salekona, na nipamarrok sinapang pammorasakna, tamangasseng matu-matu nikanaya-njo atorang, nikanaya pangadakang anne ri kamma-kammaya. Kanako pole suro punna battuko-njo naung, pasuluki bedeng padanggang, sussung bassinu, sussung baw binanganu. Punna lekbakmo-njo kamma, alle bukbukmi tokdoknu, na nubongkarak niak, balango samparajanu, na nupaulu assuluk biseang la dongkokkannu, anne ri kamma-kammaya ri bawana-njo Bantaeng. La mange malliko ia kataena tu lakbaluk, la mange balukko ia ka taena tu lammalli, la mange toanako-nne ka taena bedeng maka la-ttoana ri Bantaeng. Kasiyasi-nne Bantaeng, katalluntaummi-nne kamma, mate papparak asea ri buttaya ri Bantaeng, tanapanjariang ase, tanapanaikang jukuk, tanapammattikang ballok. Ase sallang nilamung rukuk-rukukji manaik, biralle bedeng nilamung batu-batuji attompok, sarroi bedeng bōsia na lantang alimbukbukna anne ri kamma-kammaya.

Lekbak kananna ayana anrong kalenna, Sitti Cina ri Bantaeng, gegerekmi-nne naung, kere beng Daeng Manjarreki, kere taba sikalia, tulusuk lampara karo-karo suroanna, tulimi naung ri bangkena sapanaya, jappami suluk i pantaranna embana, ri bokona pangalakna karaeng somba Bantaeng. Tulimi kalauk tuli kalaukna mami anne ri kamma-kammaya. Ampisang-pisang pokena, kamma bise lepa-lepa, ambinting kale-kalenna patampulo sulapakna. Battui bedeng kalauk ri bawana-njo Bantaeng, ri tujunna labuanna I Manakkuk cakdi-cakdi, giling empona

mangkana, "E padanggang, la makkutaknangak anne akkusissing tojeng-tojeng, passuroanna i rate karaeng somba Bantaeng anne ri kamma-kammaya. Lakupasuluki anne padanggang, kana jarungku, kana tattokdok-tokdokku, kana ladingku, kana taccopak-copakku, kana berangku, kana tattekbak-tekbakku, beranjak kunipatekbak, pangkuluk kunisocang, passuroang kugaukang, teai takupabattu. Biseang batu bedeng ri apa, lenre batu keremae na niak kamma-nne mae belae ri bawana-nne Bantaeng. Tamangasseng matu-matu padanggang, nikanaya-njo atorang, nikanaya pangadakang anne ri kamma-kammaya. La mange-mmalliko ia padanggang kataena tu la-kbaluk, la mange-kbalukko ia ka tanea la-mmalli ri buttaya ri Bantaeng, la mange toanako-nne-ttoana ri buttaya ri Bantaeng, ka kasiyasi Bantaeng, talluntaummi-nne kamma mate papparak asean anne ri kamma-kammaya ri buttaya ri Bantaeng, ka ase nilamung rukuk-rukukji attimbo, biralle bedeng nilamung batu-batuji attompok, sarro-njo dek bosia na lantang alimbukbukna ri buttaya ri Bantaeng.

Apa-njo bedeng padanggang na nubukbuk mariannu, na nupalappok lelanu, na nupalumpak lankak ri jelekonu, na nupamarrok sinapang pammorasaknu, tangassenu bedek matu-matu, nikanaya-njo atorang, nikanaya pangadakang. Tanuassenna padanggang angkana butta nigallak Bantaeng anne ri buttaya ri Bantaeng. Pasulukmia sussung bassinu, bawa binanganu anne ri kamma-kammaya. Punna lebbakmo-njo kamma padanggang, alle bukbukmi tokdoknu na nubongkarakmo niak balango samparajanu anne ri kamma-kammaya. Na nuerang beng aklampa biseang la dongkokannu anne memang kamma-kammaya, kasipalli lonna-muko harangi na lebbak-lebbak, napannyalangi punna lonna sakorolo.

Lebbak kananna dek naung suroa Daeng Manjerrek, suro taba sikalia, ammentemmi naik anrong pasusuna I Manakkuk cakdi-cakdi ampanggang palikanna ri tompokna kurunna biseang la dongkokanna, na nagiling empona angkana, "Apamo gauksurona i rate karaeng Somba Bantaeng nataklivak-livak kamma anne ri kamma-kammaya." Akkanami

naung I Manakkuk cakdi-cakdi, "Ayalek, aya, mempokik naung ampakasannangi nyawata, ampakatekne pakmaitta, ambajiki pandallekanta anne ri kamma-kammaya aya, sala tojengki-nne kau ri atorang takliwak ri pangadakang anne ri kamma-kammaya ayalek, teamakik na ikate dek akbali bajik nakkepa akbali ampauangi isuro. Empomi naung I Manakkuk cakdi-cakdi angkana, "E suro pilanngeri pakkanangu, pidandang puli-pulingku, pidandang bajiki naung pasuluk ulu kanangu anne ri kamma-kammaya suro, bajiki sallang pauang bela i rate karaenga ri Bantaeng, punna battuko-njo naik, anne ri kamma-kammaya. Nappalappok beng mariang, padanggangang-njo i rawa karnrenrengi bawa binanga, na napalumpa lelana, appasakbi pakrasangang, na napamarrok sinapang pammorasakna, anne ri kamma-kammaya appakalompoi karaeng, ka kamma tossengi ia atorang kabiasanna ri borik pakrasangenna, ri butta tubung-tubunna, i lalang ri butta Bone sapo ri butta Palakka.

Lekbak kananna bela I Manakkuk cakdi-cakdi, ammoterammi-njo naik suroa Daeng Manjarreki, suro taba sikalia, tapinruanga batena, sikaliaji-njo tojeng. Allemako naung rapang tu nitola ri kakanna, nicinde ri karaenna, pakbucina-cinna pakjappa karo-karona, ammoterang bedeng naik suro Daeng Manjarreki. Batu tojemmi-njo naik ri dallekanna ballakna karaeng raja Bantaeng. Anneppokmi naik tukak tallu-njo anronna tallumpulo baringanna, ammurusukmi naung bela coccorang nitakbu-takbu, annunnuki rate pakkekbuk nigiring-giring, angonjoki naung daserek nijaling kawa, nialanro bassi kalling na raukang panjalinna. Annosokmia padongkok nitau-tau, naikmia akkale ballak. Rapak empona isuro samatutuk sulengkana, na niangkakimo naung pangajai ..., mama ri talang bulaeng. Nakalattakmi rappona nakota pangajaina suroa Daeng Manjarreki, napakesok tambakona ... mange ri kanang pissalapang ri kairi, namateangi ri kanang bajik tongi taccapikna. Akgilimmi mangkana ayana anrong kalenna Sitti Cina ri Bantaeng, "Ae suro, apa nakana i rawa, padanggang beru battua, biseang beru sorea anne ri kamma-kammaya nataenapa naklampa."

Angkak kanami naung bela suroa Daeng Manjarreki, "Kusomba karaeng kupanaik ri ulungku, iangku bassung, iangku maweke-weke, kumarurusuk marica kumarunang bua talak, kumatantang bua cangke karaeng, tabek pammopporammami ka kamma tossengia atorang kabiasanna padangganga-njo rawa punna-ntami bedeng akbinanga appalappoki mariang, na nabukbuk lelana, na napamarrok sinapang pammorasakna, appakalompo karaeng, appasakbi pakrasangang, na niasseng nibatei angkana niak karaeng la butta, karaeng la nibattui. Iami-njo bedeng i raya karaeng anatta kamana-kanta batu lalang dek ri Bone ... ri butta Palakka I Manakkuk cakdi-cakdi, anak-anaka na lompo, lonronga na beru bakkak, kamarakna sulengkaya, dekdek i lalang bataya, lassuki lalang gaukang, nisongkoka laklang bulaeng. Kammami-njo dek kananna, suroa Daeng Manjarreki. Na nasassalak surona, ia kananna, "Ae suro, manna-njo kukanamamo bicaranna, niassenna, ammoterekmi naik mae, anne ri kamma-kammaya. Gilimmi-nne karaenga bainea lompo susana na malantang pakrisikna. Nakiok bajikmi naik burakne tuningaina, kalabini lakbirikna ri Bantaeng. Naikmi bedeng naik ri dallekanna baine tuningaina, kalabini lakibirikna, bombong tuniloseranna, kalimbuk danniarina, parambak subu-subuna. Somba karaeng, pakballe apami anne, nierangangi-nne naung anak kamanakanta ri biseang dongkokanna, na-mmari pakrisik battanna napia kambang lompona, pangganukanna isuro. Ammempomi naung angkana, burakne tuningaina, kalabini lakbirikna, "Sallo sikakdek maka mange sinamperek, tikring niaki-nne batu, matoana Tannga-tannga. Akkanami naung karaenga bainea, "Somba karaeng, pakballe apa bajik nierangangi-nne naung, anak kamanakanta ri biseang dongkokanna, nassau anne ulunna, ammari pakrisik battanna, napia kambang lompona, pangaukanna isuro." Akkanami naung bela, matoana Tangga-tangga, "Somba karaeng kupanaik ri ulungku, inakke niak kuasseng pakballe lompo kukana. Bajik antamakik ia karaeng ri bilik ... kallangrapatta, na kironrongi i lalang anjo dek anakku Sitti Cina ri Bantaeng, na kisuro apparuru, na kinaung ambuntuli. Tikring ammentengi naik karaenga

bainea, tulimi-ntama ri bilik maklaninrina ri ... kallangrapakna. Nanaronrommo-njo naung, anak sikamma-kamma, pakballe tokbak-tobana Sitti Cina ri Bantaeng. Ia kananna ayana anrong kalenna, "Ae anak bauk, anak bulaeng, bajik ambangungko naik anak, na numange apparuru, na kinaung ambuntuli, laklak samposikalinnu ri biseang dongkokanna, niaki-njo beng i rawa, anak-anaka na lombo lonronga na beru bakkak, kambarakna sulengkaya, laklak samposikalinnu.

Lekbak kananna ayana anrong kalenna, ambangummi naik Sitti Cina ri Bantaeng, "Ayalek aya, ampamo gauk aya, na tena kamma seritta tenna kamma panngalitta, na inakke la kisuro la manaung ambuntuli, laklak samposikalingku naia bedeng burakne, na inakke anne baine, makaruana pole ka nampangku la sicinik. Iami-njo pilanngeri aya, manna mate-njo raya ri biseang dongkokannna, tacinnayak dek manaung, taerokajak angkumjungi, la manaung ambuntuli, mallak masirikak nakke aya, mallakak tallang ri kana, lammasak ri pikru kebok, nakanamo sallang tucarimpika bawana cinna dudumak akburakne.

Lekbak kananna Sitti Cina ri Bantaeng, ammoterang celek-celek ayana anrong kalenna ri dallekang lakbirikna karaeng raja Bantaeng. Ia kananna, "Apami paleng narapik nawa-nawanta, antama ri akkalatta, keremi nikana bajik tangarak nipakjului, nipakbulosibatangi anne ri kamma-kammaya, na bajik tamakodi, na taena apa-apa ri anatta dek kamanakanta I Manakkuk cakdi-cakdi pangaukanna isuro, Nakanamo gallarranna Lembang Cina, "Somba karaeng kupanaik ri ulungku, punna teai-njo naung anaku kamanakangku, ri biseang dongkokanna ambuntuli cikalinna, somba karaeng bajik ikatte apparuru na kinaung ambuntuli."

Lekbak kananna naung bela gallarranna Lembang Cina anne ri kamma-kammaya, na kalennamo apparuru karaenga baenea. Lekbaki-nne parurunna nitaromi naung bulekang kalompoanga bedeng ri buttaya ri Bantaeng, nipasitaro ia gaukang kabiassanne. Dengong-dengommi naung ganranna, asakrami gonna, sakrami anak baccinna, sakra ngaseng tommy naung kancing ri olo ri boko. Tulimi naung karaeng bainea, naikmi bedeng dek ri bulekang bulaenna. Na nibulekmo kalauk ri

bawana-njo Bantaeng. Tuli kalaukiamami anne ri kamma-kammaya, tena anarak kalauk, akdengong-dengong ganranna, assakrami gonna, aksakrami anak baccinna, aksakrami naung kancing ri olo ri boko. Battu tojemmi kalauk ri turungang masanana karaeng bainea, niloparammi-njo sampang, nipalimbammi-njo takle, ri biseang la dongkokanna I Manakkuk cakdi-cakdi anne ri kamma-kammaya. Battui bedeng antakle ri kodong, nasolengang bajik tommy narapikang mangka tongi I Manakkuk cakdi-cakdi silalonna lebbak ramga, niluklukang dek songokna, nipurusang dek botinna, boting lakbuna, belo-belo salanggana, silalonna lebbak-kraga ri tompokna biseanna, ri aya anrong pasusuna anne ri kamma-kammaya. Naruppaimi-njo cinik, karaenga bainea, na bantulimi panngai, nipaklaparammi-njia tapperek paramadani, nipanjokjokammi papang la napammempoi. Rapak empona karaenga bainea, giling empomi mangkana I Manakkuk cakdi-cakdi, "Somba karaeng kupanaik ri ulungku, angapaintu na kiniak kalauk mae, na kuerokmo-nne lampa. Kusuro bukbumi naik tokdokku, kusuro bongkarak ia balango samparajaku, ka larroi bedeng i rate karaenga ri Bantaeng, anne ri kamma-kammaya. Nalumpakimi narakak anakna kamanakanna, angkana. "Ae anak Manakkuk, anak bulaeng, teakjo-njo jampangi anak. Na kuniak kalauk mae ka ikau kukunjungi, ikau kupattungang la kuerangko-njo nraik ri kale ballak lompoa anak, numange todong sicinik laklak sampo sikalinnu Sitti Cina ri Bantaeng, ka bakuknu para anak, bakuknu-njo para jari, bakukunu-njo lompo-lompo anak, tena niak nusicinik, laklak sampo sikalinnu. Kammami-njo dek sabakna, kontumi paklanrianna, ninyonyokmi sangge pannyonyok, nikanromi sangge pakkanro, I Manakkuk cakdi-cakdi, tinuluk tojengi-njo naik. E apparurumi-nne naung I Manakkuk cakdi-cakdi anne ri kamma-kammaya. Napatabami naung ponto bangkeng bulaenna, ponto naga ri limanna, karawik ri barambanna I Manakkuk cakdi-cakdi anne ri kamma-kammaya, kontui bunting la naik ri buttaya ri Bantaeng. Lebbaki-nne parurunna I Manakkuk cakdi-cakdi, naummi-njo ri sampanna, nipalimbammi-njo ntakle. Tanra rannunamo naung karaenga bainea. I

Manakkukmi nibulek anraik ri butta Bantaeng karaenga baine akjappa bangkeng ri bokona. Kammamami-njo dek sabakna, kontumi paklanrianna, nipaklagaimi naung bokona, bate panumaloanna bule kang bulaenga bedeng, niak maklamung biralle, niak maklamung dek lame, niak aklamung lame-lame, niak aklamung dek takbu. Kammami-njo dek sabakna, kontumi paklanrianna, anjari ngasengi-njoreng anne dek lamung-lamunna ri tanaya ri Bantaeng. Battui bedeng anraik, tulimi naik ri tukak tallu anronna, tallumpulo baringanna; ammurusukmi naik coccorang nitabu-tabu, annimbakmi rate pakkekbuk nigiring-giring, tuli pallajaki naik ri jambang nilantakanna karaeng somba Bantaeng. Angonjokmi naung daserek nijaling kawa, nialanro bassi kalling, na raukang panjalinna, annosok naik padongkok nitau-tau, naiki-njo kala ballak, nipaklaparrangi ia tapperek paramadani anne ri kamma-kammaya. Rapak empona I Manakkuk maka mange sinamperek, niak tongi battu lalang Sitti Cina ri Bantaeng, anganakakangi-njo suluk, pangajai pucuk lebung, mama ri talang bulaeng, laklak samposikalinna. Tulimi-ssuluk tuli assulukimami, akdakka ri simbang tannga, tuli assulukimami ri pakdaserang tanngana. Battui-ssuluk, sidallekang bajik tomme I Manakkuk cakdi-cakdi, na nisorongamo naung pangajai pucuk lebung, mana ri latang bulaeng I Manakkuk cakdi-cakdi nipakngarappangajai laklak sampo sikalinna. Kammami-njo sabakna, kontumi paklanrianna, suarakmi rawa anak karaeng ngaseng ri dallekanna balakna karaeng somba Bantaeng, andondo-dondo ragana, raga buang-buanganna, raga kare-karenanna.

Gilingi bedeng i rate I Manakkuk cakdi-cakdi kasakringang bajik tongi, naukrangi seng naung atorang kabiasanna I Manakkuk cakdi-cakdi anne ri kamma-kammaya. Punna i lauk alloa na tuli bedeng mananung ri tukakna dondo-dondoi ragana, raga buang-buanganna, raga kare-karenanna, tulusuk naung dallekanna ballakna. Appalak I Manakkuk, la naung tongi-njo raga anne ri kamma-kammaya. Akkanani naung karaenga baenia, "Ae anak Manakkuk, tea laloko naungi anak, ka niak ngasengi raw anak, karaenga ngaseng, karaeng patampuloa anne ri

kamma-kammaya. " *Kammaji bedeng na naung I Manakkuk cakdi-cakdi. Giling entengi nangkana Sitti Cina ri Bantaeng, "Ae Daeng Nakkuk, tea laloki aklampai naung bedeng akraga, anne ri kamma-kammaya, ka bakutta antu anak, bakutta jari, bakutta-ntu lombo-lombo nampanta niak ri Bantaeng Daeng Nakkuk, tanaasengakik taua paranta bedeng burakne." Tuliji bedeng manaung, tuli manaungimami I Manakkuk cakdi-cakdi, angalle tongi anne tannang, nipalelemi ragaya. Na natabamo-njo lele I Manakkuk cakdi-cakdi, na nasempakmo ragaya, purakga napolisai matei seng anjo ragaya, akgorai naung karaeng patampuloa ka-ttontong tommi rate Sitti Cina ri Bantaeng. Ia kananna, "Daeng nakkuk, apa memang ka kukana, tea lalokik naungi, ka la manaung jakik paleng, ampelaki-njo siritta sallang ri paungakkalia, nakakkali ngaseng todong karaeng patampuloa."*

Nipalele seng pole, bajiki anjo lelena raga buang-buanganna karaeng patampuloa, na nataba sedeng lele I Manakkuk cakdi-cakdi. Na nasempak seng ragaya bajik tongi nasalana, pilak suarak goraya. Akkanami rate Sitti Cina ri Bantaeng ri tontongang dek tannana, "Suro lalomi-njo suluk padanggang beru battua, renreng lalomi-njo suluk, iaji bedeng mate sirik na ikatte naturungang ngaseng todong, ka tau tangasseng paleng akraga naerok todong antama." Kammami-njo dek kanana Sitti Cina ri Bantaeng. Nabajiki pakmaikna I Manakkuk cakdi-cakdi, ampakasannangi nyawana. Aklumpaki-ntama I Battu Daeng Manakkuk, I Garancing Daeng Makdattok, batu kantisanna Bone, lalok sampo sikalinna I Manakkuk cakdi-cakdi, ia kananna, "Ae andik Manakkuk, mallak memangi kau ragaya anjo ia ri bangkennu, ka raga-raga raukang, atorang kabiasannu ri borik pakrasangennu, raga-raga bulaennu, niak tonji-nne kuerang. Nitanroammi-njo tama raga-raga bulaenna, raga buang-buanganna raga kare-karenanna. Nabuammi naik I Manakkuk cakdi-cakdi, napalelemi ragana, ia tosseng dek tangasseng annyempak raga bulaeng karaeng patampuloa. Lammonok ngasengi assuluk karaeng patampuloa, sipattunggalengi lalang I Manakkuk cakdi-cakdi, andondo-dondo ragana, raga buang-buanganna, raga kare-

karenanna, raga-raga bulaenna. Attontongi rate Sitti Cina ri Bantaeng, takmuri i lalang nummakalal takalaherang. Naik bedeng ragana I Manakkuk cakdi-cakdi, napinawangi-njo naik, atturungi naung, ri oloangi-njo turung I Manakkuk cakdi-cakdi. Pilak kanan nicinik, bajiki nituju mata, na tanasakring limanna na nabuammo songkokna kodong I Manakkuk cakdi-cakdi, na takkakkasak botinna, boting labbuna, belobelo salangganna, anne ri kamma-kammaya. Majai tongi dek baine sirik-sirik allakkasi simbolenna ri buttaya ri Bantaeng anne ri kamma-kammaya. Lari ngasemi-njo klampa karaeng patampuloa, na naallemo ragana I Manakkuk cakdi-cakdi, nabikik-bikiki tommi nasarro-sarroang tommi. Nakana, "Ae bela raga-raga bulaengku, raga kare-karenangku, pilangeri-njo kanangku, pidandang puli-pulingku, teako makring tunalele ri rapannu, popporok ri sangkammannu, natunraiki-nne Bone nasapatta Palakka punna lonnu tunalele ri buttaya ri Bantaeng. Ponnu sallang dek kusempak, i rate laloko turung ri tontongang dek tangana karaeng somba Bantaeng. Alle tempai bawana baine tucapilaya, lonna nuruntung simbolenna na nuallei nyawana, nupalenguk tallasakna ri kale ballak lompoa. Inai-ssuroi bedeng capila dudu bawana. Lekbak kananna I Manakkuk cakdi-cakdi, anak-anaka na lompo, lonronga na beru bakkak, kamarakna sulengkaya, jari payunga ri Luk, jarina payung tinggia, tau keboka cerakna, bija nikabassungia. I rate tojemmi turung ragana ri tontongang dek tanngana karaeng somba Bantaeng, na natempamo nawana Sitti Cina ri Bantaeng, na naruntummo-njo naung simboleng tanngana, attete ri barambanna, jammengi rate Sitti Cina ri Bantaeng, soleng ri pattontonganna. Nikabuarammi rate ri kale ballak lompoa, nikagegerammi naung ri ata pattumaninna, kana jammengi ia dek karaenta bainea anne ri kamma-kammaya. Nilemami-ntama ri bilik maklanunrunna ri bunga kallang rapakna, ri bilik kammanna liku kammanna kallangan rapak. Battui-ntama assuro nngallei naung aya pasusuna jeknek dek ri mangkok kebok, na niallaeammo naung aya anrong pasusuna, jeknek dek ri mangkok kebok na nabasa cappak ukna, na naattikan ubunna Sitti Cina ri Bantaeng, pintujung sirapik-rapik

sabaki bedeng na-mbangung. Na niallemo ragana I Manakkuk^d cakdi-cakdi anne ri kamma-kammaya. Ia kanannamo naung aya anrong pasusuna ka ayana anrong kalenna Sitti Cina ri Bantaeng Daella Daeng. "Bajik balasaki naung anjo ia dek i rawa padanggang beru battua, na naisseng jarraya ka ia appariolo. Nipalleokammi ia pangajai talluleok. Lekbaki bedeng nileok nipasappik ri ragana anne ri kamma-kammaya, nibuangammi-njo naung, bajik turummi i rawa ri dallekang lakbirikna I Manakkuk cakdi-cakdi, na natetemmo ragana, natuju matami naung pangajai pucuk lebung tassappik anjo ri ragana. Nipagilingi limanna na najappukmo naung napatantama ri bawana. Talicakkami naung bela kotana balena panganjaina, soleng tongi I Manakkuk i rawa ri pakraganna anne ri kamma-kammaya. Lompo susana kodong I Batu Daeng Maklalak, I Garancing Daeng Makdattok, batu kantisanna Bone, antuju matai lalang laklak sampo sikalinna anne ri kamma-kammaya. Aklumpakmi antama I Batu Daeng Maklalak, I Garancing Daeng Makdattok, pidandang puli-pulingku, pidandang bajikia pasuluk ulu kangku ri Buttaya ri Bantaeng. Punna tena nipolei laklak sampo sikalingku na-mmoterang ri memanna, nia bedeng napassabaki iami napaklanri najammeng anrinni ri buttaya ri Bantaeng. La kutunrungi Bantaeng la kudengka Lambang Cina, la kupaklulu aui-nnia Topejawa, teako bedeng la bata-bata, teako la ranggasela anne ri kamma-kammaya.

Lekbak kananna I Batu Daeng Maklalak, I Garancing Daeng Makdattok, batu kantisanna Bone anne ri kamma-kammaya, giling empomi mangkana ayana anrong kalenna Sitti Cina ri Bantaeng ri aya anrong pasusuna Sitti Cina ri Bantaeng Daella, Daeng. " Bajiki-njia nipolei dek i rawa I Manakkuk cakdi-cakdi, anak-anaka nalompo, lonronga na beru bakkak bela, larroi rawa laklak sampo sikalinna I Batu Daeng Maklalak, batu kantisanna Bone anne ri kamma-kammaya, na tau kamma kananna. Empo ri bundukkik ia empokik mapparang bali punna tena nipolei anne ri kamma-kammaya.

Lekbak kananna naung karaenga bainea, tulimi-ntama aya anrong pasusuna Sitti Cina ri Bantaeng, nyekro tongi-njo i lalang-njo dek-ri

barannenna, na natirikmo-njo naung jekneka ri mangkok kebok, tulimi naung tuli manaungimami aya anrong pasusuna Sitti Cina ri Bantaeng ri dallekana ballakna karaeng raja Bantaeng. Battui naung bela aya anrong pasusuna Sitti Cina ri Bantaeng, nalakkasimi naung naung simboleng-oleng tanngana na nabasa cappa ukna aya anrong pasusuna Sitti Cina ri Bantaeng, na naattikang ubunna I Manakkuk cakdi-cakdi pintujung sirapik-rapik, sabaki bedeng na-mbangung anne ri kamma-kammaya. Ambangunna bedeng naik I Manakkuk cakdi-cakdi, tulimi ia kalauk tuli kalaukimami. Amminawang boko tomme I Batu Daeng Maklalak, I Garancing Daeng Makdattok batu kantisanna Bone. Tannaasengami bedeng panumaloanga kalauk ka-timbomi bedeng lame-lame, accuklakmi-njo birallea. Tulimi bedeng kalauk tuli kalaukimami. Sallo sikakdek maka mange sinamperek, battu tojemmi kalauk bela. Niloparammi-njo sampang nipalimbammi-njo takle ri biseang la dongkokanna I Manakkuk cakdi-cakdi. Battui-ntakle, anjokmi ri kaik-kaik ri tompok kurung. Kasakringammi i raya Sitti Cina ri Bantaeng ri kale ballak lompona. Giling empomi mangkana, "Aya lek aya, kiokang laloak anjo mange-mmoterang lalak sampo sikalingku, barang erokji akbangi bedeng dek sipattang, punna teai sipattang manna ruambanngi tonja, punna teai ruambanngi manna tallaubanngi tonja. Manggiling empomi naung mangkana aya anrong pasusuna, "Ae analek, pakasannammi nyawanu, pakatene pakmaiknu anne ri kamma-kammaya. Nakukawarui naung, erang ri anak-anakku, tarimaku ri guruku anne ri wattu kammaya, Jala Rambanna Bantaeng. Kamu-ami-njo sabakna, kontumi paklanrianna rikodong, na niakawarumo naung jala rambanna Bantaeng ri anrong tumappasusuna Sitti Cina ri Bantaeng anne ri kamma-kammaya.

Na nabantummo-njo naik sombalak lalak ejana I Manakkuk cakdi-cakdi. Natabami anging ri boko Lanra Leklenga ri Luk anrodaya ri Palopo, tulimi naung tuli manaungimami, lari tamammaling-maling bokomi naung ri bawana-njo Bantaeng. Na narapaikmo-nne banngi anne ri kamma-kammaya. Ia bedeng tannga banngi Lanra Leklenga ri Luk

anrodaya ri Palipo kasakringami-nne naung Lanra Leklenga ri Luk andodaya ri Palopo. Tikring niami-njo bedeng anging aklisu ampoterangi-njo naik biseang la dongkokanna I Manakkuk cakdi-cakdi. Sisik i raya ... bangkeng moncong. Ambangummi naik I Manakkuk cakdi-cakdi angkutaknangi naung juru batu ri dallekang, I Batu Daeng Maklalak, I Garancing Daeng Makdattok. "Daellek Daeng, pakrasangang apamo-nne naik, na siallomo sipattang larinna biseanta anne ri kamma-kammaya." "Assailemi-nne naik I Batu Daeng Maklalak, I Garancing Daeng Makdattok batu kantisanna Bone, assahadakmami-njo karaeng Allah Taala, tuntunnamo naung banngia lari annebisenta na taena-nne kigiok ri turunganna Bantaeng." Tulimi naik I Manakkuk cakdi-cakdi ambuttusangi lanria anraik ri barikbasak dudua, ri kadinging-dingingnana. Battui nraik ri dallekanna balakna Sitti Cina ri Bantaeng, giling empomi mangkana I Manakkuk cakdi-cakdi, "Ae andik kiok lalomak anne naik ri kale ballak lomponu andik na tajarimo lampaku natasikra parurungku naung ri butta Lakbakkang, na kummantammo-nne nrinni ri buttaya ri Bantaeng." Akkanami rate Sitti Cina ri Bantaeng, "Daeng Nakkuk, kukana bellami lampata naung ri butta Lakbakkang, ka Lakbakkang kikunjungi ia dek kipattunggai, na kiniak ammoterang naik mae anne ri kamma-kammaya.

Ee, marrang kodi seng i rawa aya anrong pasusuna ri biseang dongkokanna, "Ae anak Manakkuk, na tena kammamo-ntu kau siriknu anak, tena kamma panngaliknu, ri buttaya ri Bantaeng. Kammami tabana anak teaya ngalleang kana, apa memangka kukana anak, ri wattunta dek la sengka, kukana memang ri kau tea laloko sengkai naik ri butta Bantaeng, punna sikraki-nne sengka tajariai lampata, taksikrai parurunta naung ri butta Lakbakkang, na Lakbakkang nukunjungi teko dek nipattunggai. Nataenaja nutappak, nutea-ngalleang kana, allemi naik, kammami antu tabana tuteaya-ngalleang kana. Tulusukmi naik I Batu Daeng Maklalak, I Garancing Daeng Makdattok, batu kantisanna Bone. Narenremmi-njo naung laklak sampo sikalinna, tulimi naung tuli manaungimami, ampaempo bajik-bajik. Ia kananna laklak sampo

sikalinna, "Ae andik Manakkuk, Lekbak kananna ayana anrong kalenna I Manakkuk cakdi-cakdi, nipaului seng assuluk biseang la dongkokanna ri bawana-nne Bantaeng. Nitokong nibassik kerang nigayong nibarasanjiang, tulimi-ssuluk tuli assulukimami i pantarang pangallikang. Nasurobantungi naik sombalak laklak ejana I Manakkuk cakdi-cakdi anne ri kamma-kammaya, sampulontuju biranna. Na nabantummo-njo naik latok-latoka ri Bone tutoaya ri Pammana, Tanagunayami naung bela anne ri kamma-kammaya. Rapaki rate bauna ri pancarakna, nasailang bukbukanna anne ri wattu kammaya. Natabai anging ri boko. Larimi naung lari tamammaling-maling tena anging nalappasang bausuk nasampeangang ri kanaikanna-lloa. Dendang-dendammi naung pangepekna, danngommi baya-bayana ... na-kkelong ngosong pancarakna, kikikmi pandacinginna. Lari kanammi takak bela, lari kairi puntana Lanra Leklenga ri Luk, anrudaya ri Palopo.

Niakmo-njo sekre wattu, na ri tujunna cikoang ri tangallona-njo alloa, na nirapik nikayao Lanra Leklenga ri Luk anrudaya ri Palopo, ri Laklakanna Lembang Cina. Katalaki bedeng sekre biseang. Manna ia bisseanna amminro gasingi naung, lammoterangi-njo naik ri buttaya ri Bantaeng. Kammami-nne dek sabakna kontumi paklanrianna, larimi-nne ammoterang Lanra Leklenga ri Luk ri Palopo. Sallo-salloi sikakdek maka mange sinamperek, kamuya-muyamilloa. Tulimintama tuli antamaimami ri binangana Bantaeng. Iapa na-ntama ri turungang masannamo karaeng raja Bantaeng. Muko pappasaki pole, lintak barikbasak dudu, sisik i raya siami bangkenna moncong takbuattommi dallea sibuak si timbotanteng. Aklumpaki seng naik I Manakkuk cakdi-cakdi, lari seng anraik ri dallekanna ballakna Sitti Cina ri Bantaeng. Ia battu seng anraik, ammarrang lakbu seng i rawa, "Ae andik kiok lalo mak anjo naik ri kale ballak lomponu andik na tajarimo lampaku na tasikra parurungku naung ri butta Lakbakkang." Attontomi rate Sitti Cina ri Bantaeng ia kananna, "Ae Daeng Nakkuk, kukana bellami lampata naung ri butta Lakbakkang ka Lakbakkang kikunjungu teko dek kipattunggaya anne ri kamma-kammaya." Marrang lombo seng i rawa aya anrong pasusuna I

Manakkuk cakdi-cakdi. Ia kananna, "Ae anak Manakkuk, natena kammamo-ntu kau siriknu anak, tena kamma panngaliknu, nganreko kidong manngalik. I kauji ia mate sirik anak Manakkuk na manna ikatte nuturungang ngaseng todong. Nukellaiji-ntu kapang anak Manakkuk lakborok butta Bone anak anne ri kammakammaya tunalele butta Luk ri buttaya ri Bantaeng. Nikiok lakbui seng naung I Manakkuk cakdi-cakdi ri aya anrong pasusuna, ammoterangi seng naung kodong angkerengi jeknek matanna angkamaseang kalenna, sanging teramo natungga, sanging karrukmo-njo naung, sanging jeknek matamamo. Ia Manakkuk cakdi-cakdi ammoterangi seng naung ri biseang dongkokanna. Battui naung bela akkawaru seng i rawa anrong tu mappasusuna I Manakkuk cakdi-cakdi anne ri kamma-kammaya.

Napangulu seng assuluk biseang la dongkokanna Lanra Leklenga ri Luk anrodaya ri Palopo. Biseang I Lologading kayu santoana Luk lanrenna butta Bone. Tuli seng naung assuluk nitokong nipassikkirang nigayong nibarasanji. Lappasak bajiki-ssuluk ri bawana-njo Bantaeng, nasuro bantungi naik sombalak laklak ejanã, sampulo-ntuju biranna. Nabantung bajiki naik, tanigunana, i rate bedeng bauna, nabata anging ri boko. Lari seng anjo manaung Lanra Leklenga ri Luk, lari tamammaling-maling, tena anging nalappasang bausuk nasampeangang, larimi naung anne ri kamma-kammaya, lari ri allo ri banngi pintujungi bedeng makmasak dek ammoterang ri Bantaeng, nampa-nnarrusuk lampana anne ri kamma-kammaya Lanra Leklenga ri Luk, larimi naung lari peangang. Dendang-dendammi naung pangepekna akdangomami baya-bayana acciukmi kallak lolona, kelong osong pancarakna kikikmi pandacinginna. Simbung ri oloma naung sirapik simbung ri boko, simbung ri bokomo naung sirapik simbung ri olo. Kanaikangi naung ri olo, kanaungang dek ri boko, kanaikangi ri boko kanaungang ri dallekang. Bellami naung, lappasak bajiki naung rawanganna dek cikoang tuli manaungimami. Tena anging nalappasang bausuk nasampeangang anne ri kamma-kammaya Lanra Leklenga ri Luk anrudaya ri Palopo. Sallo sikakdek maka mange sinamperek, ri

tujunnami Barombong ri barikbaksak dudua. Nituju matami rate belae ri anakna dek i rate karaeng Somba Barombong. Ia kananna, "Inai arekamo-njo mange dek i lauk bela, inai areka-njo padanggang numalo tamappasakbi tama ngaseng matu-matu nikanaya-njo atorang nikanaya pangadakang anne ri kamma-kammaya. Nasuro sorongi naung biseang la dongkokana Punagaya ri Barombong. Ia kananna, "Bajik sorongi-nne naung biseang la dongkokanku Punagaya ri Barombong na niodangi-njo mange bela paranta-njo dek burakne, paranta anak karaeng, ki-kbunduk i rawa jeknek. Na taklanngerangi naik karaeng Somba Barombong, natuju mata kalauk." Ia kananna, "Ae anaklek, tea laloko ondangi, alleang lalo kanangku, liliang pangajaringku, nutea lalo makukuk anak nutea bussang pakmaik, nutea madinging-dinging, nutea tikkarrung rupa anak. Kapunna nuondangi-njo mange biseanga anjo i lauk sipakdarako dek antu pinduk sampo pinruannu, kakammai bedeng kucinik anak biseanna dek anjo mange I Manakkuk cakdi-cakdi, anak-anakna na lombo lonronga na beru bakkak, kambarakna sulengkaya, dekdek i lalang bataya, lassuk i lalang gaukang, nisongkoka laklang bulaeng, la manaungi-njo kapang ri buttaya ri Lakbakkang. Nakanamo naung bela koro-korona Barombong, "Somba karaeng, bajikna-ntu na kiniak, sikakdek mamak antiatetta sipakdara dek anjo mange pinduk sampo pinruangku I Manakkuk cakdi-cakdi anne ri kamma-kammaya. Lappasak bajiki warak anne ri kamma-kammaya, numalomi warak rayanganna Barrang Cakdi anne ri kamma-kammaya Lanra Leklenga ri Luk anrudaya ri Palopo, ri tujunnami Jumpandang. Nikagegerammi naung ri buttaya ri Jumpandang, lari ngasemmi taua. Kakdeki-njo na biseang puntanaya ri Jumpandang tattiling kalauk tongi napakamma tau jai tau mange cinik-cinik. Kaanne i lauk Lanra Leklenga ri Luk anrodaya ri Palopo kamma tommami nicinik pakrasanganga aklolok rakrak pamalle-mallena. Larimi warak lari tamammaling-maling, tena anging nalappasang, bausuk nasampeangang, simbung ri boko sirapik simbung ri olo, simbung ri olo sirapik ri boko. Kammami-nne dek sabakna, kontumi paklanrianna, tulimi warak, laukanna Barrang Lombo anne ri kamma-kammaya, rayanganna

*Pakjenekang pilak waraki mami laukanna Balang Lompo taklemba-
 lembami warak Lanra Leklenga ri Luk anrodaya ri Palopo tena anging
 nalappasang bausuk nasampeang, kamma tommami nicinik tarre-
 tarre sombalakna jangang buleng oloanna, ampabelo banderana
 ampajambak ula-ulana. Simbung ri olomo naung rirapik simbung ri
 boko, simbung ri bokomo naung sirapik simbung ri olo. Akdendang-
 dendammi warak pangepekna, "Danngommi baya-bayana, ciukmi kallak
 lolona, kelong osong pancarakna, akkikikmi pandacinginna. Bellami
 bedeng warak, tulimi warak, tuli warakimami, rayangammi Sabutung, na
 natunggeng sombalakna, najokjok anjongi tama bawana butta
 Lakbakkang. Nakabuarammi naung pajalaya ri romponna, nakalariammi
 naung papekanga ri osokna, nakagegerammi naung pabilaya ri
 tamparang anne ri kamma-kammaya, tulimi-nraik tuli anraikimami. Sallo
 sikakdek maka mange sinamperek, rapak tojemmi-nne tama ri bawana-
 njo Lakbakkang. Nijempammi naung bawana butta Lakbakkang ri Luk
 anrudaya ri Palopo. Bella-bella-nne tama bela napalappokmi mariang
 pinruang tuju pintallung tassalapangi. Napamarroki naik bela sinapang
 pammorasakna, napalumpakia lantakang ri salekona anne ri kamma-
 kammaya. Nitaklanngerammi-ntama ri buttaya ri Lakbakkang. Kaanne
 i lalang kodong I Marabintang Kamase, Marabintang Kamasea, caulukna
 Mallekana, pakballe tokbak-tokbakna karaeng Somba Lakbakkang,
 appilajarak tantappuk ulanna takbentang boko-bokona, rambang
 tannunna, tassambila taroponna. Larimi-ntama ri bilik maklanuurunna
 ka mua kallang rapakna, ri bilik kammanna liku kammanna kalangang
 rapak I Marabintang Kamase, Marabintang Kamase. Battui-ntama
 natabai bedeng bambang ri ulu tamannappusuk ri bangkeng, bambang
 ri bangkeng tamannappusuk ri ulu. Tope ri ulumo naung nisitto
 niparibangkeng, tope ri bangkeng nisitto nipariulu, Barata kallomamo
 naung tanapanaungi jeknek, barata battang tanapantamai kakdok, barata
 gigi tanasossorok tambako.*

*Larromi lalang ayana anrong kalenna I Marabintang Kamase ri
 kale ballak lompona. Ia kananna bela inai arenjo i lauk padanggang,*

inai aremo anak, inai areka jari. Niak anjo dek i lauk maka namelok tamakkussing maklabu tamakkutaknang ri bawa binangaya. Na kaendek-endekamma, appalappok dek mariang jukjuki-njo dek lelana, ampalumpaki naik lantakang ri salekona, ampamarroki-njo dek lelana, naung sinapang pammorasakna. Na takbangkamo-njo naung I Marabintang Kamase Marabintang Kamasea. Sallo sikakdek nisuro kiokmi naung suroa Daeng Manjarreki, suro taba sikalia, tapinruanga batena, sikaliaji-njo tojeng. Niaki-nne batu rate ri tukak tallu anronna tallumpulo baringanna, amurusukmi naik cokcorang nitabu-tabu, mumbuki rate pakkekbuk nigiring-giring, anjoki naung daserek nijaling kawa, nialanro bassi kalling na raukang panjalinna. Annosoki naik padongkok nitau-tau, naiki-njo kale ballak. Rapak empona samatutuk sulengkana, na niakmi-njo batu lalang ayana I Marabintang anngangkangi-nne suluk pangajai pucuk lebong, mama ri talang bulaeng nipadongkok ri sakrinna. Nakalattakmi rappeda, nakota pangajaina suroa Daeng Manjarreki samalelemi naung kotana, balena pangajaina, tittik songokna sitabang mari posona, napakesok tambakona pintujung mange ri kanang pissalampang ri kairi, namateangi ri kanang bajik tongi taccappikna. Giling empona mangkana, "Somba karaeng, kupanaik ri ulungku iangku bassung iangku maweke-weke, kumarurusuk marica, kumarunang bua pala, kumantantang bua cengke, ri dallekang lakbirikta ri kanang karatuanta ri sakri katinggianta. Kerei mae karaeng buluk-buluk la nitteppu, kappok dek la nitambungi, romang-romang la nibelak, na masekek-sekek kamma pakkiokna karaengku." Akkanami naung karaenga bainea, "Ae bela suro, teai tonja-njo kau buluk-buluk la nirumbang, kappok dek la nitambungi, romang-romang la nibelak. La kusuroko kalauk ri bawana binangaya angassai-njo i lauk suro padanggang beru battua, biseang beru sorea anne memang kamma-kamma, Punna battuko kalauk alle kusissingi naung, biseang batu ri apa lonre batu kere mae, na niak kammanne mae ri bawana dek Lakbakkang, ammelok tamakkussing aklabu tamakkutaknang, tamangasseng matu-matu nikanaya-njo atorang, nikanaya pangadakang, tanuassenna angkana

butta nigallak Lakbakkang. Punna battuko kalauk suro, kanako bedeng, "Pasulukia padanggang sussionsung battuna, sussionsung bawa binanganu, nakana bedeng i raya karaeng Somba Lakbakkang." Punna lekbakmo-njo kamma, alle bukbumi tokdoknu na nubongkaraki niak balango samparajanu, na nukaulu assuluk biseang la dongkokannu ri bawana-njo Lakbakkang anne ri kamma-kammaya. Ka ponnu ia dek la-ntama la mange bedeng toana ka tena bedeng maka la-ttoana ri Lakbakkang, la mange bundukko ia ka taena beserekna karaeng Somba Lakbakkang anne ri kamma-kammaya, ka tallun-taumni i lalang mate papparack parea ri buttaya ri Lakbakkang, ka ase bedeng nilamung rukuk-rukukji manaik, biralle bedeng nilamung batu-batuji attimbo, sarro bosia na lantang alimbukbukna anne ri kamma-kammaya.

Lekbak kananna karaenga bainea kodong, akboko kekroki naung suroa Daeng Manjarreki, suro tabasikalia, tapinruanga batena, sikaliaji-njo tojeng. Battui naung ri paladanna tukakna jongkaki-ssuluk ri boko pangalak tongi, akbucencemmi kalauk sangkontu sanrapang tongi suroa Daeng Manjarreki tu mitola ri kakanna nicinde ri karaenna, pakbucencenna kalauk, pakjappa karo-karona. Tanasaile bokona, buttua kanaka kappok, kappoka nakana buttu, akbatte-batte kalauk batu-batu natokroang, akbombangia kassikia malaloi. Sallo sikakdek battu tojemmi kalauk ri birinna kassikia anne ri kamma-kammaya. Giling empona mangkana suroa Daeng Manjarreki, "Padanggang, pilangeri pakkannangu, pidandang puli-pulingku, la-ssuluka ri bawaku, la-ttete ri biberekku. Biseang battu ri apako bedeng, lonre kere pammuluna, nu niak kamma-nne mae ri bawana dek Lakbakkang ri mabella mabellaya ri tamambani-bania, tamangasseng bedeng matu-matu nikanaya-njo atorang, nikanaya pangadakang, tanuassenna angkana butta nigallak Lakbakkang. La mange-mmalliko ia padanggang ka taena tu la-kbaluk, la mange-kbalukko bedeng ka taena tu la-mmalli, la mange toanako-nne ka taena bedeng maka la-ttoana ri Lakbakkang kasiyasi-nne Lakbakkang, ka talluntaumni bedeng tanapanjaring ase, tanakanai kang jukuk, tanapammatikang ballok. Pasuluki bedeng padanggang sussionsung battunu,

sussung bea binanganu. Punna lebbakmo-njo kamma, allemi bukkuk tokdoknu, na nubongkaraki naik balango samparajanu anne ri kamma-kammaya. Nupauli-njo-ssuluk biseang la dongkokana anne ri kamma-kammaya padanggang, ka papekana bedeng karaeng Somba Lakbakkang takkuleami-njo-ssuluk, ka pajalana talappasami njo-ntama ri wattunnu niak aklabu ri bawana-nne Lakbakkang.

Lekbak kananna suroa Daeng Manjarreki anne ri kamma-kammaya, giling empomi mangkana aya anrong pasusuna I Manakkuk cakdi-cakdi, "Apamo gauk karaeng Somba Lakbakkang na takliwak-liwak kamma, na taklasso-lasso kamma kamma lebbaki nisakring iaji-njo dek karaeng, iaji-njo tu ni somba na takliwak-liwak kamma batena anjo appau. Ammentengi naik I Manakkuk cakdi-cakdi angkayaoi-njo naung aya anrong pasusuna, na-nggiling empo mangkana, "Ayalek, ammempomakik naung pakasannangi nyawata pakatekne pakmaitta. Teamakik ia na ikatte appiwali aya, iankkepa ia appiwali ane ri kamma-kammaya, ka salatojengkik anjo kau ri atorang, alliwakik ri pangadakang." Giling empona mangkana I Manakkuk cakdi-cakdi, "Belo suro, kamma tojengi kananna karaeng Somba Lakbakkang, tena ia dek salana. Ka pauammami sallang suro punna battuko-njo anraik karaeng Somba Lakbakkang, anne ri kamma-kammaya, angkana, padanggadang batu ri Bone. Biseang batu ri Luk anne ri kamma-kammaya, iami-njo dek i lauk anatta kamanakanta la mantama bedeng mae ri buttaya ri Lakbakkang la mange-mboya bijanna ntulaki pammangkenna anne ri kamma-kammaya. Na ppaloppok bedeng mariang karaeng, ka anronrongi bawa binanga, na najukjuk dek lelana ka-ppasakbi pakrasangang, na napamarrok sinapang pammorasakna appaklompoi karaeng. Ka kamma tossengi bedeng atorang kabiasanna ri borik pakrasangenna anne ri kamma-kammaya. Punna niak karaeng la batu karaeng la nibattui appalappok mariang na najukjuk dek lelana, na napalumpak lantakang ri salekona, na naparrok sinapang pammorakna anne ri kamma-kammaya. Pauang bajiki lalang suro karaeng Somba Lakbakkang angkana, iami-njo dek i lauk anatta kamanakanta batu lalang dek ri

Bone sapo ri butta Palakka, nikana tonja I Manakkuk cakdi-cakdi, anak-anaka na dek i lauk anatta kamanakanta battu lalang dek ri Bone sapo ri butta Palakka, nikana tonja I Manakkuk cakdi-cakdi, anak-anaka na lombo, lonronga na beru bakkak i malongkorok ri bombang, ia makbakka ri tamparang anne ri kamma-kamayya."

Lekbak kananna bedeng karaeng I Manakkuk cakdi-cakdi, ammoterammi-njo nraik ri buttaya ri Lakkakkang anne ri kamma-kammaya, kanikana-kanai-njo nraik ri dallekanna ballakna karaeng Somba Lakkakkang. Annuppui naik tukak tallu-njo anronna, tallumpulo baringanna, ammurusuki naik coccorang nitabu-tabu, numbuki rate pakkekbuk nigiring-giring. Annosoki naik bela padongkok nitau-tau, naiki-njo kkale ballak. Rapak empona samatutuk sulengkana suroa Daeng Manjarreki, na niangkakimo naung pangajai pucuk lebong, mama ri talang bulaeng. Nakalattaki rappona nakota pangajaina, samaleleia kotana balena pangajaina, tittik songokna sitabang mari posona, napakesok tambakona, pintujung mange ri kanang pissalapang ri kairi, namateangi ri kanang bajik tongi taccappikna. Akkanami naung belae ayana I Marabintang, karaenga bainea, "Apa nakana suro padangganga-njo i lauk ri bawana binangaya, ri gusung marioloa ri panngallikang toaya." Akkanami naung suroa Daeng Manjarreki, "Somba karaeng kupanaik ri ulungku, iangku bassung iangku maweke-weke, iami-njo bedeng i lauk karaeng anatta kamanakanta, battu lalang dek ri Bone sapo si butta Palakka, nikana tonja I Manakkuk cakdi-cakdi anak-anaka na lombo lonronga na beru bakkak, kambarakna sulengkaya, imalongkorok ri bombang, imakbakkak ri tamparang." Eroki antama mae karaeng, tu la mange amboya bijanna, tulaki pammanakenna-njo naik karaenga bainea, a ansassalak lombo kalenna. Nagilingimi isuro. Nakana, "Ae suro, ikau pole manna-njo kukanamamo, kamma na-njo sumpaleng battuna ia kalauk na nutuju mata tongi teai-njo tau bawang anne ri kamma-kammaya nu-mmoterang anraik mae anne ri kamma-kammaya. Pakballo apamo-nne bajik nierangangi kalauk kodong anakku kamanakangku ri biseang dongkokanna nassanang la ulu, na-mmari

pakrisik battang, napia kambang lompona, panggukanna isuro, anne ri kamma-kammaya."

Sallo sikakdek maka mange sinamperek, niaki bedeng Karaenta Mallekana naik tongi kale ballak. Nagilingi seng naung Karaenta Mallekana. Ia kananna, "Somba Karaeng, apamo-nne gauk, narapik nawa-nawana antama ri akkalatta, keremo-nne kana bajik, tangarak nipakjului, nipakbulo-sibatangi, nipakbayao sekrei, na bajik tamakodi na taena apa-apa ri anatta kamanakanta, panggaukanna isuro." Akkanami naung Karaenta Mallekana, "Somba karaeng kupanaik ri ulungku, inakke naik karaeng kuasseng pakballe lombo kukana karaeng, bajik antamakik ia ri bilik maklanunruta ri mua kallang rapatta, na kironrongi i lalang anakku kamanakangu, I Marabintang Kamase Marabintang Kamasea caulukna Mallekana sambunna butta Malese, na kiruso apparuru na kierang dek kalauk ambuntuli cikalinna ri bawana binangaya ri biseang la dongkokanna." Kammami-njo dek kananna Karaenta Mallekana. Tikring ammentemmi naik karaenga bainea, akjappami-ntana i lalangang simbang tannga, tulusuk tommi-njo ntama ri bilik maklanunrunna ri mua kallang rapakna, ri tompikna kasorokna I Marabintang Kamase ri banri-banri jawana. Akkanani lalang, "Anak bauk, anak bulaeng, ka mambangummako naik pakasannangi nyawanu pakatekne pakmaiknu anak, bajiki pandallekannu, nu-pparuru bajik-bajik, kikalauk ambuntuli laklak samposikalinnu ri biseang la dongkokanna ri bawana binangaya. Numange todong sicinik anak, ka bakuknu anjo anak bakuknu jari, bakuknu-njo lombo-lombo tenang niak nusicinik. Barang kammaia apa nak, na-nnuruk anraik mae angonjoki butta Lakbakkang. Akgilimmami-njo I Marabintang Kamase ampatunrungi limanna ampatindangi bangkenna, angkana, "Ayalek aya, natena kammamo katte siritta aya, tena kamma pangalitta anne ri kamma-kammaya. Apa sabakna na inakke dek kisuro la kalauk ambuntuli laklak sampo sikalingku naia bedeng burakne na ikatte dek baine, sekrea tau lolo. Tallammak sallang ri kana aya, lammasak ri pukru kebok, punna inakke kalauk ambuntuli cikalingku. Nakana ngasemmo sallang anak-anak

macakdia tujarimpeka bawana, cinna dudumak akburakne. Tallammak sallang ri kana aya, lammasak ri pikru kebok. Nipattojengi seng kananna I Marabintang Kamase, Marabintang kamasea, caulukna Mallekana, assinna Serok, belo-belona Lakbakkang, bombanna butta Malise.

Ammoterang sengi-ssuluk ayana anrong kalenna kodong, ri pakdaserang i pantarang, ri dallekang lakbirikna Karaenta Mallekana. Ia kananna, "Apamo gauk karaeng narapik nawa-nawanta, annaba ri akkalatta, keremo nikana bajik tangarak nipakjului, nipakbulo sibatangi, nipakkayao sekrei, na bajik tamakodi na taena apa-apa. Natunruk anraik mae anatta dek kamanakanta ri buttaya ri Lakbakkang angonjoki ballak lompoa.

Sallo-salloi sikekdek, maka mange sinamperek niak tongi anne battu, Karaenta ri Malise. Nigiliseng naung ri karaenta bainea. Nakana seng naung karaenta bainea ri dallekang takbirikna Karaenta ri Malise. "Somba karaeng kupanaik ri ulungku, pakballe apamo bajik karaeng kierangangi kalau anatta kamanakanta ri biseang dongkokana. Niaki bedeng lauk I Manakkuk cakdi-cakdi anne ri kamma-kammaya panggaukana isuro. Akkanami naung bela Karaenta ri Malise, "Somba karaeng, kupanaik ri ulungku, pakasannammi nyawata, pakatekne pamaitta, bajiki pandallekanta, inakkeniak kuasseng karaeng pakballe lompo dek kukana, bajiki katte apparuru karaeng, kalau ambuntuli anatta dek kamanakanta. Tenamo pamaeanna punna ikatte kalau ambuntuli anatta dek kamanakanta, ri biseang dongkokanna anne ri kamma-kammaya. Antama ri akkalakna karaenga bainea tunruk tojengi-nne naung apparuru bajik tongi karaenta bainea. Lekbaki-nne parurunna na nitaromo-nne naung bulekang bulaeng bedeng ri buttaya ri Lakbakkang, nipasitoromi naung gaukang kabiasanna, ewangang kalompoanna. Akdengong-dengong ganranna, aksakrami gonna, aksakrami anak baccinna, aksara ngasengi naung kancing ri olo ri boko. Tena ararakmo naung, tulimi naung karaenga bainea ri tukak tallu anronna, tallumpulo baringanna, ammurusukmi naung coccorang nitakbu-takbu. Battui naung ri paladanna tukakna, jonkakmi asuluk i

pantaranna embana ri bokona pangalakna. Naikmi-nne dek ri bulehang bulaeng, nibulekmi kalauk nipassere malopuang, nipakjalak-jalampongang. Tulimi-njo dek kalayk niruluk nirammang-rammang sekra ngaseng gaukanna, ewangang kabiasanna, akdengong-dengong garanna, aksakra gonna, sakrami anak baccinna, sakrami lae-laena, aksakra ngasengi naung kancing ri olo ri boko anne ri kamma-kammaya.

Sallo sikakdek, maka mange sinamperek, battu tojengi kalauk ri bawana binangaya ri tujunna-nne antakle biseang la dongkokanna I Manakkuk cakdi-cakdi. Naloporammi-njo sampang, nipalimbanganne takle, battui takle angonjokmi ri kaik-kaik, akdakka ri surempakna Lanra Leklenga ri Luk anrudaya ri Palopo. Naiki attompok kurung karaenga bainea nipaklaparrammi naung tapperek paramdani, nipannempangi dek naung papang la napammempo. Rapak empona karaenga bainea anrong pasusuna I Manakkuk cakdi-cakdi, sidallekang bajik tongi. Akkanami naung bela karaenga bainea, "Anak bauk, anak bulaeng, kuniak kalauk mae, ka ikau kukunjungu, ikau ku pattunggai, la kuerang dek anraik ri buttaya ri Lakkakang anak, ri kale ballak lompoa, numange todong sicinik lalak sampo sikalinnu I Marabintang Kamase, Marabintang Kamasea, caulukna Mallekana, assinna Serok, belo-belona Lakkakang, bombonna butta Malise." Kammami-njo dek kananna, karaenga bainea, giling empona mangkana I Manakkuk cakdi-cakdi, "Somba karaeng kupannaiki ri ululungku, iangku bassung iangku maweke-weke, kamarurusuk marica, kamarunang bua pala, kamatanang bua cangke karaeng, manna takalauk mae biseang dongkokangku, erokmemanjak anraik, ka niak anne samayaku ri tompokna biseangku, niak anjo dek tinjakku ri tanngana anjo tamparang, ri liku lantang dudua, angkana punna sikra-nne lampaku punna jari parurungku salamak battu-ssuluk tallasak ta-nngapa-apa ri buttaya ri Lakkakang tanaikak appuntana ri buttaya ri Lakkakang punna tena-njo na lebbak ballakku ri Teko tuju bubunganna salapang pakdaseranna. Akkanami naung bela karaenga bainea, "Analek, anu magampanja antu, tena ja antu tukang(?) anne ri kamma-kammaya. Apparuru lalomako naik anak, la kuerangko-njo raik,

manna ri raya anak ri kale ballak lompoa, punna lekbakmo sallang ballaknu ri butta Teko, tuju bubunganna salapang pakdaseranna, i raya tompako sallang apparuru dek antakle naik ballak."

Lekbak kananna dek naung bela karaenga bainea, tappukmi-nne bicaranna I Manakkuk cakdi-cakdi, tanaikai appuntana ri buttaya ri Lakbakkang, punna tena dek nalekbak ballakna ri butta Teko tuju bubunganna, salapang pakdaseranna sanging katong dek bentenna anne ri kammaya bela, kayu bauk padongkokna, lonrong pallangga lompona, bumbungang poccik ballakna. Palakkanami ammoterang karaenga bainea anne ri kamma-kammaya. Ammoterammi-nne raik ri borik pakrasangenna, "Apa nakana i lauk anatta kama nakanta ri biseang dongko kanna ri kale ballak lompoa. Battui raik akkutaknammi-nne naung karaeng Somba Lakbakkang, ia kananna karaeng Somba Lakbakkang, "Apa nakana i lauk anatta kamankanta ri biseang dongkokanna." "Ia kananna bela baine tu ningaina kalabini lakbirikka, bombong tu niloseranna, kalimbuk danniarina, parambak subu-subuna karaeng Somba Lakbakkang angkana, "Somba karaeng, kupanaik ri ulungku, ia kananna, ia paruntuk paunna, erokji anraik mae ri buttaya ri Lakbakkang, naikji-njo appuntana bela, punna lekbaki bakkakna i bakle ri butta Teko, tuju bumbunganna salapang pakdaseranna, sanging katong dek bemtenna kayu bauk padongkokna, lonrong pallangga lompona bumbungang poccik ballakna." Lekbak kananna bela baine tumi-ngaina karaeng Somba Lakbakkang, nitunrung memangi naung denggang pakkiok tauna, ganrang saksa mabellaya anne ri kamma-kammaya. Turung ngasemmi-nne naung takbalak bone buttana, anrong tau mappulona, bate-bate salapanna, tumannakgalakna ijing tu mannappukinna adak, niakmi sallewatanna sambung bawa makkanana karaeng Somba Lakbakkang. Ia kananna irawa sallewatanna sambung ba makkanana, "Somba karaeng kupanaik ri ulungku, kerei mae tujunna buluk-buluk la nirumbang, kappok dek la nitambungi, romang-romang la nibelak na nampanna seng nitunrung ganrang sakra mabellaya, ma nampanna seng nipepek denggang pakkiok taua. Akkanami rate karaeng Somba Lakbak-

kang, "Pilangeri pakkanangku, lintak barikbasak dudu, niaka-njo dek pangkulukna erangi-njo pangkuluknu, niaka gara-gajina, niaka bedeng beranna massing selek berang tongko, na nuanraik beng"

Lekbaki bedeng nitarima parentana karaeng Somba Lakbakkang anne ri sallewatanna ri sambung bawa makkana, ammoterang ngaseng tommy ri ballakna, balik ri pakrasangenna takbalak bone buttana karaeng Somba Lakbakkang. Kammami-njo dek sabakna, kontui paklanrianna, naia wattu subu-subu ambangummi naik, niak angerangi beranna, niak angerangi pangkulukna, niak angerangi kattanna, la manraiki-nne kamma ri romanna Pattallassang anne ri kamma-kammaya. Tulimi anraik mami, bela takbalak bone buttana karaeng Somba Lakbakkang ri romanna Pattallassang. Sallo sikakdek maka mange sinamperek, sisik iraya siami bangkenna moncong takbuak tongi dallea, sibuk sitimbo tanrang, butta tojemmi-njo raik ri romanna Pattallassang, takbalak bone buttana karaeng Somba Lakbakkang, anrong tau mappulona, bate-bate salapanna, tumannagalakna ijing, tumannappukna adak, niakmi sallewatanna sambung bawa makkana. Niemi naung bela cambang toana Lakbakkang anne ri kamma-kammaya nipakaramulai tongi antumbangi bedeng kayua ri ongkona Pattallassang. Lekbaki kamma, pada-pada ngaseng tommy, niakmo-njo dek annumbang niak tommy annotoi, niak tommy assulapak, niak tommy-njo akkattang, erok karaeng passuroang tu nisomba.

Lekbaki bedeng, sadia gama-gamana bela, nibulek memang kalauk ri buttaya ri Lakbakkang, annarurusuk mamami antakle ri buttaya-njo ri Teko. Battui takle nipaenteng silalonna. Ballak tuju-njo bumbunganna salapang pakdaseranna, anne ri kamma-kammaya, lekbak siallo memang.

Kammami-njo dek sabakna, kontumi paklanrianna, muko pappasaki pole, lintak barikbasak dudu, sisik i raya siami bangkenna moncong, takbuak tongi dallea, sibuk sitimbo tanring. Akbassarak matanna alloa, apparurumi-nne kamma karaeng Somba Lakbakkang. Lekbaki-nne parurunna na kalennamo kalauk ri bawana binangaya la-mbuntuli-njo anraik I Manakkuk cakdi-cakdi ri biseang dongkokanna. Lekbaki-nne

parurunna karaeng Somba Lakbakkang anne ri kamma-kammaya, tulimi naung ri tukak tallu anronna tallumpulo baringanna, ammurusukmi naung coccorang nitakbu-takbu. Battumi naung ri paladanna tukakna, na nabacamo-njo naung doangang patampulona, napasibaca salawak patampulona karaeng Somba Lakbakkang. Mapaonjokmi bangkenna ri buttaya, akdakkami-ssuluk i pantaranna embana, ri bokona pangalakna, tulimi bedeng kalauk niruluk nirammanng-rammanng. Kamma tommami kalauk, tinrak tiboang pokena karaeng Somba Lakbakkang, bunga warrang benderana, tena anarak kalauk. Battu tojemmi kalauk ri bawana binangana, ri pannappasenna bombang, niloporammi-nne sampang karaeng Somba Lakbakkang, nipalimbammi-nne takle ri biseang la dongkokanna. Battui bedeng antakle, angonjokmi ri kaik-kaik, naikmi ri tompok kurung. Nituju matami naung ri Manakkuk cakdi-cakdi, niruppaimi-njo cinik, nibuntulimi pangai karaeng Somba Lakbakkang. Nipaklaparammia tapperek paramadani, nipanjokjokammi papang la napammempoi. Rapak empona karaeng Somba Lakbakkang, samatutuk sulengkana, niakminaung aya anrong pasusuna I Manakkuk cakdi-cakdi. Niangkakammi-njo suluk pangajai bone lombong, mama ri talang bulaeng, nipakngara pangajai karaeng Somba Lakbakkang bela. Nakalattakmi rappeda, nakota pangajaina, samalelemi naung kotana balena pangajaina, tittik songona sitabang mariposona karaeng Somba Lakbakkang. Ia kananna karaeng Somba Lakbakkang, "Ae anak Manakkuk, anak bulaeng, niakmak anne anak annyonyokko sangge pannyonyok, angkanroko sangge pakkanro, kukellaimako-nnei apparuru nakuerangko-njo raik ri buttaya-njo ri Teko kalekbami raya ballaknu anak, sadia pammantangannu, tuju bumbunganna salapang pakdaseranna anne ri kamma-kammaya. Sadiami pasangannu analek, lakbami-nne pauannu, ri buttaya ri Lakbakkang anne ri kamma-kammaya. Ammentemmi lalang anak pasarak allo-allonu. Niakmo pattumaninnu, niak padayang-dayannu bonena ballak lompoa, patampulo tau lolo sangkontu sanrapang ngaseng balanak nipile-pilea anne ri kamma-kammaya. Saniasami iraya kakkoknu, la nikanre naik ballak anne

ri kamma-kammaya. Ia lebbak kananna karaeng Somba Lakbakkang, takmuri i lammami I Manakkuk cakdi-cakdi, numakkalak takalahaerang, ansoro allei naung bela pakeang ri anak-anakna anne ri kamma-kammaya. Tikring niakmi-nne mempo aya anrong pasusuna I Manakkuk cakdi-cakdi. Nipantamami dek naung ponto bangkeng ri bangkenna, ponto naga ri limanna, karawik ri barambanna, tokengtokeng tinakrakna, na nipabajui tommo, na nipalipaki tommo, kontumi bunting la naik. Lebbaki-nne parurunna I Manakkuk cakdi-cakdi, sadia gama-gamana bela, nibukbukmi naik tokdok tonasak kirina biseang la dongkokanna, na nibongkarakmo ia balango samparajana, nitokongtokommi-ntama. Nitokong nipassikkirang, akgayong-gayommi bedeng, nigayonh nibarasanjiang. Aksakrami naung ganranna, aksakrami anak baccinna, aksakrami gonna, aksakra angemmi naung kancing ri olo ri boko, tena anarakmo naung, kamma tommami-njo antama pakrasangang dek aklolok. Attangga langikmi naung sakranna kadandiokna, akrencommi siosayanna, anrenrengi ulu-uluna, ampabelo banderana, tulimi-ntama, tuli antamaimami, nitokong nipassikkirang, nigayong nipabarisanshipang, kontui bunting la naik I Manakkuk cakdi-cakdi, taklemba-lembami-ntama. Salloi bedeng sikakdek, maka mange sinamperek, battu tojemmi-nne tama ri turungang biseanna ri buttaya-nne ri Teko. Tenamo anarak i rate ri kale ballak lompoa anne kamma-kammaya. Ka pasongkoloknamo naung bela, sitambak songkolammami, tu manaik manaunna sikaik simbolemmami. Tu annekroknamo naung bela, sitanroi sekrokmami, tena anarakmo naung. Kammami-njo dek sabakna, angonjokmi ri kaik-kaik I Manakkuk cakdi-cakdi, naumme-nne ri sampanna, nipalimbammi-njo takle. Battui bedeng antakle, ri dallekanna ballakna nipainromi pintallung ri kale ballak lompona anne ri kamma-kammaya, na silollong passilina sipinawammi naung bela anne tampung tawarakna. Lebbaki kamma bela nipaonjokmi-njo naik I Manakkuk cakdi-cakdi ri tukak tallu anronna, tallumpulo baringanna, nipatetemi naik ri coccorang nitakbu-takbu, nipannumbukammi rate pappekbuk nigiring-giring, na nipadikkamo naik ri jambang

nilantakanna, angonjokmi naung daserek nijaling kawak nialanro bassi kalling, na raukang panjalinna, annosoki ia padongkok nitau-tau, naiki-njo akkale ballak nipaklaparrammi naung tapperek paramadani ri pakdaserang tanngaya. Nipammeppekammi papang la napammepoi, nipanjokjokang benteng la napammanjengi anne ri kamma-kammaya. Rapak empona sama tutuk sulengkana ri kale ballak lompona bela I Manakkuk cakdi-cakdi ri buttaya-nne ri Teko. Lompomi bedeng taunna, suarakmi naung pasarak allo-allona ri buttaya-njo ri Teko anne ri kamma-kammaya. Tamatinroami naung taua ri allo bedeng ri banngi. Tena anarakmo naung anne ri kamma-kammaya. Kammami-njo dek sabakna kontumi paklanrianna. Gannakmi naung sibulang ri ballakna naung I Manakkuk cakdi-cakdi, tamami-njo ruambulung. Gannaki-njo ruambulung bela, -ntama-njo tallu bulang anne ri kamma-kammaya.

Niakmo-nne sekre wattu la-pparurui kalauk la mangei akbalanja, kalumannyanga ri Talak sudagarakna Lakbakkang i lauk ri butta Jawa. Apparuru tongi kalauk anne ri kamma-kammaya. Sallo sikakdek maka mange sinamperek, akdongkok biseang tongi bela kalumannyanna Talak, sudagarakna Lakbakkang, ka la kalauk ambalanja ri buttaya-nne ri Jawa. Embarang niaki-nne kamma tuju allo dek lampana battu tomminne kalauk ri buttaya-njo ri Jawa tu la mangea akbalanja, kalumannyanga ri Talak, sudagarakna Lakbakkang anne ri kamma-kammaya. Iami-njo akbicara ampalakbang paunna i lauk ri butta Jawa angkana niaki raya I Manakkuk cakdi-cakdi anakna dek kamanakanna karaeng Somba Lakbakkang, akballak ri butta Teko tuju bumbunganna salapang pakdaseranna. Lompo saunna, suaraki bedeng pasarak allo-allona. Botorok kacimi taua na sibeta pakrasangang, na teamo-njo patok ri buttaya-njo ri Teko anak rarayamo ia iraya nilangga tembammami anne ri kamma-kammaya. La nibalukang tattuju bedeng sidoek na taena tu la-mmalli anne memang kamma-kamma. Anne i raya I Manakkuk cakdi-cakdi, tenamo bedeng padanggang tanabeta, biseang tanapake tanapalua luranna, iaji mangalle tanggak tanialle pattanggakna. Jangang saung-saunganna I Manakkuk cakdi-cakdi ka nikana-kana tonji

Bluarana Pasaka bangkasakna butta Teko, sibokbokanga tajinna, silassukang pammulanna, niaki pole minnyak passapu-sapuna. Lassuk lalang jumaka bayao sibatu-batu, nakisikamma-kamma, jangang saung-saunganna, jangan kare-karenanna I Manakkuk cakdi-cakdi. Tenamo bedeng padanggang tanabeta, biseang tanapakkasi. Allakbammi lauk bela bicaranna I Manakkuk cakdi-cakdi ri buttaya-njo ri Jawa, leleang kurummi naung nipau, angkana niaki raya ri buttaya ri Lakbakkang belae, lombo saunna, suarak kabotoranna anne ri kamma-kammaya. Nataklangerammi naung i Nojeng I Manninggauk, Mannimpasak siala, teaya sayuk, teaya makkambu kayu, i makboko enda-enda, i makbarambang bulaeng, i masselek tanngo boko, ammoterang ri ballakna. Na narapikmo-nne banngi, tenamo bedeng natinro. Nakamo naung pakmaikna antekammami-nne bateku, antekamma akkalakku na kulappasak anraik ri buttaya ri Lakbakkang. Anne ri kamma-kammaya naung ri danniarina I Nojeng I Manninggauk ri subu-subua, na taenapa natinro, apparekmi-nne lelegauk. Ia kananna apamo-nne gauk akkalakku, apamo-nne dek kammaya bela ri buttaya ri Lakbakkang anne ri kamma-kammaya. Kammami-nne dek sabakna kontumi paklanrianna, na mapparekmo-nne naung sokna balle-balle todong. Na naikokmo-nne naung tetta tu mappakjarinna, ayana anrong kalenna I Nojeng I Manninggauk. Ia kananna, "Somba karaeng kupanaik ri ulungku, niak la kukana-kana, nanro la kupuli-puli la massuluk ri bawaku, la-ttete ri biberekku, la naletoang lila anne ri kamma-kammaya karaeng, niak anjo dek soknangku, ri tannga banngi lompoa, ri kajannangang tinroku. Kuciniki beng niaki-nne battu raya purinangku ri Lakbakkang bela, niak tedong naerang laklak samposikalingku anne ri kammaya, bayuang cakdi-cakdiku talli i lalang battangku. Cerak ijak makgalembong aya, ri bolikku ri pakmaikku ... takletteppa ri maraeng anne ri kamma-kammaya. Palalo-lalo anraik karaeng, manna-njo sipattang tonja, la manraikak sicinik purinangku ri Lakbakkang, laklak samposikalingku." Akkanami bela tetta tumappakjarina ayana anrong kalenna I Nojeng I Manninggauk, imannimpasak siala, "Ae analek-analek, anak bulaeng,

alleang lalo kanangku, alleang pangajaringku, tealaloko aklampdi anak, anraik ri butta Lakbakkang, ka anjo ikau taummempo ri bayuang, rapangko kayu, ka karappo-rappoannu. Kammami-njo dek kananna tetta tumakpakjarina bela. Erokjinne naluluang la nappajari lampana, na nasikrai paruruna anraik ri butta Lakbakkang anne ri kamma-kammaya." Nipauangi seng pole angkana, "Tealaloko raiki anak anne ri kamma-kammaya ri buttaya ri Lakbakkang, makaruanna anaka, niaki-njo dek i raya laklak samposikalinnu attaroang ri Lakbakkang I Manakkuk cakdi-cakdi, anak-anak na lombo, lonronga na beru bakkak, kambarakna sulengkaya, dekdek i lalang bataya, lassuk i lalang gaukang, nisongkoka laklang bulaeng anak nipalaka i lalang ri bulukna Lantimojeng ri cappak batu ejaya ri buluk moncongbuloa, tujui bedeng sangkang tujui karamak lombo, salapang bawa binanga ninanro nipanninjaki, naniak cerak makdonteng na makjari sekre tau, na massuluk ri linoa, na nikana-kana tongi I Manakkuk cakdi-cakdi, anak sikamma-kammama, pakballe tokbak-tokbakna karaeng ratunna Bone. Pilak tena nyonyokanna, pilak tena kanroanna, I Nojeng I Manninggawk, I Manimpasak siala, pilak sekekji la-nraik. Akkana seng pole ayana anrong kalenna, "Ae anak Nojeng, alleang lalo kanangku analek, liliang pangajaringku anne ri kamma-kammaya belae, ammuco-mmembarmami ri talluami-nne kamma na bua kayunnu analek, takkang bisenu, sorong lepa-lepa memang, na nubunting i bakle laklak sampo sikalinnu, bayuang cakdi-cakdinu, tallik i lalang battannu, cerak iji makgalembong, sibolikku ri pakmaik, purinannu-njo i bakle ri buttaya-njo ri Jawa, nikana-kana tonji Sitti Mantegana Jawa. E, anak Nojenge erok tonjako-njo kau sallang niareng anak, i mangondang tamanrapik, i manngokkok mallappasang, i manggalanggang mallua. Tenamo sallang anak anggaranta-nne ri Jawa, tallammakik sallang ri kana, lammasak ri pikru kebok anne memang kamma-kamma punna erok ambokoi." Sannaki sekek pattujunna I Nojeng I Manninggawk anne ri kamma-kammaya. Nakiok bajikmi naung ata suro-suroanna angkana, "E bela suro, antakleko ri Sorobaya, pauang bajiki bakle laklak samposikalingku, bela-bela singaiku bela sipakatinggiku,

coccorok tasilakkakku, karaeng sipakatiknokki, Idarakna Sorobaya, coccorok tasilakkakku, anne ri kamma-kammaya, pauang bajiki bedeng, punna battuko-njo takle suro, kana apparurukik-nne kamma, alle erangi bedeng naung biseang la dongkokannu, nupakrappungang joaknu, ka la manraikia I Nojeng I Manninggawk, I Mannimpasak siala, ri buttaya ri Lakbakkang, la-ssaung-saung sinampek, boto-botorok sibeta, mate jangang sinamperek. Narua tallu parurunna, ka paruru bunting tongi, apparuru saung tongi la mange toana tongi ri buttaya ri Lakbakkang. Punna tena sekre-njari parurunna, la napanakikbonto mariang nipadatina ri Gusung Maccinik Bajik, la natunrungi bedeng Lakbakkang la nadengka kayu mate, la napaklului raik Malise. Rua tallu parurunna, pauang bajiki bakle laklak sampo sikalingku, Idarakna Sorobaya.

Lekbak kananna dek naung bela I Nojeng I Manninggawk, I Mannimpasak siala, teaya makkambu kayu, boko kekrokinne naung suroa Daeng Manjarreki, suro taba sikalia, tapinruaanga batena, sikaliaji-nne tojeng. Akbucencemmi-njo takle. Angalleko rapang tu nitola ri kakanna nicide ri karaenna suroa Daeng Manjarreki. Buttua nakana kappok, kappoka, akbombang-bombangi-njia kassikia na laloi, rumbu katalak bokona alimbukbuk nalaloi suroa Daeng Manjarreki. Battu tojengi-nne takle ri dallekanna ballakna Idarakna Sorobaya bela. Annuppumi naik tukak tallu-njo anronna, tallumpulo baringanna, ammurusuki naik coccorang nitakbu-takbu suroa Daeng Manjarreki, annumbuki rate pakkekbuk nigiring-giring ri barikbasak dudua ri kadinging-dinginna anne ri wattu kammaya. Nasolongang bajik iji, narapikang mangka tongi Idarakna Sorobaya attinri-tinri empoang baine tu ningaina, bombong tu niloseranna kalimbuk danniarina anne ri kamma-kammaya Daeng Mangintanna Jawa, Mangintanna Sorobaya.

Sallo sidakdek maka mange sinamperek, batu tojemmi-nne takle suroa Daeng Manjarreki suro taba sikalia ri dallekanna ballakna I Nojeng I Manninggawk. Na niattikang ubunna pintujung sirapik-rapik I Nojeng I Manninggawk, sabaki-njo dek na-mbangung, ampakasannangi nyawana, ampakatene pakmaikna, rapak empona samatutuk sulengkana

ampalakbang paccinikna, nanggiling empo mangkana I Nojeng I Manninggawk natuju matana bedeng bayuang cakdi-cakdina, "Ae andik angapai nuniak antakle mae ri kale ballak lompoa, andik, na-mmuko membarakmami, ri talluapi-nne kamma na niak bua kayungku, takkang biseku sorong lepa-lepa memang, nakubuntingiko takle ri kale ballak lomponu." Akkanami naung bela, Sitti Mantegana Jawa anne ri kamma-kammaya, "Ae Daeng Nojeng, iami-nne kuniak, kutaklanngerangkik bedeng la manraik ri Lakbakkang la-ssaung-saung sinampek, boto-botorok sibeta, sibuno jangang sikayu anne ri kamma-kammaya. Iami-nne na kuniak, la mangelik kupakaingak, rea lalokik aklampai daeng anraik ri butta Lakbakkang anne ri kamma-kammaya. Iami-njo kiukrangi Daeng Nojeng, sipammuno nakkuk tongi, siparambang ngai tongi ri tempota akbayuang. Naiki bedeng bulang-bulang erang-eranta anne ri kamma-kammaya, natajarimo lampata, na taksikra parurunta anraik ri butta Lakbakkang." Akkanami naung-ntu kapang, amboyangkik pitinak, tanapasiratangakik antu kapang, sialle samposikali na niak bicara kamma." Akkanami naung Sitti Mantegana Jawa, "Erokmemangkik ia anraik, allakbangi bedeng nipau, leleang tuli nibicara, tarrak erammi i rawa, tepu lurammi-njo naung lamberekna butta Jawa, biseang la dongkokannu la manraik ri Lakbakkang." Sangga tea pakmaikna I Nojeng I Manninggawk, monok memangni nyawana, tea memangni aklampa. Kammaji-njo akbicarana bayuang cakdi-cakdina, niaki rawa Idarakna Sorobaya ri biseang la dongkokanna, ammarrang lombo i rawa angkana Daeng Nojeng, angapaintu dek i rate nusallo dek paruru kamma, anne memang kamma, ka manaummakik mae ka timorok kabannyang tommo, sorong bokomi-nne raik biseang dongkokanta punna niak dek aklampa. Akkanami naung bela i rate I Nojeng I Manninggawk, "Ae andik, Idarakna Sorobaya, akbonga-bongajak-njo kau angkana erokak anraik ri buttaya ri Lakbakkang ka ikauja bedeng kusokri ikauja-njo kucinik. Ingka bunting nampako sibulang andik, bajik nampa tallumbanngi, manna rasa tasilele, manna tamalate, dadasak mammenteng iji." Akkanami naung Idarakna Sorobaya, "Daeng Nojeng,

punna teakik aklampa ka inakke dek la-klampa. Ansikrai parurungku raik ri butta Lakbakkang anne kamma-kammaya, bolikmi kamma Daeng Nojeng ikatte pokok na ikatte giling cappak, inakke cappak na inakke giling pokok. Niareng tossengkik antia Daeng Nojeng, I Mangokkok mallappasang, I Manggalanggang mallua, mallaki mate, teai lingka ri anja. Ia kananna, "Ae Daeng Nojeng nusokri-sokriak paleng, na kutena sokriangku, nugamma-gammarak ia nakutena gammarangku, ammatammakik dek i rate. Na narangkakmo lolonna na natandak sombalakna Idarakna Sorobaya, larimi mange ri ulu. Akkanami naung i rate bayuang cakdi-cakdina, "Daeng Nojeng, punna teakik aklampa, ampinawangi bokona, laklak sampsosikalingku, Idarakna Sorobaya anne ri kamma-kammaya. Sirikak nakke punna tena dek ki-klampa. Tenamo-njo npparuru I Nojeng I Manningguak, I Mannimpasak siala, annarusukmami-njo naung ri tukak tallu anronna, ri paladanna tukakna, assuluk i pantarang emba, ri boko pangalak tongi, tulimi naung, tuli manaungimami ri biseang la dongkokanna. Battui naung belae nasuro bantungi naik sombalak ejana. Tanagunayami naik narapak bedeng bauna, i rate pancarakna nasailang bukbukanna, na tarangkakmo lalonna. Natallui baya-baya, larimi-nraik anne ri kamma-kammaya biseang la dongkokanna I Nojeng I Manninggauk, lari tamammalingmaling, tena anging nalappasang bausuk nasanpeangang. Akrembarembami-nraik patampulo oloanna biseang la dongkokanna la-nsombalinne la Lakbakkang-ndanggangi butta Teko ka la manraiki bedeng la-ssaung-saung sinampek, boto-botorok sibeta, sibuno jangang sikayu. Na rua tallu parurunna, ka la-pparuru bunting tongi, la-pparuru saung tongi, la mange toana tongi. Punna tena sekre jari la napanaiiki akbonto mariang nipadatina napakremba sagantujui lauk ri Maccinik Bajik, ri gusung mariolola, ri pangallikang toaya. La natunrungi Lakbakkang, la madengka kayu mate la napalulu aui Malise. Niaki lauk biseang la dongkokanna I Nojeng I Manninggauk, I Mannimpasak siala, patampulo oloanna tunggalak mariang ngaseng pamarunna ri dallekang. Tulimi

anraik tuli anrakimami. Natabami lauk bombanna Bangkauluang, gallurukna Marasendek, kaekekna Masalima.

Tawa rua tojeng tommi panraik pakalaukna, tulimi-nraik tuli anraikimami, tena anging nalappasang bausuk nasampeangang biseang la dongkokanna I Nojeng I Manninggauk patampulo oloanna akrembarumba-njo anraik. Kamma tommami nicinik pakrasanganga aklolok, rakrak pammallemallena, simbung ri olo sirapik simbung ri boko, simbung ri boko sirapik simbung ri olo. Kanakikangi ri olo kanaungang ri bokoang, kanaikangi ri boko kanaungang ri dallekang. Niak bela laukanna-njo Sabutung anne ri kamma-kammaya, appiiallak-allak lukang. Nimalomi-nraik timboranna Samatallu, najokjok anjongi-nraik puloa bedeng ri Sabutung. Sallo sikakdek nabero angingi-nraik bela Sabutung, timborannami Sabutung. Nakalariammi naung papekanga ri tamparang, nakalarakkammi-njo papekanga ri osokna, na kabuarrammi lalang papekang, pakedo-kedo tamparang, patotorok bulu jangang paalle jujuk lompoa, nakalannasammi lalang pabilaya dek i raya ri birinna laisikna puntanaya ri Lakbakkang.

Sallo sidakdek maka mange sinamperek rapak tojemmi-njo raik ri gusung marioloa ri panngallikang toaya. Belokmi tamakkusissing aklabu tamakkutaknang. Na najujukmo-njo naung mariang ri tompok kurung, lela tunggalak tojakna (?). Pinruang tuju pintallung tassalapangi anne ri kamma-kammaya. Ronrommi butta Lakbakkang Tulimi-nraik, nikalanassammi lalang, nikagegerammi naung ri buttaya ri Lakbakkang. Kammami-nne dek sabakna, muko pappasakmi pole lintak barikbasak dudu, sisik i raya siami bangkenna moncong, takbuak tongi dallea sibuaq sitimbo tanring. Nisuro kioki naung atasuro-suroanna karaeng Somba Lakbakkang anne ri kamma-kammaya. Tikring niaki sumayak ri ballak lompoa. Niangkakimi naung pangajai bone lombong, mama ri talang bulaeng, nipakngara pangajai suro Daeng Manjarreki. Sallo sikakdek maka mange sinamperek, nakalattak bajik tongi rappona, nakota pangajaina, samalelemi naung kotana balena pangajaina, tittik songokna sitabang mari posona, napakesok tambakona suroa Daeng Manjarreki,

pintujung mange ri kanang pissalapang ri kairi, namateangi ri kanang bajik tongi taccappikna. Akkanami naung belae karaeng Somba Lakbakkang, "Suro, pilanngeri pakkangku pidandang puli-pulingku pidandang bajiki naung pasuluk ulu kanangku. Bajik kalakko ia ri bawana binangaya ri gusung marioloa ri Kale Maccinik Bajik. Kusissing bajiki lauk biseang beru sorea, padanggang beru battua. Kanako kalauk, "Ae padanggang, la makkutaknangak anne la-khusussing tojeng-tojeng, la kupasuluki-nnia padanggang, kana ladingku kana taccopak-copakku, kana jarungku kana tattokdok-tokdokku, beranjak kunipatekbak, pangkuluk kunisoeang, passuroang kagaukang, Teai bedeng takipabattu passuroanna i raya karaeng Somba Lakbakkang anne ri kamma-kammaya. Kutaknang bajiki naung suro angkana biseang battu ri apa lonre battu kere mae, na niak kamma-nne mae ri mabella-mabellaya numangei na-mbania nulaloang, na nuppalappok mariang, na nujukjuk dek lelanu, na nupalumpak langkakang ri salekonu, na nupaarrok sinapang pammorasaknu. Apai-njo nukunjungi, apai nupattungai ri buttaya ri Lakbakkang. Punna la maeko-kbaluk ka taena tu la-mmalli padanggang, ka lamangeko-nne malli na taena tu nakbaluk, la mae toanako-nne, ka taena dek maka la toana ri buttaya ri Lakbakkang, ka kasiasi Lakbakkang ka talluntaummi-nne kamma tanapanjariang ase tanapanaikang jukuk tanapammattikang ballok. Ase bedeng nilamung rukuk-rukukji manaik, biralle nilamung bela, betu-betuji mattompok, sarroi bedeng bosia na lantang alimbukbukna puntanaya ri Lakbakkang. Pauang bajiki pole suro, padangganga-njo i lauk angkana, ae padanggang, nipassalako-nne kau. Pasuluki bedeng sussesung battunu, sussesung bawa binangana karaeng Somba Lakbakkang anne ri kamma-kammaya. Tamabgassenga ia bedeng nikanaya-njo atorang, nikanaya pangadakang.

Tulimi naung antakle tuli antaklenamami karaeng Somba Lakbakkang ri buttaya-njo ri Teko. Sallo sikakdek maka mange sinamperek, battu tojemmi-njo takle karaeng Somba Lakbakkang ri dallekanna ballakna I Manakkuk cakdi-cakdi. Annarrusuk tomme-njo naik

ri tukak tallu anronna tallumpulo baringanna, ammurusukmi naik coccorang nitakbu-takbu annumbuki rate pakkekbuk nigiring-giring, angonjoki naung daserek nijaling kawak nialanro bassi kalling, annosoki ia padongkok nitau-tau. Naikmi-nne akkale ballak karaeng Somba Lakbakkang, nipaklaparammi naung tapperek paramadani, nipanjokjokammi naung benteng la napammanjengi nipannempammi papan la napammempoi. Rapak empona karaeng Somba Lakbakkang samatutuk sulengkana, na niangkakimo naung pangajai pucuk lebong, mama ri talang bulaeng, nipakngara pangajai. Lekbak kananna naung bela, giling empomi mangkana I Manakkuk cakdi-cakdi, ri dallekang lakbirikna karaeng Somba Lakbakkang, "Somba karaeng kupanaik ri ulungku, iangku bassung, iangku maweke-weke, kumarurusuk marica, kamarunang bua pala, apa antu kikunjungi na kalenta kamma niak, apai bedeng parallu." Kammami-njo dek kananna I Manakkuk cakdi-cakdi. Giling empona mangkana karaeng Somba Lakbakkang, "Ae analek, lompoi anne bakjak, lompoi pangunjungingku. Ikau kupattungai anak, la kunyonyokko-nne kau sangge pannyonyokku, kanro sangge pakkanro, barang niak nyonyokannu, barang niak kanroannu, anne ri kamma-kammaya, nutea bedeng makukuk, nutea bussang pakmaik, nutea madinging-dinging, nutea tikkarrung rupa, Bajikko-nne apparuru anak Manakkuk, nu-mmoterang dek antama ri buttaya-njo ri Bone, sapo ri butta Palakka, na nuerangi-mmoterang lalak sampo sikalinnu I Marabintang Kamase, Marabintang Kamasea, caulukna Mallekana, assina Serok, belo-belona Lakbakkang, sambunna butta Malise. Ni lalampa-njo sallang anak, ambuntingi bajik-bajik. Tenamo bunduk anak, tenamo beserek lompo ri buttaya ri Lakbakkang, kaniaki-njo i lauk ri bawana binangaya I Nojeng I Manninggauk, I Mannimpasak siala, lantamai bedeng dek mae, la-nronrongi ri samaya purinannu-njo i bakle, la-mberu-berui bedeng kana ri sallo-salloa ka samaraki-nne nikayana takkaluppa. Lekbak kananna karaeng Somba Lakbakkang, giling empomi mangkana I Manakkuk cakdi-cakdi anak-anakna na lompo, lonronga na beru bakkak anne ri kamma-kammaya, "Kusomba karaeng kupanaik ri

ulungku, iangku bassung, iangku maweke-weke, kumarurusuk marica, kumarunang bua pala, anne ri kamma-kammaya, kisokri-sokriak antu kapang karaeng, na kutena sokriangku, kirammak-rammakak ia, na kutena gammarangku anne ri kamma-kammaya, tenatomo na-kbaine"

Ammempomi mangkana karaeng Somba Lakbakkang, "Ae anak Manakkuk, apamo paleng narapik nawa-nawannu, antama ri akkalaknu, keremo-nne naung kana bajik, tangarak nipakjului, nipakbulo sibatangi, nipakbayao sekrei, na kitallasak tamate, kinalua bombang lombo ri buttaya ri Lakbakkang, kaanjo i lauk I Nojeng I Manninggawk, sekek tongi pattujunna, rua tallu parurunna. Ka-pparuru bunting tongi, laparuru saung tongi la mange toanna tongi. Punna tena sekre-njari la napanai-kebonto mariang nipadatina ri gusung marioloa ri kale Maccinik Bajik napakremba sagantuju. La napanai-kebonto joak ata kaluluna tu nadengka kayu mate, la napaklulu au I Malise. Ae anak Manakkuk punna teako-nne aklampa ri buttaya ri Lakbakkang bajikmakik paleng apparek benteng ka taena takammanna." Akkanami naung I Manakkuk, "Inakke manak-manakku Somba, anne ri kamma-kammaya ri borik pakrasangengku, nenekku ija-njo mange, punna eroki-njo akbunduk tena dek naparek benteng, tuli mange ri taku alleang mae ri nakke. Kammaji-njo dek kuasseng Somba, bonggangku benteng, barambangku Tampakuku. Teakik la bata-bata teakik la-kranggasela, sengkarua ri kammanna, ka cakdi-cakdiji anne Somba anatta kamanakanta, mangka toai disina. Erang Somba, ri buttaya ri Lakbakkang, na kubuntuli balungku, parangku rongo, parangku bedeng burakne, parangku anak gawang. Barang i laupak sallang Somba ri kale Maccinik Bajik ri gusung marioloa. Allemamak sallang rapang anne ri kamma-kammaya koayang la manrakbuki, mange panngilak-ngilakku, mange pannyengonyengongku. akbelak kiri kanang, kammamak sallang tu-ppicuklak tangke kayu anne ri kamma-kammaya bela, tu makbelak kalli-kalli, tu mannyangko batarak i lalang koko. Teakik la bata-bata Somba, teakik la ranggasela seng karua ri kammana. Kammami-njo dek kananna I Manakkuk cakdi-cakdi. Ammonokmami-njo naung karaeng Somba

Lakbakkang. Tangassengami appau nikallommi ri lilana. Appalak kanami naung la-mmoterammi-nne takle ri buttaya ri Lakbakkang ri kale ballak lompoa. Tulimi naung ri tukak tallu anronna, tallumpulo baringanna, ammurusukmi naung coccorang nitakbu-takbu, sekek lampana karo-karo dek jappana, ammoterammi-njo takle.

Nipalettek bicaraya, nipappak kana-kanaya battu tojemmi-njo takle di dallekanna ballakna karaeng Somba Lakbakkang, Annuppumi naik tukak tallu-njo anronna, tallumpulo baringanna. ammurusukmi naik coccorang nitakbu-takbu, numbuki naik pakkebuk nigiring-giring karaeng Somba Lakbakkang, angonjoki rate daserek nijaling kawak, nialanro bassi kalling, na raukang panjalinna, annosokmia padongkok nitau-tau. Larimi naik tinro-mmopang ri tompokna kasorokna. Lompo susana annawi-nawai sarennna. Sallo sikakdek niakmi-nne battu lalang baine tuningaina kalabini lakbirikna karaeng Somba Lakbakkang, bombang tu niloseranna, kalimbuk danniarina, parambak subu-subuna. Na naronrommi-njo naik, ia kananna, "Somba karaeng kupanaik ri ulungku, angapakik antu Somba na lompo kamma susata, lantang kamma pakrisitta battu bakle-njo ri Teko." Ambangummi naik karaeng, Somba Lakbakkang sidallekang bajik tomme baine tu ningaina, kalabini lakbirikna, bombang tu niloseranna, kalimbuk danniarina, parambak subu-subuna, tetta tu mappakjarina I Marabintang Kamase, Marabintang Kamasea caulukna Mallekana, bombonna butta Malise, assinna butta Lakbakkang.

Lebak kananna karaeng Somba Lakbakkang, muko pappasaki pole lintak barikbasak dudu, sisik i raya siami bangkenna moncong, takbuak tongi dallea, sibua sitimbo tanring. Niakmi-nne battu lauk I Nojeng I Manninggawk, I Mannimpasak siala, ri biseang dongkokanna ka la man-raiki bedeng assaung-saung sinampek sibuno jangang sikayu, boto-botorok sibeta ri buttaya ri Lakbakkang. Niakmi-nne battu lauk niruluk nirammang-rammang, anak karaeng Jawaya. Kamma tommami nicinik battu lauk bela tinrik tiboang pokena, naung, niruluk nirammang-

rammang, nikalawingang janganna, I Nojeng I Manninggawk I Mannimpsak siala, teaya makkambu kayu.

Sallo sikakdek maka mange sinamperek, rapaki-nne dek anraik ri dallekanna ballakna karaeng Somba Lakbakkang, niak tommy batu rate karaeng Somba Lakbakkang angkalawingi janganna jangang saung-saunganna, jangang kare-karenanna, biasaya ngalle tanggak tanialle pattanggakna. Natenapa bedeng padanggang tanabeta, biseang tanapangkasi tanapalua luranna. Iaji mangalle tanggak tanialle pattanggakna. Kanikana-kanatonji Rinrinna Serok. Battui naung bela, nipasilemi naung balibina Garassikang. Bajik sillompo-lompona, tena lompo tena cakdi, tena tinggi tena bodo. Nibicarami torokna. Akkanami naung bela, karaeng Somba Lakbakkang, "Ae anak Nojeng, siapa torokna jangannu." Akkanami naung I Nojeng I Manninggawk, "Somba karaeng, ikattomo bajik appau, ambicarai torokna Sombae, na inakke mammibawang. Ia kananna karaeng Somba Lakbakkang, "Ka sisakbumo i lalang ewa ngaseng i pantarang anne ri kamma-kammaya, sitanggakang bajik tongi, na nipasulukmo naung jatia ri lombonganna nipeok ri padadaya, na nitantang pammulanna, para nibulammi pole. Para lekbak nibulangi bela, massing niangkakmi-ntama i lalang ri walawala anne ri kamma-kammaya. Battui-ntama para nilappasang tongi. Ranrangi naik ... napasalai kalenna Bilibina Garassikang, na niambak boko todong Rinrinna Serok anne ri kamma-kammaya. Na nitabami-nne naik Rinrinna Serok na nialle nibakkai nisinrek pakeangi ri Balibina Garassikang bela. Jammemi naung, solemmi mannaung butta. Suarakmi-nne gorana I Nojeng I Manninggawk Jawa lekleng Manduraya, Jawa Marangkaboa. Tena anarakmo naung, nasoro allesengi naung janganna karaeng Somba Lakbakkang Kampacunna Mallekana. Nipasilele sengi naung anne ri kamma-kammaya Burika ri Sorobaya. Bajiki-njo sallowpona, bajik santinggi-tinggina, nibicara seng torokna. Akkanami naung karaeng Somba Lakbakkang, "Ae anak Nojeng, siapa torokna jangannu." Akkanami naung I Nojeng I Manninggawk, "Somba karaeng, ikattemo akkana na inakke mamminawang." Ia kananna karaeng Somba

Lakbakkang, "Ruassakbummo-nne, kamma la kuondangi doekku. Anne dek i lalang sewa ngaseng i pantarang sitanggakang sengi pole." Na ni pasuluk tajia ri lombonganna, na nipeok ri padadaya, na nitantang pammulanna, na para nibulangi tommi. Lebkaki-nne nibulangi para niangkakmi-ntama i lalanna wala-wala. Battui-ntama para nilappasang tommi. Anranrangi naik Kampacuna Mallekana. Attayangi naung Burikna Sorobaya. Atturunna nitimanna nisarena bangkeng lombo na nirokok pannik lakbak, nisineki pakboboanna. Jammeng sengi naung bela Kampacuna Mallekana. Pilak suarak gorana Jawa lekleng Manduraya, Jawaya Marangkaboa. Tena anarakmo naung, ampalekok banderana, anjinjingangi pokena anne ri kamma-kammaya. Kammami-njo dek sabakna. Napanasikimi naung lakba-lakba ri rupanna, napakbukneangi naung songok ri tuntung kannyinna, karaeng Somba Lakbakkang. Nasuro allei rate jangang saung-saunganna, jangang kare-karenanna. Talannyikna Lakbakkang anne memang kamma-kamma. Niaki-nne battu rate bela, nipasilele seng naung Korona Butta Jawa, koro makkana tauna. Bajik sengi sallompona bajik santinggi-tinggina. Nabicara seng torokna, "Ae anak Nojeng, siapa torokna jangannu." Akkanami naung I Nojeng I Manninggawk, "Somba karaeng kupanaik ri ulungku, ikattemo bajin akkana, na inakke mamminawang, anjokjokkik ia Somba na inakke mannuruki." Kammami-njo dek kananna I Nojeng I Manninggawk. Na kana sengi naung karaeng Somba Lakbakkang, "Tallussakbumo i lalang, la kuondangi doekku, sewa ngaseng i pantarang." Sitanggakang sengi naung bela, na nipasuluk sedeng naung tajia ri lombonganna, nipeok ri paradaya na natantang pammulanna, nanibulangimo naung Talainnyikna Lakbakkang. Lebkaki-njo nibulangi nipattanroammi-ntama, i lalanna wala-wala. Battui-ntama para nilappasang tongi anne ri kamma-kammaya. Na niallemo attana Korona Butta Jawa na narokok pannik lakbak, na natunrung bangkeng lombo, tena lekbak najampangi, tena ia napaduli Koro makkana taua, jangang saung-saunganna I Nojeng I Manninggawk, nialle todong attama Talannyikna Lakbakkang, na nirokok pannik lakbak, na nitunrung bangkeng lombo. Tena todong najampangi

tena ia napaduli. Kammami-njo dek sabakna i lalang ri wala-wala, sipatimborang warakkang, sipanraikang kalauk, na sikakkak mangel-mange. Niakmo-njo sekre wattu na niallemo attanna bela Talannyikna Lakbakkang, na norokok pannik lakbak, na nitunrung bangkeng lombo sinreki pakboboanna, jammeng sengi naung, jammeng tanissanna-sanna, soleng sengi naung, soleng taripaiona Talannyikna Lakbakkang. Na nasikkokmo janganna I Nojeng I Manninggawk, orasak sengi goraya. Matengasemmi janganna Somba Lakbakkang anne ri kamma-kammaya. Larimi naik karaeng Somba Lakbakkang ri kale ballak lompona. Annuppumi naik tukak tallu-njo anronna tallumpulo baringanna, ammurusukmi naik coccorang nitakbu-takbu, annumbuki rate pakkekbuk nigiring-giring. Marrusukmi bedeng naik tinro-mmopang ri tompokna kasorokna, annawa-nawai sarennna anne ri kamma-kammaya. Tikring ammentengi-ssuluk bela I Marabintang Kamase, Marabintang kamasea, caulukna Mallekana, assinna Serok, bombonna butta Malise, ansuro kioki naung suroa Daeng Manjarreki, suro taba sikalia, tapinruanga batena, sikaliaji-nne tojeng bela. Tikring niaki--nne battu ata suro-suroanna. Rapak empona samatutuk sulengkana anne ri kamma-kammaya. Akkanami naung I Marabintang Kamase, Marabintang kamasea, "Ae bela suro, pilanngeri pakkanangku, bajik antakleko ri Teko, alle paungi bakle, karaennu buraknea I Manakkuk cakdi-cakdi. Punna battuko-nne takle suro, pauang bajiki bedeng angkana, "Somba karaeng, kupanaik ri ulungku, nisuro kiokkik antakle ri buttaya ri Lakbakkang anne memang kamma-kamma ri karaeng Somba Lakbakkang, kipaletteki bedeng antakle saunta, kiangkak kabotoranta, niaki bakle I Nojeng I Manninggawk, ri dallekana ballakna karaeng Somba Lakbakkang, tallungkayumi janganna mate karaeng Somba Lakbakkang. Kanako pole suro, anne memang kamma-kamma, kasipalli lonna-mmuko, harang i na lekbak-lekbak, napannyiangikangi punna lonna sakarolo, anne, memang kamma-kamma.

Lekbak kananna I Marabintang Kamase, appalak kanami namenteng, appasakbimi na-kjongkang suroa Daeng Manjarreki, suro taba

sikalia. Tulimi naung ri tukak tallu anronna, tallumpulo baringanna, ammurusukmi naung coccorang, nitakbu-takbu. Tulimi naung ri paladanna tukakna, akjongkangi-ssuluk i pantaranna embana ri bokona pangalakna karaeng Somba Lakbakkang. Akbukengkemmi-nne takle, kamma tommami nicinik suroa Daeng Manjarreki, tu nitola ri kakanna pakbukengkennamo naung, kappoka nakana buttu, akbatte battemi naung batu-batu natokroang, akbombang bombammi bedeng kassikia nalaloang, akrumbu katalakia alimbukbuk nabokoi suroa Daeng Manjarreki. Sallo sikakdek, maka mange sinamperek, battu tojemmi-njo takle ri dallekanna ballakna I Manakkuk cakdi-cakdi, nasolongang bajik tongi, narapikang mangka tongi I Manakkuk cakdi-cakdi, mangemi ri dallekang lakbirikna, akkanami naung suroa Daeng Manjarreki, "Somba karaeng kupanaik ri ulungku, iangku bassung, iangku maweke-weke, kumarurusuk marica, kamarunang bua pala, kamatantang bua cengke, ri dallekang lakbiritta ri kanang karatuanta, ri sakri katinggianta, tabek pammopporammamak karaeng, passuroanna bakle karaeng Somba Lakbakkang, nisuro buntulikik antakle anne memang kamma-kamma, kipalatteki bedeng saunta, kiangkak kabotoranta antakle ri butta Lakbakkang, la niaki bakle I Nojeng I Manningauk I Mannimpasak siala, anak karaeng Jawaya." Lebbak kananna suroa Daeng Manjarreki suro taba sikalia, ammoterammi-nne takle ri buttaya ri Lakbakkang. Gasarak ri empona I Manakkuk cakdi-cakdi marewangammi-nne naung sikamma dek tau jalia. La-pparurumi-nne takle I Manakkuk cakdi-cakdi ri buttaya ri Lakbakkang la mange bedeng assaung anne ri kamma-kammaya. Sallo sikakdek maka mange sinamperek, tulimi-njo takle tuli antakle namami I Manakkuk cakdi-cakdi niruluk niramang-rammang, nisompoang banranganna nipisanngang dek pokena. Assakra ngaseng gaukanna, ewangang kalompoanna. Kamma tommami-nne takle tinrak tiboang pokena, bunga warrang banderana, marewangang ngaseng tongi takbalak bone buttana. La mantakle ri Lakbakkang, assaung-saung sinampek, boto-botorok sibeta, sibuno jangan sikayu. Tulimi-ntakle, tuli antaklemami anne ri kamma-kammaya. Sallo sikakdek maka mange sinamperek, battu tojemmi-

nne takle ri dallekang ballakna karaeng Somba Lakbakkang. Nisesemi tau jaia, nipasabannngami-ntama. Lappasak bajiki-ntama I Manakkuk cakdi-cakdi bela, silecok tau jaia, niakmi battu pantarang I Nojeng I Manninggawk I Mannimpasak siala anne memang angkalawingi janganna, jangang saung-saunganna, jangang kare-karenanna Balibina Garassikang anne ri kamma-kammaya. Nasuro alle tommi naung I Manakkuk cakdi-cakdi, jangang saung-saunganna, jangang kare-karenanna, ka nikana-kana tonji Buluarana Pasaka Bangkasakna Butta Teko, sibokbokanga tajinna, silassukang pammulanna, niaki pole minyak passapu-sapuna. Nipasilelemi naung Buluarana Pasaka Bangkasakna Butta Teko - Balibina Garassikang. Bajikmi-nne sillompona bajik bajik sintinggi-tinggina tena lombo tena cakdi, tena tinggi tena bodo ceccengi bedeng teaya. Nabicarai torokna I Nojeng I Manninggawk I Mannimpasak siala, ia kananna, "Ae andik Manakkuk, siapa torokna jangannu." Akkanami, Akkanami naung I Manakkuk cakdi-cakdi. "Ae bela Nojeng, ikaumo bajik appau, na inakke mamminawang, ikaumo-njo makkana, na inakke mannuruki." Akkanami naung I Nojeng I Manninggawk, "Ae andik, limassakbumo ri olo i lalang tena i pantarang." Sitanggakang bajik tommi. Na nipasulukmo naung tajia ri lombonganna ni peok ri tambagaya na natantang pammulanna, para nibulangi tongi. Lekbaki-njo nibulanngi nipattanroammi-ntama, ia lalan wala-wala, Buluarana Pasaka Bangkasakna Butta Teko, jangang saung-saunganna, jangang kare-karenanna I Manakkuk cakdi-cakdi, biasaya ngale tanggak, tanialle pattanggakna, tenapa bedeng biseang tanapakkasi, padanggang tanabeta, tanapalua luranna, iaji mangalle tanggak tanialle pattanggakna, para nilappasang tommi. Na nilumpakimo naik Buluarana Pasaka, bajiki-nne nisalana, makgiling bajiki naung Buluarana Pasaka bajiki pandallekana. Bajiki sidallekana anranrang sengi naik bela Balibina Garassikang na nitayang paturunna, atturunna nijappukna nirokokna pannik lakbak, na nitunrung bangkeng lombo. Bajiki-njo nicalakna epa dek tamakbuluna Balibina Garassikang. Jammemi naung solemmi manaung butta, jangang saung-saunganna I

Nojeng I Manninggawk. Na nasikkokmo janganna I Manakkuk cakdi-cakdi, nalakkasi pammulanna. Lebbaki-njo nilakkasi, napadongkokmi-njo naung pangalleangi kalenna. Roasakmi naung goraya ri buttaya Lakbakkang ala niaka-nne irawa ngaseng dunduna, Jawa Lekleng Manduraya, Jawaya Marangkaboa, ka nibunomi janganna I Nojeng I Manninggawk. Bajik kamma, nisuro allei seng pole jangang saung-saunganna I Nojeng I Manninggawk Burikna Sorobaya biasaya-ngale tanggak, tanielle pattanggakna, tena tompa anjo bedeng padanggang tanabeta biseang tanapakkasi tanapalua luranna, iaji mangalle tanggak tanielle pattanggakna Buriki ri Sorobaya. Nipasilele sengi naung Buluarana Pasaka Bangkasakna Butta Teko anne ri kamma-kammaya. Lompo-lompoi sikakdek, tinggi-tinggi ia pole Burikna Sorobaya, appatingarai arena I Manakkuk cakdi-cakdi, abicara seng torokna. Akkana sengi naung I Nojeng I Manninggawk, "Ae andik Manakkuk, siapa torokna jangannu." Akkanami naung I Manakkuk cakdi-cakdi, "Ae bela Nojeng, bajik ikaumo ia ambicarai torokna na inakke mamminawang. Ia kananna I Nojeng bela, sampulomo sakbu i lalang, sewa ngaseng i pantarang anne ri kamma-kammaya, sitanggakang bajik tongi, nipasuluk sengi tajia ri lombonganna, nipeok ri paradaya na nitantang pammulanna, para nibulangi tongi.

Sallo sikakdek maka mange sinamperek, massing lebbak nibulangi, nipattanrongi-ntama i lalanna wala-wala. Battui-ntama para nilappasang tomme. Na niallemo attanna Buluarana Pasaka Bangkasakna Butta Teko na nirokok pannik lakbak na nitunrung bangkeng lompo. Nitappasangi antama ri bangkeng wala-walaya, tena memang napaduli Buluarakna Pasaka. Tena ia najampangi, nagiling bajik kalenna. Anranrang sengi naik Burikna Sorobaya, bajikmi-njo nitayanna atturunna nirangkakna nirokokna pannik lakbak Burikna Sorobaya nitunrunna bangkeng lompo, nisinrek pakboboanna. Jammeng sengi bela janganna I Nojeng I Manninggawk I Mannimpasak siala, pilak roasak gorana taua ri butta Lakbakkang. Irawa ngaseng dunduna Jawa Lekleng Manduraya,

Jawaya Marangkaboa. Kamma tommami sannanna darek nikutu-kutui Jawa Leklang Manduraya.

Sallo sikakdek maka mange sinamperek, nasuro alle sengi naung I Nojeng I Manninggawk jangang saung-saunganna, jangang kare-karenanna. Koro Makkana Taua, Korona butta Jawa. Nipasilele sengi naung jangan saung-saunganna I Manakkuk cakdi-cakdi, jangang kare-karenanna ka nikana-kana tonji Buluarana Pasaka Bangkasakna Butta Teko, sibokbokanga tajinna, silassukang pammulanna, na bayao ia sibatu-batu, lassuk i lalang jumaka, ularak lekleng anronna. Nipasilele sengi naung Korona Butta Jawa Koro Makkana Taua, tenamo nasiatorang, ka lompodudui naung janganna I Nojeng I Manninggawk Korona Butta Jawa, na cakdi-cakdimi naung jangang saung-saunganna I Manakkuk cakdi-cakdi. Alleko rapang bembea bedeng na tedong. Appatingara sedeng naung I Manakkuk cakdi-cakdi. Nabicara seng torokna. Akkanami naung I Nojeng I Mannninggawk I Mannimpasak siala, "Ae andik Manakkuk, siapa torokna jangannu." Akkanami bedeng bela I Manakkuk cakdi-cakdi, "Ae Nojeng, ikaumo bajik ambicara torokna, na inakke mamminawang, anne memang kamma-kamma." Ia kananna I Nojeng I Manninggawk, "Ae andik, ruampulo allima sakbu anne ri kamma-kammaya sewana bedeng i lalang, sewa ngaseng i pantarak." Akkanami naung I Manakkuk cakdi-cakdi, "Ae Nojeng, takusaungi janganku punna sikammaji antu." Akkanami naung I Nojeng I Manninggawk I Mannimpasak siala, "Ae andik Manakkuk, bajik ikaumo paleng ambicarai torokna na inakke mamminawang." Akkanami bedeng I Manakkuk cakdi-cakdi. "Ikaumo bajik ..." Akkanami bedeng I Nojeng I Manninggawk, napanaikimi bedeng lakba-lakba ri rupanna I Nojeng I Manninggawk, na pakbukneang songok ri tuntung kanninna. Aklada ejami matanna attambaga barambanna. Ammentangi naik ia kananna, "Andik Manakkuk, puna kamma-ntu kanannu, pilangerimi kanangku andik, punna iapa-njo kau erok bedeng nutarima, butta Jawa-njo i lauk kubotorang ngaseng tongi. Sorobaya kamma todong, sanggenna butta i lauk parentaku ngaseng todong, kupattanggakang ngaseng tongi. Cinik

kalaukko pole andik Manakkuk, ri bawana binangaya, kupattanggakang ngaseng tongi kappalaku-njo i lauk patampulo oloanna tunggalak mariang ngaseng, pamarunna ri dallekang kubotorang ngaseng tongi, pelorok tulak barana mariang pandacinginna, tau-ssakbu-njo nalurang kubotorang ngaseng tongi. Akkanami naung I Manakkuk cakdi-cakdi, "Ae bela Nojeng, punna kamma-ntu kanannu, cinik-ntakleko ri Teko, anjo i bakle ballakku, tuju bumbunganna, salapang pakdaseranna, sanging kasong dek bentenna kayu bauk padongkokna, lonrong pallangga lompona, bubungang bocci ballakna, kubotorang ngaseng tongi. Anjo pole dek i bakle Nojeng biseang la dongkokangku. Lanra Leklenga ri Luk anrodaya ri Palopo, kayu santoana Luk, anne ri kamma-kammaya. Intan tajokna jamarrok papang lammana, kubotorang ngaseng tongi anne ri kamma-kammaya. Anne pole dek Lakbakkang parentana ngaseng todong Karaeng Somba Lakbakkang kubotorang ngaseng tongi, kupattanggakang ngaseng tongi. Anjo pole dek i rate bonena ballak lompoa, tena lappasak i rate kubotorang ngaseng tongi.

Niakmi-njo battu rate bela, I Marabintang Kamase ri kale ballak lompona, tulimi naung ri tukak tallu anronna, tallumpolo baringanna. Dakkami-ssuluk i pantaranna embana ri bokona panngalakna, attinritinri ammenteng I Manakkuk cakdi-cakdi. Ia kananna i Marabintang Kamase, Marabintang kamasea, "Ae Daeng Nakkuk, barang lingukik antu katte. Na manna bedeng i aya manna i tetta, manna inakke Daeng Nakkuk, kibotorang ngaseng todong anne ri kamma-kammaya.

Sitanggakang bajik tommy, na nipasulukmo bedeng tajia ri lombonganna, nipeok ri paradaya na nitantang pammulanna para nibulangi tommy. Lakbaki-nne nibulangi anne ri kamma-kammaya, jangang saung-saunganna I Nojeng I Mannginggauk, napaklagaimi naung bela I Marabintang Kamase, pammulanna-njo janganna I Manakkuk cakdi-cakdi. Ka napakaluki pintallung I Manakkuk cakdi-cakdi, nalakasi-njo pinruang I Marabintang Kamase. Ia iji anjo naung bela, paccinik-cinikang lompo. Ia kananna I Marabintang Kamase, "Daeng Nakkuk, takammai-njo taua punna appakaluk." Nalakkasi seng

pinruang, napakaluk seng pintallung, namateammi Manakkuk. Sallomittayang bela i lalang Korona Butta Jawa, jangang saung-saunganna I Nojeng I Manninggauk, I Mannimpasak siala, teaya sayu makkambu kayu. Lebbaki-nne nibulangi Buluarana Pasaka, nipattanroammi-ntama. Battui-ntama nipasilelemi naung, para nilappasang tommi. Na niallemo attanna Buluarana Pasaka, na nirokok pannik lebbak, na nitunrung bangkeng tanipasawe annyengo, tanipasawe ammenteng, sipatimborok warak, sipanraikang kalauk i lalang wala-wala. Kammami-njo dek i lalang, tedong mattura-turaya, jarang maklaga-lagaya. Korona Butta Jawa. Kamma-mi-njo nicinik serek-serek la manyyembak, koayang la manrabbuki, tanapabangungami naik Buluarana Pasaka. Akkanami naung I Nojeng Manninggauk I Mannimpasak siala, "Ae andik Manakkuk, allemi-njo dek jangannu, ka nisaurukmi-njo kau, ka tenamo na-kkulle naik anjo ia dek ulunna, rurusuk bulu-bulunna nitappasang mange-mange ri Korona Butta Jawa." Akkanami naung I Manakkuk cakdi-cakdi, "Ae bela Nojeng tea sako dek riolo, la kuganti-njo janganku anne ri kamma-kammaya." Akkanami naung I Manakkuk cakdi-cakdi, "Jangang saung-saungku, teako makring tunalele ri rapannu, popporok ri sangkammannu ri buttaya ri Lakbakkang natunraikik antu nasapattaikik bonena Palakka punna lonnu tunalele. Kaikaumi-ntu naung bela bayao sibatu-batu lassuk i lalang Jumaka, sibokbokangko tajinu, silassukang pammulannu, niaki pole minnyak passapu-sapunu. Lebbaki bedeng naganti janganna I Manakkuk cakdi-cakdi, jangang saung-saunganna, i lalangang wala-wala anne memang kamma-kamma ri kodong, na nirapik nikayao Korona Butta Jawa na nitunrung bangkeng lompo, na nirokok pannik lakbak tanipasawe annyengo anne ri kamma-kammaya.

Sallo-sallo sinampek, maka mange sinamperek, tikring ammentengi naik Buluarana Pasaka, ambajiki-njo tannanna, nilumpaki sengi naung. Bajikmi-njo dek tajana Koro Makkana Taua, anne ri kamma-kammaya. Atturunna-njo dek naung, nirangkakna dek ulunna, nirokokna bedeng pannik na nitunrummo-njo naung Korona Butta Jawa,

na nirapikmo-njo naung, nilento tongi ulunna. Jammemmi naung jammeng tariakjalakna, solemmia soleng tanasanna-sanna Korona Butta Jawa, jangang saung-saunganna I Nojeng I Manninggawk I Mannimpasak siala. Roasakmi naung goraya ri buttaya ri Lakbakkang tena anarakmo naung, Anne dek naung Jawaya, Jawa Lekleng Manduraya, Jawaya Marangkaboa, bella-bella-njo suluk kodong ammempo aklipung-lipung, i rawa ngaseng dunduna, ala niaka-nne kana, tena niak akkuninik.

Sallo sikakdek, maka mange sinamperek, la-ppalak kanami naung I Nojeng I Manninggawk la-mmoterang dek kalauk ri biseang dongkokanna. Akkanami naung ri dallekang lakbirikna I Manakkuk cakdi-cakdi, "Ae andik Manakkuk, erokmak appalak kana, la-mmoterammak kalauk ri bawana binangya ri biseang dongkokangku anne ri kamma-kammaya. Panaikangko akbonto anjo ilauk atannu, ri gusung marioloa ri panngallikang toaya, langalleangko atannu angerangangko anraik mae." Akkanami naung I Manakkuk cakdi-cakdi, "Ae Nojeng balleballena bawanu, bawa pangalak-alaknu, jappok atennu ancuruk bone kambunnu." Kala kalaukjako-ntu ia Nojeng la mangalle pammentengang ri gusung marioloa ri kale Maccinik Bajik. La nupanaikji antia akbonto kamma todong. Napakrupami-ntia kanannu la nutunrunji Lakbakkang la nudengka kayu mate, la nupaklulu aui Malise. Kammami-ntu akkalaknu dek i lalang bonena bedeng atinnu. Ka anne dek naung kodong Jawa Lekleng Manduraya, Jawaya Marangkaboa, kamma tommami nicinik jangang taena leranna kongkong tena karaenna. Lebbak timborok awarak, lebbak anraik kaluak, i rawa ngaseng dunduna. Monyoniyokmi sange pannyonyok I Manakkuk cakdi-cakdi. Anne dek naung I Manakkuk cakdi-cakdi tena todong nyonyokanna, tema todong kanroanna. Giling empomi mangkana I Marabintang Kamase, "Ae Daeng Nakkuk, kamaseang lalomi anjo. Palalo lalomi kalauk ri buttaya-njo ri Jawa angalleangak atangku, angerangangak anraik mae anne ri kamma-kammaya, ka sanging reramo anjo natungga, sanging karrukmo I Nojeng, se, anging jeknek matamamo kodong, aklampa ricciki naung

attikna jeknek matanna, aklampa rimbukmi naung tapesanna urusukna, appalak akmase-mase ri kamma-kammaya." Anne dek naung Jawa Lekleng Manduraya, Jawaya Marangkaboa, i pantarang wala-wala kamma tommami nicinik darek nikutu-kutui i rawa ngaseng dunduna. Kamimi naung jangang taena leranna, kongkong tena karaenna. Akkana sengi naung I Marabintang Kamase, "Ae Daeng Nakkuk, palalo lalomi-njo kalauk ri buttaya-njo ri Jawa anne ri kamma-kammaya, angalleangak atangu angerangagak anraik mae." Kammami-njo kananna I Marabintang Kamase, tunruk tomme I Manakkuk. Nipalalomi-njo aklampa I Nojeng I Manninggawk I Mannimpasak siala, tulimi naung kalauk kodong nirurungang ri joakna, na akjappa tamakkuniknik. Tuli kalaukimami.

Sallo sikakdek, maka mange sinamperek, batu tojemmi kalauk ri bawana binangaya, ri gusung marioloa, ri pangallikang toaya belae. Battui beng kalauk, tenamo-njo niak tinro. Nibulek memangi naik maring nipadatina ri kale Maccinik Bajik, ri gusung marioloa anne ri kamma-kammaya, nipakremba sagantuju, Anngalle tannga banngi tongi, lekbaki naung sadia gama-gamana. Lekbak atorokmi naung bela, ia kananna, punna aklappok marianna, anrikkaki rante-rantena, akbakkai balen-balenna, lari anak sibatuna. Ammarrok masaka tomme kammamami-njo parekna. Lekbaki kamma sadia gama-gamana, sisik i raya siai bangkenna moncong, takbuak tongi dallea, sibuak sitimbo tanring. Na najujuk marianna I Nojeng I Manninggawk. Napalappokmi lelana, napalumpak lantakanna, napamarroki anraik, bentea i lalang uring, tamattappuk pammarrokna. Naronrommi butta Lakbakkang. Garumesami Lakbakkang, onarakmi ri Malise, anne ri kamma-kammaya. Akkanami rate I Manakkuk cakdi-cakdi, "Ae andik I Marabintang Kamase, mange lalomako-ttontong anruppai-njo i rawa dek atannu ri dallekanna ballatta, niak anggulong, kamma kaluku lompoa, niak anggulong kamma galenrong lompona. Attoaki naung I Marabintang Kamase, nacinik ngasemmi raya saliuk batu lauk. Tenamo nakacinikang, sanging rumbu ubakmami. Nampammi-mmempo I Marabintang Kamase, ammempomi-njo

takkanjannak, annawa-nawai sarenda. Kammami-njo dek sabakna, kontumi paklanrianna anne dek naung. Na mangukirikmp surak I Manakkuk cakdi-cakdi antama ri butta Bone sapo ri butta Palakka. Akdatuemmi ri Soppeng, akdatuemmi ri Wajo, akdatueng ri Jampua. Battumi-ntama ri Bone, sapo ri butta Palakka anne ri kamma-kammaya, akdatueng ri Gilirang, akdatueng ri Larompong. Napadak ngasemmi naung bijanna pammanakkenna. Nakana i lang surak, empo ri bundukinnia kodong I Manakkuk cakdi-cakdi ri buttaya ri Lakkakkang, entengi mapparampali. Sossong ngasengko ia bedeng assuluk mae, ka niaki-nne batu lauk I Nojeng I Manninggaw, I Mannimpasak siala, anak karaeng Jawaya attaroang dek ri gusung marioloa ri panngallickang toaya. Patampulo oloanna, biseang la dongkokanna tunggalak mariang ngaseng.

Lebbaki kamma, niakmi naung bela tallung allo tallu banngi tasipammari-mariang, sakra ewangang lompoa, sakra ewangang cakdia. Niakmi-nne dek akmumbu Cambang Toana Lakkakkang burakne tani gadaya, pallaki tani butoa anne ri kamma-kammaya bela, ammarrang lompo ri rawa ri dallekanna karaeng Somba Lakkakkang. Ia kananna, "Anak Manakkuk, palalo lalomak kalau ri kale Maccinik Bajik ri gusung marioloa. Naallei lauk anak santang bungasakna bedeng Jawaya Marangkaboa, Jawa Lekleng Manduraya sallomak manakkuk, maitta mattarrukrangi ta narumbui-nne ubak, la maleccengi malela anne ri kamma-kammaya, la nakantisik i lauk anjo dek anak mariang." Akkanami rate I Manakkuk cakdi-cakdi, "Bapalek, tea lalokik aklampai. Kassurammi ri ubak, kalakbusampi ri anak, na kinampamo kalau." Ia kananna i rawa Cambang Toana Lakkakkang, "Ae anak Manakkuk, takkullei kuparrang, katalak kale-kalengku. Nipisangkai kalau, appalak kanaji na-kboko. Tuli kalau ambintingi palu-palunna, ampisangi bedeng pokena kamma bise lepa-lepa tassipalak dek lakbakna, sonrik maktunjung gadinna ... anne ri kamma-kammaya. Nampai bedeng assuluk, laukkanna-njo Lakkakkang, na nituju mata tongi nisare ewangang cakdi nitunrung ewang lompo. Tena lebbak najampangi Cambang Toana Lakkakkang,

tena ia napaduli, annusukji-njo dek kalauk kamma tommami nicinik serek-serek la mannyembak, koayang la manrakkbuki, nakapesakji-njo naung sulappana, nakota akjappa anjo dek pangajianna. Tuliji naung kalauk. Samalelei bedeng kotana balena pangajaina Cambang Toana Lakbakkang, nisare anak mariang, bajiki-njo nasalana, nitunrung ewangang cakdi, tena lebbak napaduli. Iaji-njo kananna, "Dengkai-ntama Jawa, lanrassanna nabattui. Pangurukna-ntu boeku, pattopolokna nenekku anne ri kamma-kammaya. Pappasak bajik kalauk, ia battu-njo kalauk, nisare barrisik bokdong, nileo nitammu cicing Cambang Toana Lakbakkang. Tappaccok naikpi bedeng na niak kalappasang. Nisare ewangang cakdi bela tena lebbak najampangi, natunrung ewangang lombo tena ija panduli. Nitumpak pokemi naung nisambeta lekak naknak, nibulek-bulek tajarruk. Kammami naung bela, Jawa lekleng Manduraya tu-kdengkaya ase lolo, tu-ngallea ulu assung nipaduduk nipakdekkoo Cambang Toana Lakbakkang, nipassakra kattok-kattok, tena lebbak najampangi. Ia kananna, "Tunrunji-ntma, lanrassanna nabattui, pattopolokna-ntu nenekku, pangurukna-ntu boeku anne ri kamma-kammaya. Sallo memammi kutayang, maitta kuantalai, lamannganre ate Jawa.

Na nisare pangukrangi anne ri kamma-kammaya Cambang Toana Lakbakkang, ri gusung marioloo ri panngallikang toaya, na nabukbukmo-njo naik sanraik mattunjung gadinna, na-kbelak kairi kanan, kamma tommami nicinik tumannausuk kaleleng, mannosoka tattakek, tu makbelak kalli-kalli, tu mannyangkoi batarak i lalang koko. Kammami lauk bela Cambang Toana Lakbakkang tedong attura-turaya, jarang aklaga-lagaya sipatimborang warak, lebbak anraik kalauk. Kamma tommami nicinik bela tumannausuk kaleleng, tu mannosoka tattakek, tu mannyangkoi batarak i lalang koko, mange pangilak-ilakna, mange pannyengonyengona, pakbelak karo-karona. Tenamo nanganjok butta, sanging batammo natete Cambang Toana Lakbakkang, nilimbang jekneki lauk ceraka ri gusung marioloo, ri manngallikang toaya anne ri kamma-kammaya panggaukkanna Cambang Toana Lakbakkang, tenamo sicinik

rupa Jawa Lekleng Manduraya, Jawaya Marangkaboa. Kammami-njo dek sabakna, appalattai-njo naik barrisikna dek I Nojeng. Ammoterang tommi-nraik Cambang Toana Lakbakkang anne ri kamma-kammaya, ampisangi bedeng pokena, ampisangi palu-palunna. Battui-nraik ri dallekanna ballakna karaeng Somba Lakbakkang, giling empomi mangkana, "Ae anak Manakkuk

Ammoterammakik anraik Bapak, kimange ammari-mari ri kale ballak lomkota, anne ri kamma-kammaya, manngammakik antu Bapak tanggalak paling-palinta, batu laukkik akbelak ri gusung marioloo, ri panngallikang toaya.

Sallo sikakdek, maka mange sinamperek, niakmi batu bela anne ri kamma-kammaya, Koayang Batuna Gentung Pasollekna Lerang-lerang, patampuloi siolla la mange appalak kana la kalauk tongi bedeng na buyang-buyang Jawaya, attanggak-tanggak piluru, sibeta anak sibatu. Akkanami naung Koayang Batuna Gentung Pasollekna Lerang-lerang, "Ae anak Manakkuk, kupalaki ia rellana bedeng ri kau, palalo erokak bedeng kalauk akbuyang-buyang Jawaya, attanggak-tanggak piluru sibeta anka mariang. Nipalalomi kalauk Koayang Batuna Gentung Passolekna Lerang-lerang, para ampisang pokena, ambintingi palu-palunna, para antenrengi kalewanna, tulimi bedeng kalauk tuli kalaukimami. Tawa rua tojengi panraik pakalaukna, nijukjukimi mariang pada-pada sangantuju, alle ko rapang gunturuka manngulappak, tannga langika lalakna, tena lebak dek najampangi Koayang Batuna Gentung Passolekna Lerang-lerang anne ri kamma-kammaya, patampuloi siolla. Lacciki bedeng kalauk, nisare barrisik bokdong ri Jawa Lekleng Manduraya, Jawaya Marangkaboa anne ri kamma-kammaya. Battuji bedeng kalauk para nabukbuki naik sonrik mattunjung gadinna, na-kbelak kairi kanang Koayang Batuna Gentung Passolekna Lerang-lerang. Kammami lauk nicinik serek-serek la mannyambak koayang la manrakbuki, mange pangilak-ilakna mange pannyengo-nyengona, pakbelak karo-karona. Alleko rapang tu mannausuk kaleleng tu mannosoka tattakik, tu makbelak kalli-kalli, tu mannyangkoi batarak i lalang koto. Koayang Batuna

Gentung Passollekna Lerang-lerang nisare ewangang cakdi, tena lebbak napaduli, nitunrung ewangang lombo anne ri kamma-kammaya, tena ia najampangi. Akbelaki kairi kanang. Kammami lauk Koayang Batuna Gentung tedong lebbak ayokai, sipatimborang warak, sipanraikan kalauk, sikakkak gangang jumpaik, sibaluk gangang lanikrik, sitambung pariatalung Jawa Lekleng Manduraya, Jawaya Marangkaboa.

Sallo sikakdek maka mange sinamperek, attoak-toaki rawa bela Idarakna Sorobaya. Makana bedeng atinna, apamo gauk i rate joak nibole-bolena, joak ata kaluluna I Manakkuk cakdi-cakdi namangilak-ilak kamma, namanlaku-laju kamma, tena kamma sitannana tena barabarannana pakbelak karo-karona. Lakbusukkik ia andik punna dek la nitunrukiang. Kammami rate gusung tappampang bakkena tau matea ri kale Maccinik Bajik ri gusung Marioloa.

Apparallak sengi naik barrisikna-njo I Nojeng. Ammoterang sengi-nraik bela, Koayang Batuna Gentung Passollekna Lerang-lerang, burakne tanigandaya, patola giling ladaya anne ri kamma-kammaya. Ammaloi-nraik ri dallekana ballakna Karaeng Somba Lakbakkang. Akkanami naung, "Ae anak Manakkuk, batu laukmak inakke. Assaumi allo ulungku, mari katalak kalengku, nataba anak piluru, naleccengi rante-rante anne ri kamma-kammaya. Appalak kanamak ammoterang anak, palemi paling-palingku, tanggalak buku-bukungku, batu lauk dek akbelak." Nipalalomi-mmoterang anne ri kamma-kammaya. Lappasak bajiki-nraik Koayang Batuna Gentung Passollekna Lerang-lerang, niak tongi batu bakle Karaenta Mallekana, niak tongi sibilanngang, angemba-emba joakna anne ri kamma-kammaya ri gusung marioloa, ri panngallikang toaya. Nipalalo ri Manakkuk Karaenta Mallekana. Tulimi bedeng kalauk, tulimi kalaukimami. Tawa rua tojeng tongi bela panraik pakalaukna, na nirikbaki baleng-baleng, nataba anak mariang, joak nibole-bolena Karaenta Mallekana. Akja-jalai joakna nataba anak mariang, joak nibole-bolena Karaenta Mallekana. Akjala-jalai joakna nataba anak mariang anne ri kamma-kammaya, na leccengi rante-rante, narikbakang dek piluru. Lancik bajiki kalauk Karaenta Mallekana. Batu

kalauk nileo nitammu cicing. Tappaccok naikpi bedeng na naik kalappasanna. Na nagantimo joakna ia kananna, "Dengkai-ntama bela, para-paranta burakne, sallomako antu maerok anne ri kamma-kammaya, nampami-nne niak bali. Teako makring nionok sigigi jangka, nibuang sibatu Sipoko bajikmi naung Jawa Lakleng Manduraya, Jawaya Marangkaboa, joak ata kalulana Karaenta Mallekana anne ri kamma-kammaya. Kammami naung tedong attura-turaya, jarang aklaga-lagaya, sipatimborang warak, sipanraikang kalauk, sikakkak gangang jumpaik sibaluk gangang lanikrik, sitabung paria talung, joak ata kalulana Karaenta dek Mangallekana. Attoak-toaki wara I Nojeng I Manninggawk, anak karaeng Jawaya, assahadakmami i rawa ri kappalakna, ia kananna, "Lailaha illallah, lakbusuk tojengkik anne punna erok dek niturukiang anne memang kamma-kamma. Kammami-njo dek kananna dek atinna I Nojeng I Manninggawk. Apparallak sengi naik joak ata kalulana I Nojeng I Manninggawk.

Ammoteramminne raik Karaenta Mallekana, Niakmami bela limampulo ammoterang, ammantang tonginjo ilauk niak tongi limampulo. Tanissengami naung nibilang bakkena tau matea. Nilimbang jekenki lauk cerakanjo bedeng bela ri kale Maccinik Bajik.

Sallo sikakdek maka mange sinamperek, bela ammoteramminjo raik Karaenta Mallekana, balik ri pakrasangenna. Niak sengi battu Karaenta ri Malise, ampalaki bedeng rellana ri dallekang lekbirikna I Manakkuk cakdi-cakdi. Ia kananna, "Ae anak Manakkuk, kupalak tongi rellana anne ri kau. Erok tongak dek kusakring anak kalauk akjappa-jappa ri gusung marioloo, ri panngallikang toaya, anne ri kamma-kammaya. Nipalalomi kalauk Karaenta ri Malise, niak tonginjo sialla sibilangang limampulo na tepu pakakasak tongi, para ampisangi pokena, angerangi palu-palunna, mansalembangi sonrikna niruluk nirammanng-rammanng Karaenta ri Malise. Ia bajik pattalenanjo kalauk niturangini nariang, tena todong najampangi, bajikinjo nisalana, narikbaki rante-rante, bajik tongi nasalana, nalangi baleng-baleng tena niak dek annaba. Akkalolokji kalauk Karaenta ri Malise, amminawang boko ngaseng joak

ata kalulana nipakanre ri palakna anne ri kamma-kammaya. Laccik bajiki kalauk, nileo sedeng bedeng nitammu cincing, tujui susunna suluk. Tappaccok naipi ia na niak kalappasanna. Ammentengi naik Karaenta ri Malise, angkana, "Onjoki naung para-paranta burakne, sallomako antu bela, maitta mattarukrangi la nakaderek piluru ri kamma-kammaya. Kanubuntulukmi anne ikau dekdek Jawaya, gurinda Sorobaya, tena lebbak napaduli, tena ia najampangi joak ata kalulana Karaenta ri Malise. Kamma tonginne ilauk serek-serek la mannyembak, koayang la manrakbuki Karaenta ri Malise, lebbak timborok warsk, lebbak anraik kalauk. Kamma tomma bilik-bilik, layang-layanga i lauk, nasikkik-sikkik barubu, nasambei kapuakang, mange ilak-ilakna mange pannyengonyengona. Bundukmi naung tallu allo tallu banngi tasimpammari-mariang tasipammonokbokoang Karaenta ri Malise. Malisekmami dek anne appalewa takle-takle tallu allo tallu banngi tasipammari-mariang.

Niakmi battu tu Bone tu Palakkaya anne ri kamma-kammaya, tu Larompong tu Gilirang tu battuna dek ri Soppeng tu battuane ri Wajo. Niak ngasemminne battu anne ri kamma-kammaya, sossong ri butta Lakbakkang, tombong ri Maccinik Bajik, ampaentengi bundukna I Manakkuk cakdi-cakdi, anroaki beserekna ri gusung mariolola, ka la labuinjo alloa na naik todong takkappo barrisikna tu Jampua, Nai sedeng kalauk barrisikna tu Jampua, niak tonginjo sisakbu. Sitakkappoangi naung bela barrisikna Karaeng Datu Sawitto. Ri lebbakna anne isa sipakleokangi naung ilauk parakanganjo na poppok. Parakang na tu Jampua poppokna tu Sawittoa. Tena todong dek i lauk roang tanapammoseki. Annggenre banngi i lauk parakanna tu Jampua poppoknanjo tu Sawittoa anne ri kamma-kammaya. Tujui bedeng kappalaknanjo I Nojeng massing nipelak luranna ri barikbasak dudua mate ngasengi i rate anjo dek ri kappalakna Jawa Lekleng Manduraya, Jawaya Marangkaboa, pangaukanna parakanna tu Jampua pangasoranna poppokna tu Suwitto anne ri kamma-kammaya. Akkana sengi naung Indarakna Sorobaya. "Apamo gauk, joak ata kalulana I Manakkuk cakdi-cakdi, tena seng nakbunduk allo ka nakanre banngi

tossengkik dek naung. Batu bannginjo puana, tujui bedeng kappalak nipelak naung luranna, panggaukanna bela poppokna ti Sawitto parakanna tu Jampua. Sisik i raya siami bangkeng moncong, ammoteramminjo raik. Niak ngasemminne batu pappadakna I Manakkuk, Karaeng Datu Gilirang, Karaeng Datu Larompong, Karaeng Datu Pammana, karaenga dek ri Wajo. Naikminne Datu Soppeng, niak ngasemminne naung bela sitombong ri butta Lakbakkang. Sossong ri Maccinik Bajik anroakinne bundukna I Manakkuk cakdi-cakdi anne ri kamma-kammaya. Akruppa pampammi taua, tena bali tena agang. Pilak lannassakmi naung kodong I Nojeng I Manninggawk I Mannimpasak siala i rawa ri kappalakna ka nakananjo kananna, "Apamo gawk na teana lakbusukna anne ri kamma-kammaya. Narapikmi lele I Nojeng I Manninggawk, narapik tomminne lele Indarakna Sorobaya, naik tonginne akbunduk. Nibatta ngasemmi naung ulunna, tena niak ammoterang, panggaukanna karaeng Datu Gilirang, karaeng Datu Pammana, karaeng Datu Larompong. Niak ngasemminne naung bela anak karaenga ngaseng, tombang ri butta Lakbakkang, sossong ri Maccinik Bajik anne ri kamma-kammaya, allompoinne bundukna I Manakkuk cakdi-cakdi, anroaki dek saunna niak ni ... anne ri kamma-kammaya. Tedong Leklenna Palakka lambarakna butta Bone, camara manningaraya, latoklatoka ri Bone, tu toaya ri Pammana, biasaya lele bunduk, marewangang ri pampangang tena bunduk tanabeta, sarappik tanalaloi, benteng lombo tanarumbang, pakrasangang tanabeta, beserek tanapaklekkak, tombong ngasengi kalauk, Batu lauk kamma todong kappalakkanne I Nojeng, naiki bedeng ruambatu dek luranna. Battuinjo patambatu, naikinjo patambatu kappalakna dek luranna I Nojeng I Manninggawk, battunjo limambatu, kammamaminjo parekna, panaiknajinjo niak Jawa Lekleng Manduraya taena pammoteranna. Sanggenna i lauk nakokkoka bedeng saluarak niak ngasemminne tombong, anraik butta Lakbakkang, baine burakne tommo, antombonginne bundukna I Nojeng I Manninggawk I Mannimpasak siala. Akjala-jalai lauk taua ri buttayanjo ri Jawa, Sorobaya kamma todong, karaeng Somba Semarang lakbusuk ngaseng

joakna. Kammaminjo dek sabakna, appalattaminne batu kappalaknanjo I Nojeng. Ka matemina naung I Nojeng I Manninggawk I Mannimpasak siala, tanigappa dek bakkena, Idarakna Sorobaya kamma todong. Kammami lauk gusung tappampang bakkena tau matea, nilimbang jekneki naung ceraka ri Maccinik Bajik, ri gusung marioloa anne ri kamma-kammaya. Silangga tembammi lauk bela, bakkena tau matea. Kammami-nne dek sabakna, kontumi paklanrianna.

Massing monokminjo raik tu Bone Palakkaya I Batu Daeng Maklalak, I Garancing Daeng Makdattok, batu kantisanna Bone. Latoklatoka ri Bone, tu toaya ri Pammana, tedong leklenna Palakka, lambarakna butta Bone, camara manningaraya, tena lebbak dek lanrena, tena lebak sitanngana, nataba anak mariang, maleccengi rante-rante, anne ri kamma-kammaya. Kammami anne sabakna ri kodong, maksekreskrei raya tu Bone tu Palakkaya ri dallekanna I Manakkuk cakdi-cakdi, tikring niakinne batu jarang bai dongkokanna I Manakkuk cakdi-cakdi, jarang tappuka mancakna tappuka langka talluna, biasaya lele bunduk, marewangang ri pampangang, tena bunduk tanabeta, sarappik tanalaloang, benteng lombo tanarumbang, pakrasangang tanabeta, beserek tanapaklebbak, jarang manurunna Bone, anne ri kamma-kammaya. Akkanami naung I Manakkuk cakdi-cakdi, massaremonne ising, nakana, "Kaniak ngasemmakintu karaeng Datu Larompong, karaeng Datu Pammana, karaeng Datu Gilirang, karaenna tu Jampua, Datunna tu Suwittoa, kupalak ngaseng rellana bedeng ri katte, ka lebbakmi anne bundukku, monokmi-nne beserekku, nassing malliammakik antama ri borik pakrasangenta, ri butta tubun-tubunta. Kammaminjo dek ri Bone sapo ri butta Palakka, karaeng Datu Larompong, karaeng Datu Gilirang, karaeng Datunna tu Suwittoa anne ri kamma-kammaya, ammonokmintama I Batu Daeng Maklalak, I Garancing Daeng Makdattok, batu kantisanna Bone.

Nampainjia sibulang bajik nampa tallumbanngi, manna rasa tasilele, manna bunga tamalate, dadasaknammenang iji baine tuningaina, kalabini lakbirikna, kanikana-kana tonji, bulaeng tumbukna Bone, intang

tumbukna Palakka anne memang kamma-kamma. Aklampa ngasemmi naung taua. Ammantammi lauk manakkuk cakdi-cakdi, sipammentengangi lauk jarang dongkokanna, jarang manurunna Bone, jarang tappuka mancakna, tappuka langka talluna, ri bangkenna banderana. Niakminjo batu raya I Marabintang Kamase, Marabintang kamasea. Akkanami naung, "Daeng Nakkuk, bajikmakik ammoterang balik ri ballak lompoa kimange ammari-mari." Akkanami naung I Manakkuk cakdi-cakdi, "Ae andik taerokak ammoterang, ka kutayanginjo nakke tumappakjarina I Nojeng I Manninggauk, niakinjo mange batu lauk sekrei bedeng biseang. Niak ngasemmi nalurang patembakna butta Jawa, paliona Sorobaya I Tuang I Pandambahang. Iaminne dek kutayang, na taena kummoterang. Ammoterammakonraik andik ri kale ballak lomponu, pilanngerinne kanangku, punna sallang sikra niak andik tetta tumpakkajarina I Nojeng I Manninggauk, nakusossong dek kalauk ri gusung marioloa ri pangallikang toaya, ri kale Maccinik Bajik andik

Punna niakinjo sallang, anrikkak sedeng anraik ponto bangkeng bulaengku, balakang la jammemmak antu andik, balakang lingka ri anja. Punna niakminjo pole ponto naga ri limangku, anrimbak bedeng anraik na turung sallang i raya andik ri tompokna kasoroknu, ri kale ballak lomponu, niakmak antu andik pannareng la matengku, anne ri kammaya. Punna nikaminjo turung karawik ri barambangku, balakang la jammemmak antu, balakang soleng ri anja. Punna niakmonjo sallang tokeng-tokeng tinakrakku, jammemmak antu andik ri kale Maccinik Bajik, solemmak manaung butta. Kammaminjo dek kananna I Manakkuk cakdi-cakdi. Ammoterammakonraik andik ri kale ballak lomponu, pakasannangi nyawanu, pakatekne paakmaiknu, nutea bedeng makukuk nutea bussang pakmaik, nutea madinging-dinging, ka kammatossegi sarena lebbak ia paiota, lebbak nikangkangissuluk ri linoa, sare tea tani cinik. Kammaminjo dek kananna I Manakkuk cakdi-cakdi. Akbokomaminjonraik ammoterang bajik-bajik I Marabintang Kamase Marabintang kamasea, caulukna Mallekana, bombonna butta Malise, anak sikamma-kammana pakballe tokbak-tokbakna karaeng Somba Lakbakkang anrenrengi jeknek

matanna kodong. Aklampa riccikmi naung attikna jeknek matanna aklampa rimbuk tapesanna urusukna I Marabintang Kamase ammoterang dek anraik ri kale ballak lompona. Ia battu dek anraik bela, sallo-sallo sikakdek takkappo tongi i lauk kappalakna tetta tumappakjarina I Nojeng I Manninggawk ri kale Maccinik Bajik, ri gusung marioloa, napanaik memang akbonto barrisik sorondaduna. Niak ngasemmi naerang, Cambang Toana Samarang, Cambang Kukkukna Rumbia. Niakmi bedeng naerang patembakna butta Jawa, paliona Sorobaya anne ri kamma-kammaya, I Tuang I Pandambahang napanaik memang akbonto, natturukmo naik banderana. Kammaminjo dek sabakna kontumi paklanrianna, i bajik atorokna barrisiknanjo joakna, na I Tuang I Pandambahang. Nalumpakimi jaranna I Manakkuk cakdi-cakdi, jarang manurunna Bone, jarang tappuka mancakna, na I Tuang I Pandambahang. Nalumpakimi jaranna I Manakkuk cakdi-cakdi, jarang manurunna Bone, jarang tappuka mancakna, tappuka langka talluma, biasaya lele bunduk, marewangang ri pampangang, tena bunduk tanabeta, sarappik tanalaloang tanabeta beserek tanapaklekkak. I rateittompok I Manakkuk cakdi-cakdi na nakatuluk battanna, na nareto bakbalakna tulimi naung kalauk, bella-bellai kalauk, tawa rua tojeng tongi panraik pakalaukna, nisare anak mariang bajikinjo nasalana anne ri kammaya mekdak talluji kalauk jarang bai dongkokanna, na tuli kalauk, akbiring-biringi kalauk anne ri kamma-kammaya, aklimpaki masakatonna I Tuang I Pandambahang, anrimbaki rante-rantena, akbakkai baleng-balenna, nalappasak bajikinraik ri bokona I Manakkuk cakdi-cakdi, lacciki bedeng kalauk. Battu kalauk nisare barrisik bokdong anne ri kamma-kammaya, tappaccok naippi bedeng na niak kalapasanna, anne jaranna I Manakkuk cakdi-cakdi kamma tommami nicinik. I lauki bedeng I Manakkuk cakdi-cakdi sipakjallokang jaranna ri gusung marioloa panngallikang toaya anne ri kamma-kammaya, jarang bai dongkokanna I Manakkuk cakdi-cakdi, mangemi naung pannaronjokna, mangeminjo pannidanna, mangemi pannukdukinna, mange pannyengonyengona taena karantuanna. Lekkak timborok warak, lekkak anraik

kalauk, alleko rapang tu mannasuk kaleleng, tu mannosoka tattakik, tu makbelak kalli-kalli tu mannyangkoi batarak i lalang koko, tena lekbok sitanngana tena bara-barannana I Manakkuk cakdi-cakdi, akbelak karo-karona, sipakjallokang jaranna anne ri kamma-kammaya. Mate sengi naung berrisikna, lakbusuki seng Jawaya, Jawaya Marangkaboa, Jawa Lekleng Manduraya. Iamaminjo ammantang i rawa ri biseanna I Tuang Pandambahang, Cambang Toana Samarang. Jammemmi rate, solemmi manaung butta anne ri kamma-kammaya. Naikminjo dek akbonto patembakna butta Jawa, paliona Sorobaya, sipanaikammi naung I Tuang I Pandambahang lammoteramminjorraik I Manakkuk cakdi-cakdi nika banderananne I Tuang I Pandambahang, ia kananna, "Giling kalennu Manakkuk, lakuallemi nyawanu kupalemba tallasaknu, jaimi inrang ceraknu ri gusung marioloa, ri panngallikang toaya, ri kale Maccinik Bajik. Nagilingmami kalenna, panadallek kalauk jaranna anne ri kamma-kammaya mantamminjo napaenteng, naparek sasarang kalenna, lekbakna bedeng akkana I Tuang I Pandambahang. Na nitembakmonne naung bela ri patembakna butta Jawa. Sikali annembak na nirunammonne naung ponto bangkeng bulaenna, i rayai turung ri tompokna kasorokna I Marabintang Kamase anne ri kamma-kammaya, nitembaki pole na nibata sedeng naung jimak ri palegesanna, anne memang kamma-kamma, karawik ri barambanna, tokeng-tokeng tinakrakna, niak ngasemmi i raya selek mattata rapanna, parung mallata-lattana I Manakkuk cakdi-cakdi ri tompokna kasorokna I Marabintang Kamase ri kale ballak lompona karaeng Somba Lakbakkang.

Timpungi niak pappasanna I Manakkuk, tinro tommy dek anjo naung I Marabintang Kamase ri tompokna kasorokna antungkusuk kalenna tope. Jammeng tongi dek anjo naung, solengi ri kasorokna. Ammoteramminnentama jarang manurunna Bone, jarang tappuka mancakna tappuka langka tallunna, jarang makkana tauna. Ia battunjo antama napauammi angkana tetta tumappakjarina I Manakkuk cakdi-cakdi, ia kananna dek jaranna, "Somba karaeng, tombongkik bedeng assuluk ri buttaya ri Lakbakkang, pangalleanginjo I Manakkuk cakdi-

cakdi, jammemmi antu i pantarak bedeng ri Lakbakkang, solemmi manaung butta panggaukanna I Tuang I Pandambahang, patembakna butta Jawa, paliona Sorobaya. Lebbak kananna jarang bai dongkokanna I Manakkuk cakdi-cakdi, jarang makkana tauna. Lebbak tongi paruruna karaeng tunisombaya, makgauka bedeng ri Bone, tetta tu nappakjarina I Manakkuk cakdi-cakdi. Niakmi bedeng i lauk ri gusung marioloa tetta tu mappakjarina bela I Manakkuk cakdi-cakdi. Kai rawami anjo ulunna ri kawanganga ni tanak. Sanggenna nabassikia i rate ri kappalaknanjo I Nojeng mate ngaseng pole. Na nibuammonjo naung ri birinna tammarang, naore-oreang bombang nakarenang dek sallatang ulunna-njo I Manakkuk. Akkanami bedeng malaekak tallasakna, "Ae tettalek niaki antu i rawa I Tuang I Pandambahang antungkusuk kalenna kajang ri bangkenna salakrakna biseanna. Sipaccokoangintu dek i rawa patembakna butta Jawa, paliona Sorobaya. Lebbaki bedeng retta natanak bedeng ulungku, anjo dek i rate kalengku, nasikok ri pallayaranna la naerangak kalauk ri buttayanjo ri Jawa. Onjokmi ri kaik-kaik tetta tu mappakjarina I Manakkuk cakdi-cakdi. Naikminjo dek biseanna. Niboyami rate I Tuang I Pandambahang. Na nicinikmo accokko nitokdok ri paccokkoanna. Na jammemmi naung I Tuang I Pandambahang, matemmi naung patembakna butta Jawa paliona Sorobaya panggaukanna karaeng tu nisombaya tetta mappakjarina I Manakkuk cakdi-cakdi. Kammaminne dek sabakna, kontumi paklanrianna. Lebbaki kamma na naallemo ulunna I Manakkuk cakdi-cakdi, nipanaummi kalenna, ri kalenna biseanna I Tuang ri Pandambahang nasombalangi kalauk tetta tumappakjarina I Manakkuk cakdi-cakdi anne ri kamma-kammaya. Sipakalaukang tongi belae, anne ri kamma-kammaya, latok-latoka ri Bone tu toaya ri Pammana, tedong leklenna Palakka, lambarakna butta Bone, camara manningaraya, joak ata kalulana karaeng tu nisombaya, tetta tu mappakjarina I Manakkuk cakdi-cakdi. Nasombali butta Jawa. La kalaukinjo bunduk langal-leanginjo puli anakna. Sialloi bedeng sipattang, rapakinjo dek kalauk ri buttayanne ri Jawa, tenamo bedeng naung ballak tanapanaiki, bilik tanapantamai, nabuno ngaseng taua,

anak-anak tau toa, baine burakne todong. Nabuno pampangi lauk na natunu butta Jawa. Antaklei ri Sorobaya kamma ijipi gaukna karaeng tu nisombaya. Sipakjallokammi naung bela tedong leklenna Palakka, lambarakna butta Bone camara manningaraya. Sipakjallokangi naung latok-latoka ri Bone, tu toaya ri Palakka anne ri kamma-kammaya. Lakbusuk bedeng taua ri Sorobaya, natunu tongi i lauk anne ia Sorobaya butta Jawa kamma todong. Na narapikmo ballakna i Tuang I Pandambahang, ianjo napanaike, Jawa pegomo nagappa, Jawa tau toa tompa, rua dek sikalabini, Jawa buta buraknenna. Akkanami naung kodong anjo dek Jawa pegoa, "Somba karaeng, kupanaik ri ulungku, bajik kitallasi tongak na kupacinikang tongkik Somba, tope gommoka ri Jawa, annallassia tau mate ampoterangi anjaya, antallassi tu matea anne ri kamma-kammaya. Na nitallassimo naung anjo dek Jawa pegoa. siolla Jawa butaya rua dek sikalabini. Na allemi naung karaeng tu nisombaya, tope gommoko ri Jawa, mannallassia tau mate ampoterangi anjaya.

Lekbaki kamma apparuru ammoterang anraik ri butta Lakbakkang. Naummi ri biseanna nasombalang senginraik, Sitaba-tabu lampana biseanna dek anraik anne ri kamma-kammaya, tenamo naung anging nalappasang, bausuk nasampeangang latok-latoka ri Bone, tu toaya ri Pammana, tedong leklenna Palakka, lambarakna butta Bone, camara manningaraya. Ammantangi bedeng ri boko, jari juru mudi tongi Karaeng tu nisombaya. Lariminraik, lari tamammaling-maling biseang ladongkokanna lammoterang ri Lakbakkang. Tena anging nalappasang bausuk nasampengang. Akdendammonraik pangepekna, danngommi baya-bayana, ciukmi kallak lolona, kelong ngosong pancarakna, kikikmi pandacinganna. Simbung ri olomo naung sirapik simbung ri boko, simbung ri bokomonjia sirapik simbung ri olo, tawa rua tojeng tommi panraik pakalaukna. Natabami lauk biseang la dongkokanna karaeng tu nisombaya bombanna Bangkauluang, gallurukna Marasendek, kaekekna Masalima, lari bannyanjinjonraik. Sekek lampana, karo-karo pattu-tunna karaeng tu nisombaya.

Nipalettek bicaraya nipappak kana-kanaya, teami bedeng marambak dudu, teami mabelea dudu ka malamtammi banngia, papagallijnjo bawang pammanngangi pango-pango.

Battuminjo dek anraik ri bawananne Lakkakkang. Nieramminraik I Manakkuk cakdi-cakdi, nitapa lipakinraik, nibulak bajik-bajik. Na merammonjonraik ri kale ballak lombo, na karaeng Somba Lakkakkang. Battuinraik nipattinriminne tinro I Marabintang Kamase ri tompokna kasorokna anne memang kamma-kamma. Na niparangkakimo naung bela tope gommoka ri Jawa annallassia tau mate, nitirikang bajik tommi anne ri kamma-kammaya anne ia dek jeknek. Lekbaki kamma massing ambangummi naik I Manakkuk cakdi-cakdi, rua dek ia I Marabintang Kamase. Massing tallasakmi pole anne memang kamma-kamma.

Rannumi naung ayana anrong kalenna, tetta tu mappakjarina. Turu ngasemminne naung ata makkajannanganna apparuru sumangak tongi I Marabintang Kamase, Marabintang kamasea caulukna Mallekana. Ia ngasenji kanana, "Tallasak mangkako paleng anrong, anne mamang kamma-kamma, taenaja paleng nupakbeoi manggenu, nupassalasa anronnu. Nuanak sikamma pakballe sitokbak-tokbak, lanunrung sipappak-pappak pattola tena ruanna."

Lekbaki bedeng bundukna I Manakkuk cakdi-cakdi, ammonokmi naung beserekna anne ri kamma-kammaya ri buttaya ri Lakkakkang ri kale Maccinik Bajik. Mate ngasemminjo naung Jawa Lekleng Manduraya, Jawaya Marangkaboa ri gusung marioloo ri panngallikang toaya ri kale Maccinik Bajik. Kammami naung gusung tappampang bakkena tau matea nilimbang jeknekmi naung ceraka bedeng i lauk ri kale Maccinik Bajik. Katambungang ngaseng tommi mariang nipadatina I Nojeng I Manninggauk I Mannimpasak siala anne ri kamma-kammaya. Monokminjo dek bundukna. Mariminne beserekna I Manakkuk cakdi-cakdi. Kammaminne dek sabakna, kontumi paklanrianna bela ammonok ngasemmi naik ri kale ballak lompona karaeng Somba Lakkakkang, tetta tu mappakjarina I Manakkuk cakdi-cakdi makgauka bedeng ri Bone.

398.2
J